

**UPAYA MENINGKATKAN EFIKASI DIRI
PECANDU NARKOBA MELALUI LAYANAN
BIMBINGAN AGAMA ISLAM
(Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Rehabilitasi
Daarut Tasbih Tangerang)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Almayra Cesa Dinnur Fitra
2001016067

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

UPAYA MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PECANDU NARKOBA MELALUI LAYANAN
BIMBINGAN AGAMA (Studi fenomenologi di Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang)

Oleh :

Almayra Cesa DF.
2001016067

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 24 September 2024 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).


Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Sidang



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Penguji I



Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 1991071120190322018

Mengetahui,
Pembimbing



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 24 September 2024



Prof. Darhadi Fauzi, M. Ag.
NIP. 197204171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan, dibawah ini:

Nama : Almayra Cesa Dinnur Fitra
NIM : 2001016067
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan islam

Dengan in saya menyatakan bahwa, skripsi saya dengan judul “Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba Melalui Layanan Bimbingan Agama (Study Fenomenologi di Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang) adalah murni hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 18 September 2022



Almayra Cesa D.F

NIM: 2001016067

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba Melalui Layanan Bimbingan Agama di Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam Semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan dan do’a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan ucapan terima kasih kepada pihak berikut:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan bimbingan, waktu, pengalaman dan kesabaran dalam membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Ulin Nihayah, M.Pd.I., selaku pembimbing tercinta yang sudah bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas dalam membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
6. Kepada beberapa pihak Pondok Pesantren Daarut tasbih baik kepada K.H.Rafiudin, K.H.Abdul Razaq, Ustd. Surahman, Mas Riyan, Pak Wendy, Pak Benny dan Mas Ahmad dan seluruh staf dan jajarannya yang telah mengizinkan, menerima dan memberikan beberapa data yang berkaitan dengan penelitian ini.
7. Kepada seluruh pasien dan responden yang sudah bersedia memberikan data terkait penelitian ini dan memberikan senyuman hangat yang dapat membangkitkan semangat skripsi dalam menyelesaikan penulisan ini.

8. Kepada Bapak Agung dan Ibu Lulu selaku kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan yang tak pernah putus, senantiasa memberikan masukan bagi penelitian ini dan senantiasa memberikan rasa kepercayaan yang besar sehingga, membantu peneliti memiliki rasa percaya diri akan masa depannya.
9. Kepada adik tercinta peneliti Azqa yang telah selalu menghibur peneliti ketika merasa patah semangat dan terima kasih atas doa serta harapan yang selalu diberikan
10. Kepada seluruh Kel. Besar Samawa (Eyang dan Akung, Atung, Mawi, Om inoe, Tante Eka, Kimaura, Keanu) yang sudah selalu memberikan dukungan, masukan dan doa yang tak pernah henti
11. Kepada seluruh Kel. Besar Hj. Siti Salmanih (Om, Tante, Abang Alif dan lainnya) yang sudah selalu memberikan contoh dan masukan kepada peneliti dalam proses perkuliahan hingga, penyusunan skripsi ini
12. Kepada seluruh teman-teman BPI-C 2020 (Khususnya Sarah, Aqila, Ziyah, Radatun, Rosa, Atika) yang selalu memberikan masukan, motivasi yang besar bagi peneliti dan telah menemani selama kurang lebih 4 tahun serta selalu mengisi hari-hari peneliti dengan penuh suka dan cita.
13. Channel Youtube terbaik (Bu Ira, Tresnany moonlight, Ann, Timothy Ronald, Raymond Chan, Nikita Willy, Tam Kaur) yang sudah memberikan tayangan yang berkualitas dalam peningkatan spiritualitas, peningkatan diri dan membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
14. Teman-Teman peneliti di tempat Gym Rajawali yang sudah selalu membangkitkan semangat peneliti untuk hidup sehat dan tetap menjaga stamina saat mengerjakan skripsi
15. Khusus bagi diriku yang senantiasa selalu berjuang, belajar, bangkit kembali ketika patah, sehingga mampu berjuang kembali dan meningkatkan usahanya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 16 September 2024
Penulis,

Almayra Cesa Dinnur Fitra

NIM. 2001016067

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil kerja keras, usaha berfikir, kesabaran serta doa yang saya panjatkan dan doa dari orang-orang sekitar saya. Dengan itu, saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang tercinta saya yang sudah banyak memberikan doa dan dukungan antara lain:

1. Almamaterku tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Kedua orang tua tercinta saya, ibu Sari Luluk dan bapak Agung dengan penulisan ini, saya sudah bertanggung jawab penuh atas tanggung jawab yang diberikan serta kepercayaan yang diamanatkan kepada anak perempuannya untuk mengejar cita-citanya. Terima kasih atas doa dan dukungan yang tak pernah putus dalam setiap shalatnya. Terima kasih atas rasa kepercayaan yang diberikan yang membuat peneliti selalu yakin dengan kemampuannya. Terima kasih atas dukungan moral dan materil yang tak pernah putus ketika berada di kota yang jauh dari tempat tinggalnya. Dengan ini, saya persembahkan sebagai bentuk penghargaan dan kebahagiaan yang saya rasakan untuk saya dedikasikan kepada bapak dan ibu. Semoga Allah selalu membalas setiap kebaikan yang kalian berikan.
3. Terakhir, paling utama skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya “Almayra Cesa.” Terima kasih telah berupaya semaksimal mungkin, walaupun di dalam prosesnya kamu mengalami situasi yang up and down yang membuat rasa semangat kamu menurun. Tapi, seperti kata-kata yang selalu kamu ucapkan “Mau seluruh dunia ga percaya sama kamu, tapi kalau ibu sama bapak masih percaya kaka bisa. Kaka yakin kaka bisa”. Dan sekarang kamu sudah membuktikannya. Terima kasih atas upaya dan proses pembelajaran yang tak pernah henti, semoga dirimu senantiasa selalu berusaha untuk memperbaiki, meningkatkan kemampuan yang kamu miliki. Selamat berbahagia atas pencapaianmu, tapi jangan lupa perjalananmu masih panjang, akan banyak sekali hal istimewa lainnya yang akan kamu lewati. Bersiaplah untuk itu.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿١٣﴾

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?”

(QS. Ar-Rahman: 13)

ABSTRAK

Almayra Cesa Dinnur Fitra (2001016067). Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba Melalui Layanan Bimbingan Agama (Studi fenomenologi di Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang).

Penurunan efikasi diri berdampak pada kesulitan pecandu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, ketidakmampuan berfikir dan mengambil keputusan untuk keluar dari permasalahan. Sehingga, membuat pecandu rentan mengalami relapse. Sehingga, dibutuhkan adanya program rehabilitasi yang mampu meningkatkan efikasi diri pecandu. Program rehabilitasi ini dicapai melalui program layanan bimbingan agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi efikasi diri pecandu narkoba dan upaya meningkatkan efikasi diri Pecandu Narkoba melalui layanan bimbingan agama di Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan pengurus, pembimbing agama dan santri rehabilitasi sebagai informan. Teknik validitas dan reabilitas data menggunakan triangulasi Teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) kondisi efikasi diri pecandu di ukur melalui indikator efikasi diri dan menunjukan hasil bahwa penurunan kondisi efikasi diri pecandu mempengaruhi usaha yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah, komitmen yang terbentuk, dan keyakinan serta kepercayaan terhadap kemampuan diri; (2) bimbingan agama dalam upaya meningkatkan efikasi diri mempengaruhi individu dalam peningkatan spiritualitas yang mendorong terbentuknya kemampuan individu dalam mengontrol diri dengan baik, meningkatnya upaya yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya relapse, dan membantu individu dalam proses pembentukan karakter menjadi individu yang bertanggung jawab dalam tujuan hidupnya, dan mendorong terbentuknya motivasi untuk berubah serta mengembangkan diri.

Kata kunci: Efikasi diri, Pecandu Narkoba, Bimbingan Agama.

ABSTRACT

Almayra Cesa Dinnur Fitra (2001016067). *Efforts to Increase Drug Addicts' Self-Efficacy Through Religious Guidance Services (Phenomenological study at Daarut Tasbih Tangerang Islamic Boarding School).*

A decrease in self-efficacy has an impact on the addict's difficulty in overcoming the problems faced, the inability to think and make decisions to get out of the problem. Thus, making addicts vulnerable to relapse. Thus, there is a need for a rehabilitation programme that is able to increase addicts' self-efficacy. This rehabilitation programme is achieved through a religious guidance service programme.

This study aims to determine the condition of drug addicts' self-efficacy and efforts to improve drug addicts' self-efficacy through religious guidance services at the Daarut Tasbih Tangerang Rehabilitation Boarding School. This research uses qualitative research with a phenomenological approach. This research involved administrators, religious mentors and rehabilitation students as informants. Data validity and reliability techniques using triangulation techniques and source triangulation.

The results of the study, (1) the condition of addicts' self-efficacy is measured through self-efficacy indicators and shows the results that the decline in addicts' self-efficacy conditions affects the efforts made in solving problems, the commitment formed, and the belief and confidence in one's abilities; (2) religious guidance in an effort to improve self-efficacy affects individuals in increasing spirituality which encourages the formation of individual abilities to control themselves properly, increasing efforts made by individuals in preventing relapse, and helping individuals in the process of character building to become responsible individuals in their life goals, and encouraging the formation of motivation to change and develop themselves.

Keywords: *Self-efficacy, Drug Addicts, Religious Guidance.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I – PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Definisi Konseptual.....	12
3. Jenis dan Sumber Data	13
G. Teknik Pengumpulan Data	14
H. Teknik Analisis Data	15
I. Teknik Validitas dan Reabilitas	16
J. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II – LANDASAN TEORI	19

A. Efikasi Diri	19
1. Pengertian Efikasi Diri	19
2. Faktor Pendorong Terbentuknya Efikasi Diri	20
3. Fungsi Efikasi Diri	21
4. Klasifikasi Efikasi Diri	24
5. Indikator Efikasi Diri.....	28
B. Pecandu Narkoba.....	29
1. Pengertian Narkoba	29
2. Narkoba Berdasarkan Penggolongannya.....	30
3. Faktor Penyalahgunaan Narkoba.....	30
4. Tingkat kecanduan Narkoba.....	31
5. Dampak Penyalahgunaan Narkoba	32
6. Narkoba dalam Pandangan Al-Qur'an	33
C. Bimbingan Agama Islam.....	34
1. Pengertian bimbingan Agama Islam	34
2. Tujuan Bimbingan Agama	35
3. Fungsi Bimbingan Agama.....	36
4. Metode bimbingan agama	37
6. Materi Bimbingan Agama	40
5. Urgensi Bimbingan Agama dan Relevansi dengan Dakwah.....	41
BAB III – GAMBARAN UMUM LOKASI DAN HASIL PENELITIAN	43
A. Profil Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang	43
1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang	43
2) Visi dan Misi Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang	44
3) Struktur Organisasi Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang	45
B. Aktivitas Santri di Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih	46
a. Jadwal Kegiatan Harian Santri	46

b. Jadwal Kegiatan Mingguan	47
C. Kondisi Efikasi Diri Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang	47
D. Analisis Faktor Pendorong Terbentuknya Efikasi Diri	53
E. Bimbingan Agama Sebagai Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba..	57
BAB IV – ANALISIS UPAYA MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PECANDU NARKOBA MELALUI BIMBINGAN AGAMA	68
1. Analisis kondisi Efikasi Diri Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang	71
2. Bimbingan Agama Sebagai Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba	72
BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	78
C. Penutup.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80
A. Lampiran 1 Transkrip Wawancara	97
B. Lampiran 2 Dokumentasi	113
C. Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian	117
RIWAYAT HIDUP	115

DAFTAR TABEL

1. 1 Tabel Klasifikasi Efikasi Diri Tinggi.....	13
1. 2 Struktur Organisasi Lembaga Rehabilitasi Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang	46
1. 3 Tabel Jadwal Kegiatan Harian Santri Daarut Tasbih	47
1. 4 Tabel Jadwal Kegiatan Mingguan Santri Daarut Tasbih	47
1. 5 Tabel Identitas Responden	47
1. 6 Tabel Kondisi Efikasi Diri Kedua Responden	53
1. 7 Tabel Analisis Bimbingan Agama	76

DAFTAR LAMPIRAN

2. 1 Gambar tampak depan Pondok Pesantren.....	109
2. 2 Unit Tata Usaha	110
2. 3 Gambar Aula 1	110
2. 4 Gambar Aula 2.....	110
2. 5 Ruang Konsultasi bersama pak Kyai	110
2. 6 Ruang Shalat Santri Umum	111
2. 7 Tempat Istirahat Santri.....	111
2. 8 Persiapan Makan Siang Untuk Santri	112
2. 9 Santri Makan Siang.....	112
3. 1 Kegiatan Shalat Berjamaah.....	112
3. 2 Kegiatan Doa Bersama dan Tausiah	113
3. 3 Kegiatan Ruqyah.....	113
3. 4 Foto dengan informan 1	113
3. 5 Foto dengan informan 2	113
3. 6 Foto dengan informan 3	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Efikasi diri memiliki keterkaitan dengan individu. Individu dapat mengerjakan tugas di dorong oleh adanya efikasi yang kuat, individu dapat menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya di bentuk oleh adanya efikasi diri yang baik. Teori efikasi diri, berkaitan dengan kepercayaan diri individu dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki guna menyelesaikan permasalahan dan menentukan langkah yang akan ia lakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Callicio, 2023). Proses terbentuknya efikasi diri ini di bentuk oleh faktor kognitif dan motivasi. Faktor kognitif, berperan pada efikasi dalam mempengaruhi cara individu berperilaku, mengambil keputusan, dan menetapkan tujuan. Dan motivasi mendorong individu untuk melakukan perubahan guna mencapai tujuan yang ditetapkan (Rasdiyanah,S. Kep., M.Kep., Ns. Sp., 2022).

Sebagaimana dalam al-Qur'an:

وَلَا يَحْزَنُوا وَلَا يَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin." (QS. Al-Imran: 139).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa setiap manusia diberi oleh Allah (SWT) kemampuan dalam dirinya untuk berfikir, menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan dan salah satu upaya untuk mencapai itu dilakukan dengan usaha yang diberikan. Dan dalam hal ini Efikasi diri, memegang peranan dalam terbentuknya usaha guna mengembangkan diri individu, dan usaha individu dalam mengambil keputusan kariernya (Wardani et al., 2024).

Santrock berpendapat efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu dalam menguasai diri serta situasi yang terjadi dan kemampuan individu untuk dapat menghasilkan sesuatu yang positif (Adam, 2023: 1144). Efikasi diri berkaitan dengan kepercayaan diri dan keyakinan diri. Akan tetapi, tidak memiliki persamaan dengan kepercayaan diri dan harga diri. Efikasi diri terfokus pada keyakinan terhadap hal apapun yang individu minat, apa yang menjadi tujuannya, dan bagaimana individu dapat merefleksikan kinerja dalam dirinya (Amy Mowrin, 2024). Dalam penelitian (Djarmika et al., 2022) efikasi diri memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan

menulis akademik, pola pikir yang berkembang serta pengetahuan metakognitif yang baik. Kemudian pada penelitian (Chiesi et al., 2022) efikasi diri menunjukkan hasil yang positif dalam mempengaruhi resiliensi pasien sehingga, dapat mencegah terjadinya tekanan psikologis ketika menghadapi Covid-19 dan diagnosa kanker pada penyintas kanker payudara. **Research Gap** pada penelitian ini, peneliti tidak hanya terfokus pada upaya peningkatan efikasi diri pada kemampuan akademik siswa dan resiliensi pasien kanker payudara guna mencegah terjadinya tekanan psikologis. Akan tetapi, terfokuskan pada upaya meningkatkan efikasi diri pecandu narkoba melalui layanan bimbingan agama.

Penelitian yang berkaitan dengan efikasi diri diatas, peneliti menyimpulkan bahwa efikasi tidak hanya mampu memberikan pengaruh yang positif dalam membangun dan meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Efikasi juga dapat memberikan pengaruh yang positif dalam mengubah cara berpikir, berperilaku dan mengambil keputusan. Pada penelitian, (Imam, 2020) efikasi diri yang baik memberikan pengaruh yang positif dalam menekan angka kecenderungan terpengaruh penyalahgunaan narkoba dan siswa yang memiliki tingkat efikasi yang tinggi, mempunyai pengetahuan yang luas mengenai narkoba dibandingkan, dengan siswa yang memiliki tingkat efikasi yang rendah di Distrik Senator Pusat Kwara. Berdasarkan penelitian tersebut, efikasi diri tidak hanya memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan kemampuan metakognitif dan membantu mengatasi kecemasan psikologis. Akan tetapi, efikasi diri memberikan pengaruh dalam mempengaruhi pola pikir individu yang dapat mencegah individu dari penyalahgunaan narkoba.

Narkoba atau biasa disebut dengan, Narkotika, psikotropika dan zat adiktif sebagai salah satu senyawa kimia yang apabila, dikonsumsi pada kadar berlebihan dan tidak sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan akan dapat menyebabkan kecanduan, mempengaruhi pikiran, memberi tekanan psikologis dan merubah perilaku individu (Asri Reni Handayani & Nur Arifatus Sholihah, 2023). Individu yang mengkonsumsi dan menyalahgunakan narkoba seringkali, merasakan kepuasan diri yang lebih, ketenangan jiwa, dan kenikmatan. Akan tetapi, tanpa mereka sadari efek yang mereka rasakan tersebut hanya bersifat sementara dan lebih dari itu, ketidaksiapan diri dalam menghadapi efek kontraproduktif dari penggunaan narkoba (Amriel, 2008 dalam Jannah & Satiningsih, 2023:665). Peredaran dan penyalahgunaan narkoba cenderung

mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Puslitbatin BNN (Badan Narkotika Nasional) menunjukkan angka prevalensi 1,73% atau setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia dengan rentang usia 15-64 tahun (BNN (Badan Narkotika Nasional), 2024). Dan berdasarkan data Polresta Tangerang sepanjang 2023-2024 telah terjadi 211 kasus dengan 248 yang dinyatakan sebagai tersangka pengedaran narkotika dan obat-obatan terlarang. Angka ini, mengalami kenaikan dari 198 kasus di tahun 2022 (Mulyadi, 2023).

Peredaran dan penyalahgunaan narkoba menjadi masalah seluruh lapisan masyarakat. Dan sebagai bentuk upaya untuk menekan angka penurunan tingkat penyalahgunaan narkoba, pemerintah memberlakukan UU No.35 tahun 2009 yang menjelaskan mengenai rehabilitasi medis dan sosial bagi pecandu narkoba (Ratnawati, 2023). Dan proses rehabilitasi ini sebagai bentuk upaya pemerintah dalam membantu individu untuk lepas dari pengaruh obat-obatan terlarang serta membantu individu agar dapat menghadapi permasalahan pasca rehabilitasi. Permasalahan yang kerap dialami oleh para pecandu narkoba yakni: Pertama relapse, Relapse merupakan kondisi dimana pecandu menggunakan obat-obatan kembali pada minggu pertama hingga bulan pertama setelah melakukan program rehabilitasi (Samosir, 2020). Kedua diskriminasi, Diskriminasi kerap terjadi dari adanya stigma yang terbentuk dalam masyarakat. Stigma yang negatif memberikan kesan bahwa pecandu narkoba tidak layak diterima oleh masyarakat. Sehingga, memaksa dirinya untuk masuk kembali ke lingkungan yang salah (Putri et al., 2021). Dan hal tersebut, berdampak pada tingkat penurunan efikasi diri pecandu narkoba.

Efikasi diri yang rendah mendorong pecandu narkoba memiliki kesulitan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, ketidakmampuan dalam berpikir dan mengambil keputusan untuk mengatasi permasalahan dan membuat para pecandu rentang mengalami *relapse* (D & Ghazali, 2020). Pada penelitian (Adedotun, 2020) menunjukkan hasil efikasi memberikan pengaruh yang positif pada keputusan untuk berhenti menggunakan narkoba dan meningkatkan keterampilan serta kemampuan diri secara kreatif. Sehingga, dari adanya program rehabilitasi ini diharapkan tidak hanya, difokuskan untuk rehabilitasi sosial. Akan tetapi, pada upaya meningkatkan psikoedukasi guna meningkatkan keterampilan dan kemampuan diri. Dan sebagai bentuk upaya meningkatkan kesadaran dan kemampuan serta membentuk keyakinan diri dibutuhkan bimbingan agama dalam program rehabilitasi.

Bimbingan agama sebagai salah satu bentuk program rehabilitasi tidak hanya bertujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dialami. Akan tetapi, bimbingan agama bertujuan pada pembentukan karakter individu agar dapat menjadi pribadi yang tenang, optimis, berakhlak mulia serta berpegang teguh pada pribadinya. Bimbingan agama juga berorientasi pada peningkatan spiritualitas individu dengan tujuan untuk membangun kedekatan individu dengan Allah SWT serta, dan menyadari eksistensinya dirinya terhadap hubungan (*HabluminAllah*, dan *Hablumminannas*) (Afifah, 2015). Dan dalam konteks rehabilitasi, bimbingan agama memberikan peran serta dukungan secara moral, sosial dan spiritual melalui komunitas yang memiliki nilai-nilai agama yang sama (Busro, 2023). Dalam penerapannya, metode bimbingan agama Islam sebagai bentuk program rehabilitasi berlandaskan pada pengajaran Allah SWT, malaikat, nabi dan rasul serta para ahli waris nabi yang diajarkan dalam Quran serta hadist (Rosmaliana & Bahiroh Siti, 2021). Bimbingan agama sebagai bentuk terapi yang dapat mengobati penyakit mental, spiritual ataupun fisik. Adapun bentuknya seperti: Bimbingan shalat 5 waktu, shalat tasbih, shalat taubat, istighasah, *ruqyah*, dan mandi malam.

Penelitian berkaitan dengan Bimbingan agama pada pecandu narkoba telah banyak dilakukan. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba Melalui Layanan Bimbingan Agama seperti: Bimbingan shalat, shalat tasbih, *ruqyah*, istighasah dan mandi malam. Penelitian yang dilakukan oleh (Sholeh & Wildah, 2021) menunjukkan hasil, kegiatan istighasah ataupun doa bersama yang dilakukan sebagai bentuk program rehabilitasi pecandu narkoba memberikan hasil yang signifikan untuk memberikan ketenangan jiwa, mengingat dosa-dosa di masa lampau, membantu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kemudian pada penelitian (Hikmah, 2022) menunjukkan hasil bimbingan agama melalui shalat tasbih sebagai salah satu bentuk program rehabilitasi bertujuan untuk membantu pasien agar kembali pada fitrahnya sebagai manusia yang seutuhnya dan sebagai upaya memotivasi klien dalam proses penyembuhan. Dan dalam prosesnya, pemberian bimbingan agama berpedoman pada Quran dan hadist.

Adapun ayat dalam al-Quran yang berkaitan dengan bimbingan agama sebagai berikut:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Quran, 2024).

Berdasarkan pada ayat tersebut, sebagai fitrahnya manusia diciptakan untuk saling tolong menolong pada kebaikan dan mencegah terjadinya kemungkar. Menurut Drs. H. M. Arifin, M.Ed. bimbingan agama sebagai proses bantuan bagi individu dalam membantu mengatasi permasalahan baik dalam lingkungannya ataupun dirinya sendiri, membantu meningkatkan kesadaran dan penerimaan diri serta mendekatkannya kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Samsul Munir, 2015 dalam Riya, 2022). Oleh sebab itu, bimbingan agama Islam lahir dengan tujuan untuk memberikan petunjuk kepada manusia untuk kembali kepada jalan yang benar sesuai fitrah dan ketetapan Allah SWT. Dan memberikan petunjuk agar manusia senantiasa memperbaiki dirinya sesuai dengan potensinya, membangun keyakinan dalam dirinya bahwa Allah hanyalah sebaik-baiknya penolong. Dan pada dasarnya, pelaksanaan bimbingan agama dapat dilakukan dimana saja dan dengan berbagai macam metode yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan tetap berpedoman pada ketetapan Allah SWT dalam Quran dan hadist.

Bimbingan agama sebagai metode pembelajaran dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian metode bimbingan agama banyak dilakukan melalui majelis ta'lim, ataupun Lembaga Pendidikan Islam. Dan seiring perkembangannya, bimbingan agama telah banyak digunakan sebagai metode rehabilitasi bagi pasien gangguan jiwa (ODGJ) dan pecandu narkoba. Bimbingan agama sebagai program rehabilitasi tidak hanya bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan jasmani dan rohani. Akan tetapi, sebagai bentuk perbaikan dan peningkatan kualitas hidup, menciptakan ketenangan, dan menciptakan kondisi mental yang baik (Kasyfillah & Bachtiar, 2024). Pondok Pesantren (Rehabilitasi) Daarut Tasbih Tangerang sebagai salah satu pondok pesantren rehabilitasi bagi orang gangguan jiwa dan pecandu narkoba sekaligus sebagai lembaga Pendidikan Islam (SD, SMP, SMA) yang dalam melaksanakan program rehabilitasinya menggunakan metode bimbingan agama. Pondok pesantren Daarut Tasbih Tangerang, dalam melaksanakan serta mewujudkan tujuan layanannya, Pondok Pesantren Daarut Tasbih, menjalankan program layanannya secara mandiri tanpa dukungan tenaga profesional. Dan untuk mendukung program

tetap berjalan efektif, program layanan dibimbing oleh pembimbing agama dan diawasi oleh beberapa orang pengurus.

Pondok Pesantren (Rehabilitasi) Daarut Tasbih Tangerang dalam melaksanakan layanan rehabilitasinya bertujuan untuk membantu teman-teman (Santri Spesial) agar memiliki kedekatan dengan Allah dan membantu pasien agar kembali kepada fitrahnya sebagai manusia serta berorientasi pada peningkatan kualitas hidup dan spiritualisme (Nabawi, 2024). Pondok pesantren (rehabilitasi) Daarut tasbih Tangerang menjadikan metode bimbingan agama sebagai upaya meningkatkan kesadaran pasien (Teman-teman santri spesial) agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Bimbingan agama yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren (Rehabilitasi) Daarut Tasbih Tangerang sebagai upaya meningkatkan kesadaran, spiritualitas, dan peningkatan kualitas hidup yang baik melalui beberapa kegiatan seperti: Bimbingan shalat 5 waktu, bimbingan shalat tasbih, *ruqyah*, mandi malam, istighasah, ceramah mengingat (dosa masa lalu agar bertaubat), membaca Quran dan kegiatan lainnya. Pemberian metode bimbingan agama sebagai salah satu bentuk upaya pengobatan secara spiritualitas yang tidak hanya bertujuan mengharap ridha dan keberkahan dari Allah SWT. Akan tetapi, sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk membantu santri-santri spesial agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan sebagai upaya memotivasi mereka agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, dan terus berinovasi serta mengembangkan bakat yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil wawancara di awal dan fakta dilapangan sebanyak 25 orang santri-santri spesial yang mengalami gangguan jiwa, pengaruh obat-obatan, *traumatic*, mempelajari ilmu hitam 20 orang lebih diantaranya, masih menunjukkan gejala- gejala tingkat efikasi diri yang rendah dan 5 orang lebih diantaranya menunjukkan gejala meningkatnya tingkat efikasi diri seperti: 1) Memiliki kemampuan menyelesaikan tugas dengan baik. 2) Memandang suatu masalah sebagai sesuatu yang harus dihadapi, bukan sesuatu yang harus dihindari. 3) Dapat mengontrol diri dengan baik. 4) Memiliki kepercayaan diri yang semakin meningkat. Hal tersebut di dukung oleh hasil wawancara Bersama salah satu pengurus:

“Kalau udah mendingan tu biasanya udah ga ngamuk, diem, terus bisa disuruh. Ya kaya ini aja tu (sambal menunjuk ke salah satu pasien) tadi dia diluar di

taruhnya, di kerangkeng kan terus dipindahin ke kamar. Diliat tu udah mendingan belum, eh udah mendingan baru dipindah”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa salah satu bentuk peningkatan efikasi diri pada pecandu narkoba dapat dilihat dari adanya kemampuan kontrol diri yang baik, menyelesaikan tugas dengan baik, memandang masalah yang dimiliki sebagai tantangan hidup. Sehingga, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mendalam mengenai hal yang berkaitan dengan efikasi diri pecandu narkoba. Dan peneliti mengambil judul **“Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba Melalui Layanan Bimbingan Agama Islam (Studi kasus di Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang)”** pada penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Efikasi Diri Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang?
2. Bagaimana bentuk Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba Melalui Layanan Bimbingan Agama di Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi efikasi diri pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang.
2. Untuk mengetahui bentuk upaya meningkatkan efikasi diri Pecandu Narkoba melalui layanan bimbingan agama di Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini, meliputi dua hal baik secara teoritis ataupun praktis:

1. Secara Teoritis

- a. Bahan tambahan dalam keilmuwan dakwah dan bimbingan penyuluhan Islam. Khususnya berkaitan dengan, program rehabilitasi melalui metode bimbingan agama bagi pecandu narkoba.
 - b. Memperkaya kontekstualisasi teori efikasi diri yang berkaitan dengan kepercayaan diri individu terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga, mendorong terbentuknya usaha. Dan teori bimbingan agama yang dapat digunakan sebagai program rehabilitasi berkaitan dengan upaya meningkatkan spiritualitas guna membentuk eksistensi diri.
2. Secara Praktis

Sebagai bahan masukan bagi, Pondok Pesantren untuk meningkatkan efikasi diri pecandu narkoba melalui program bimbingan agama sebagai upaya dalam membantu mengatasi permasalahan, peningkatan kesadaran diri, peningkatan kualitas hidup dan proses penerimaan diri.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian berkaitan dengan efikasi diri pada pecandu telah menjadi fenomena yang sudah banyak dilakukan pengkajian. Dan untuk menghindari adanya plagiarisme serta memperkuat data dalam penelitian ini. Peneliti, melakukan kajian dari penelitian sebelumnya guna mendukung penelitian ini:

Pertama, pada Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh (Abqorina, 2024) dengan judul “*Well Being* Berbasis *Tazkiyatun Nafs* (Studi di Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang).” Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafs* memiliki hasil yang signifikan terhadap peningkatan aspek spiritual *Well Being* yang diukur melalui aspek pengendalian diri, dan penguatan diri. Persamaannya, jelas terletak pada tempat penelitian yang dilakukan serta metode penelitian yang digunakan melalui kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Perbedaan pada penelitian ini, terdapat pada responden dan teori yang digunakan. Responden pada penelitian ini lebih terfokus pada santri yang mengalami permasalahan kesejahteraan mental dengan menggunakan teori *Spiritual Well Being*. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memfokuskan pada Upaya meningkatkan efikasi diri bagi santri pecandu narkoba dan perbedaan pada waktu penelitian.

Kedua, pada skripsi (Labibah, 2022) dengan judul “Layanan Bimbingan Konseling Islam Melalui Pendekatan Dzikir Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Pada Eks Pengguna Napza di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak, Demak” pada

tahun 2022. Penelitian ini bertujuan, untuk menunjukkan hasil layanan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan efikasi diri pada eks pecandu napza di panti rehabilitasi sosial Maunatul Mubarak, Demak. Dengan hasil menunjukkan, layanan bimbingan konseling Islam dapat mengembangkan fitrah dan membantu meningkatkan efikasi diri untuk tidak mengkonsumsi narkoba. Persamaan dalam penelitian ini, mengkaji efikasi melalui layanan dzikir. Perbedaannya, terlihat jelas pada metode yang digunakan. Dalam penelitian ini, menggunakan metode layanan bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh seorang konselor kepada eks pecandu narkoba melalui metode dzikir. Sedangkan, dalam penelitian penulis menggunakan metode bimbingan agama melalui shalat 5 waktu, shalat tasbih, dan *ruqyah* yang diberikan oleh seorang pembimbing agama. Penelitian ini, dijadikan bahan acuan oleh peneliti untuk memberikan gambaran mengenai tujuan dari adanya layanan konseling Islam dengan metode zikir bagi pecandu narkoba.

Ketiga, pada skripsi (Nazilla & Rasyid, 2022) dengan judul “Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Pecandu Narkotika di Pondok Pesantren At-tauhid, Semarang” pada tahun 2022. Pada penelitian ini, mendapatkan hasil bimbingan keagamaan yang dilakukan dengan metode membaca Al-Qur’an, mujahadah, pembacaan surat Al-Waqiah, nariah, shalat jamaah, pembacaan manaqib dan menumbuhkan sikap mauidzatul hasanah memiliki pengaruh yang positif dalam menguatkan pondasi agama agar tidak melakukan hal yang dilarang Allah. Bimbingan agama juga memiliki pengaruh positif dalam mengontrol emosi, fokus dan tidak mudah marah. Perbedaan dalam penelitian ini, jelas terdapat pada metode yang digunakan, dalam penelitian ini metode bimbingan agama yang digunakan dalam penelitian ini, melalui pembacaan surat *Al-Waqiah*, *nariah*, *manaqib* dan *mauidzul hasanah*. Sedangkan, dalam penelitian penulis bimbingan agama Islam dilakukan dengan cara pembiasaan shalat 5 waktu, shalat tasih, dan *ruqyah*. Penelitian ini, dijadikan acuan oleh peneliti untuk memberikan gambaran pada peneliti, bimbingan agama dapat berperan dalam membantu mengontrol emosi dan melatih fokus pasien rehabilitasi narkoba.

Keempat, pada penelitian (Kurniawan, 2022) dengan judul “Pendekatan Konseling Spiritual Dalam Penyembuhan Santri Penyalahguna Narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga” pada tahun 2022. Penelitian ini, memiliki tujuan untuk mengurai bimbingan konseling Islam dengan pendekatan spiritual dalam penyembuhan santri penyalahguna narkoba di Nurul Ichsan, Purbalingga”. Hasil

penelitian ini, menunjukkan pendekatan konseling melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan spiritualitas (terapi herbal dan *godok*) dapat memperbaiki kualitas hidup pasien dalam berpikir, merasa dan mengatasi pikiran yang keliru. Dengan itu, dapat mendorong pasien untuk melakukan upaya perbaikan sesuai petunjuk. Perbedaan dalam penelitian ini, terletak pada metode yang digunakan. Dalam penelitian ini, menggunakan metode konseling melalui kegiatan konseling kelompok dan pendekatan melalui spiritualitas dengan terapi herbal dan *godok*. Sedangkan dalam penelitian penulis, lebih menggunakan metode bimbingan agama Islam melalui terapi *ruqyah*, shalat tasbeih dan pembiasaan shalat 5 waktu. Penelitian ini, dijadikan acuan oleh peneliti untuk memberikan gambaran, konseling spiritual dan bimbingan agama juga dapat berperan dalam membantu meningkatkan kualitas hidup pasien dan membantu mengatasi pola pikir pasien yang keliru.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2022) dengan judul “Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati” pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan, terapi religi memiliki pengaruh yang positif dalam mengontrol emosi, membangun sikap mendengar yang baik, berjiwa sosial yang tinggi, saling membantu dan bertanggung jawab. Terapi religi dapat meningkatkan kesadaran diri tanpa paksaan dan menjadikan hidup lebih tenang dan bahagia. Perbedaan dalam penelitian ini terlihat jelas pada, terapi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan terapi religi dengan layanan konseling melalui kegiatan *Morning Meeting* untuk mengukur aspek emosional, kerja sama dan pandangan hidup. sedangkan penelitian penulis menggunakan layanan bimbingan agama dengan metode shalat dan *ruqyah* untuk mengukur aspek kejiwaan dan peningkatan diri. Penelitian ini dijadikan acuan oleh peneliti untuk memberikan gambaran, terapi religi tidak hanya dalam bentuk pembiasaan shalat, mandi malam, dan sebagainya. Akan tetapi, juga dapat dilakukan melalui kegiatan *Morning meeting*.

Berdasarkan hasil *Study Literature* yang dilakukan penulis, penulis semakin tertarik untuk mengkaji lebih dalam upaya meningkatkan efikasi diri melalui bimbingan agama bagi pecandu narkoba yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarut Tasbeih Tangerang. Hal ini menjadi menarik karena, bimbingan agama tidak hanya berperan sebagai upaya dalam membantu pecandu agar memiliki kedekatan kepada sang pencipta (Allah), disisi lain juga dapat membantu menangani kondisi secara psikologis dan peningkatan diri secara sosial bagi pecandu narkoba itu sendiri. Tinjauan Pustaka diatas

terdapat persamaan dan perbedaan. Akan tetapi, peneliti memastikan bahwa, penelitian ini belum pernah dilakukan serupa.

F. Metode Penelitian

Metodologi Penelitian berkaitan dengan cara mendapatkan data secara ilmiah dengan tujuan tertentu. Dan dalam melakukan metodologi penelitian, peneliti melakukan penelitian didasari oleh sifat keilmuan itu sendiri yang bersifat rasional, empiris, dan sistematis (Dr.Nursapia Harahap, 2020).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian berkaitan dengan “Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba Melalui Layanan Bimbingan Agama di Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang” menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Cresswell (dalam Sugiyono, 2022) penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami lebih dalam fenomena yang terjadi dan merumuskan masalah yang bersifat sementara. Kemudian dilakukan Teknik pengumpulan data, analisis data dan melakukan interpretasi dari hasil data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi, pendekatan fenomenologi didefinisikan oleh Edmund Husserl sebagai bentuk penelitian yang mendeskripsikan mengenai makna dari adanya kesadaran dan pengalaman yang dicapai baik secara religious, moral, estetis konseptual ataupun indrawi manusia (Fitrianto, 2023). Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan upaya meningkatkan efikasi diri bagi pecandu narkoba melalui layanan bimbingan agama dan didasari oleh adanya pengalaman secara langsung baik berupa pengalaman religius, moral, estetis ataupun konseptual.

Adapun beberapa tahapan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai berikut (Reyvan, 2022):

a. *Bracketing*

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi masalah untuk menghindari adanya bias pendapat yang kemungkinan telah terbentuk mengenai fenomena yang diteliti. Dan pada penelitian ini peneliti telah menetapkan rumusan serta tujuan masalah yang difokuskan pada kondisi efikasi diri dan upaya meningkatkan efikasi diri pecandu narkoba melalui layanan bimbingan agama.

b. Keterbukaan/*Intuiting*

Pada tahap ini, peneliti bersikap terbuka untuk mengali makna dari fenomena yang dialami sehingga, menghasilkan pemahaman secara umum dari permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahap pendekatan awal seperti mengajaknya berbicara seputar kegiatan harian, apa yang klien minati dan lain sebagainya, untuk membangun keterbukaan klien mengenai permasalahan yang diteliti.

c. Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis dari perolehan data untuk mendapatkan makna dari permasalahan yang terjadi. Dan memahami serta mendeskripsikan hasil dari analisis data yang dilakukan. Peneliti telah menetapkan rumusan masalah kemudian, peneliti menyusun beberapa data yang telah peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara dengan mengkategorikannya berdasarkan variabel independen dan dependen.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual bertujuan untuk memberikan Batasan dari variabel yang dijadikan obyek kajian serta mengklasifikasikannya. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini, meliputi:

a. Efikasi Diri

Suatu bentuk kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan suatu masalah dan membantu individu dalam mengontrol diri dari pengalaman sosial akan kegagalan serta, mendorong terbentuknya motivasi agar individu terus melakukan perubahan dan peningkatan diri.

b. Narkoba

Zat yang berasal dari obat-obatan kimia ataupun yang berasal dari tanaman yang dapat merusak sistem kerja otak, menurunkan kesadaran, merusak kondisi psikologis (perasaan, perilaku, dan suasana hati) yang tidak stabil.

c. Bimbingan Agama

Bimbingan agama sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing dalam membantu menyelesaikan permasalahan, mengembangkan sudut pandang, menemukan dan menggali potensi guna membangun dan meningkatkan kepercayaan diri individu dengan beberapa metode yang dilandasi oleh Al-Quran dan hadist.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dan sekunder diperoleh dari hasil penelitian secara langsung (sumber pertama) dan dokumen ataupun lampiran-lampiran (sumber kedua). Adapun data primer dan sekunder dalam penelitian ini meliputi:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber pertama melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kegiatan secara langsung dilapangan (Prof. Dr. H.M. Sidik Priadana, MS Denok Sunarsi, S.Pd., 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yang diambil dari hasil wawancara peneliti dengan santri-santri spesial pecandu narkoba yang telah menjalani program layanan rehabilitasi narkoba melalui layanan bimbingan agama. Adapun kriteria narasumber (santri) yang diambil dalam penelitian ini, dapat mewakili keseluruhan untuk mengetahui informasi dari narasumber sampel pertama kepada sampel yang lainnya yang memenuhi kriteria, seperti berikut (Izzatun, 2024):

1. 1 Tabel Klasifikasi Efikasi Diri Tinggi

No.	Klasifikasi Efikasi Diri Tinggi
1	Dapat menyelesaikan masalah dengan baik
2	Memiliki kepercayaan dan keyakinan diri yang baik
3	Memandang masalah bukan, sebagai suatu hal yang harus dihindari
4	Menyukai situasi baru
5	Memiliki motivasi untuk bangkit dari kegagalan
6	Dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Klasifikasi tinggi rendahnya tingkat efikasi diri individu di dorong oleh beberapa faktor seperti: Lingkungan, tingkat kesulitan tugas, pengalaman di masa lalu, prestasi yang pernah dicapai, serta kondisi emosional. Dan dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana efikasi diri individu dapat mengalami peningkatan melalui program rehabilitasi bimbingan agama.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dihasilkan dari dokumen-dokumen, grafis, catatan, ataupun dokumentasi baik foto maupun video. Dan dalam penelitian ini, sumber data sekunder peneliti dapat dari buku catatan daftar nama pasien, struktur organisasi, foto ataupun video kegiatan bimbingan agama sebagai program rehabilitasi santri spesial di Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Teknik pengumpulan data, data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang di ambil dilapangan. Kemudian, dimuat dalam bentuk catatan deskriptif dan reflektif (Abdul, 2020). Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Teknik observasi menurut Handarni merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung baik secara partisipan, terus terang / naturalistik dan terstruktur (A, 2022). Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi melalui ketiga rangkain baik secara partisipasi di beberapa kegiatan rehabilitasi dengan metode bimbingan agama. Dan dalam hal ini, peneliti sebagai observer yang hanya melakukan penelitian berkaitan dengan efikasi diri pada pecandu narkoba. Pengamatan ini dilakukan dengan kondisi yang alami dilapangan.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan antara interviewer (individu yang mewawancarai) dengan interviewee (individu yang diwawancarai) dan dilakukan dengan kondisi yang sebenarnya ataupun buatan guna memperoleh informasi yang berkaitan (Suyatno, 2021). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara bebas dan terbuka tanpa terikat dengan draft wawancara (Salmaniah Siregar, 2002). Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur bertujuan untuk membangun kedekatan ataupun koneksi dengan *interviewee* dan narasumber bebas untuk mengemukakan jawaban tanpa terikat dengan draft wawancara sehingga, informasi yang didapat jauh lebih luas.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa narasumber sebagai pusat informasi penelitian yang meliputi pemimpin Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih (KH. Rafiudin), para pengurus tempat rehabilitasi, pembimbing agama dan para pecandu narkoba dengan kriteria yang ditentukan.

c. Dokumentasi

Menurut Cleemens (2003) dalam Siyoto (2015) (dalam Puji, 2022: 92) Teknik dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang berisi kebijakan, sejarah, catatan harian, ataupun aturan yang berlaku. Teknik dokumentasi dapat dilakukan melalui jurnal, arsip dokumen, majalah dll. Dan dalam penelitian ini, peneliti melakukan Teknik dokumentasi melalui arsip dokumen, jurnal ataupun buku-buku yang berkaitan dengan visi-misi, sejarah, catatan pasien dan sebagainya.

H. Teknik Analisis Data

Dalam Teknik analisis data, penelitian ini dilakukan dengan memeriksa Kembali data yang telah didapat baik dalam bentuk wawancara, dokumentasi, ataupun dokumen. Setelah data terkumpul, data dilakukan proses analisis dalam bentuk reduksi, penyajian data dan kesimpulan (Lexy J. Moleong dalam Urip Sulistiyo, 2019). Adapun dalam penelitian ini, Teknik analisis data meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan Menyusun data agar mudah dipahami. Reduksi data dilakukan dengan menggolongkan, mengarahkan dan memilah milih data yang sesuai (M. Riizal pahleviannur, S.Pd.;Anita De Grave , S.E, 2022). Penelitian ini melakukan reduksi data dengan tujuan merangkum, memfokuskan, dan memilah data sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Pada tahap ini, peneliti akan berusaha menggali dan mendapatkan data dari wawancara, dokumen ataupun observasi secara langsung. Kemudian, data yang dapat dikelompokan berdasarkan penggolongannya agar dapat memudahkan tahap selanjutnya.

b. Data Display

Data yang telah disusun dan dikategorikan. Kemudian, di display untuk menganalisa dan menemukan keterkaitan antar variable berdasarkan rumusan masalah. Data yang telah di display di sajikan dalam bentuk table, matriks ataupun diagram. Dan dalam penelitian kualitatif ini, peneliti tidak menyajikan

data dalam bentuk diagram ataupun angka. Akan tetapi, peneliti menyajikan data dalam bentuk tulisan dan catatan yang berkaitan dengan kondisi efikasi diri pecandu narkoba dari adanya program rehabilitasi melalui program bimbingan agama.

c. Verifikasi Data/ Kesimpulan

Verifikasi data. Penarikan kesimpulan ini sifatnya sementara, guna mengambil tindakan untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Penarikan kesimpulan ini memberikan gambaran secara sekilas mengenai data yang didapatkan berdasarkan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan bertujuan untuk membantu peneliti mendapatkan jawaban sementara untuk memudahkan tahap berikutnya mengenai “Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba Melalui Layanan Bimbingan Agama di Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang”.

I. Teknik Validitas dan Reabilitas

Data yang telah dikategorikan dan mendapatkan jawaban sementara, dikumpulkan untuk di uji tingkat kebenarannya. Teknik uji dan validitas data bertujuan untuk meminimalisir adanya kekeliruan dari data yang didapat Adapun untuk melakukan uji validitas dan reabilitas sebagai berikut:

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi Teknik tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai. Akan tetapi, memberikan pemahaman mendalam mengenai beberapa informasi kepada peneliti. Data ini peneliti ambil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mendapatkan data yang lebih beragam dari sumber berbeda. Triangulasi sumber ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dan informasi yang akan peneliti ambil seputar “Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba Melalui Layanan Bimbingan Agama di Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang”. Data-data tersebut peneliti kaji dengan melakukan wawancara dan observasi melalui beberapa narasumber terkait seperti: Pemimpin pondok, pengurus pondok pesantren, pecandu narkoba dengan tingkat efikasi diri yang telah ditentukan, pemimpin

dan pembina agama serta beberapa pasien lain yang sedang menjalani program rehabilitasi dengan metode bimbingan agama di Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini bertujuan untuk mendukung desain permasalahan penelitian dan pendukung gagasan yang baik. Sehingga, dalam prosesnya disusun sebagai berikut:

a. BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini, mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

b. BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, meliputi pengertian efikasi diri, fungsi efikasi diri, indikator efikasi diri, klasifikasi efikasi diri, implikasi efikasi diri, dimensi efikasi diri, dan faktor pendukung efikasi diri. Kemudian, berkaitan dengan pengertian narkoba, penyalahgunaan narkoba, faktor pendukung penyalahgunaan narkoba, tingkat kecanduan narkoba, dampak penyalahgunaan narkoba, dan narkoba dalam pandangan Al-Qur'an. Kemudian membahas, pengertian bimbingan agama, landasan bimbingan agama, tujuan bimbingan agama, fungsi bimbingan agama, metode bimbingan agama, materi bimbingan agama, prinsip bimbingan agama, urgensi bimbingan agama, dan urgensi bimbingan agama dan dakwah.

c. BAB III: GAMBARAN UMUM OYEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, terdiri dari profil pondok pesantren Daarut Tasbih yang meliputi: latar belakang, visi dan misi, sarana dan prasarana, dan struktur kepengurusan. Data pelaksanaan bimbingan agama dan kondisi pasien rehabilitasi narkoba dengan tingkat efikasi rendah.

d. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, analisis upaya meningkatkan efikasi diri pecandu narkoba melalui layanan bimbingan agama di pondok pesantren Daarut Tasbih Tangerang dan analisis perubahan kondisi pasien rehabilitasi dengan tingkat

efikasi diri rendah pada pasien rehabilitasi setelah, diberikan layanan bimbingan agama.

e. **BAB V: SARAN DAN PENUTUP**

Pada bab terakhir ini, mencakup kesimpulan dari seluruh pembahasan, saran dan rekomendasi mengenai tujuan dan manfaat dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Pengertian mengenai efikasi diri memiliki persamaan dengan *self-esteem* dan *locus of control*. Efikasi diri lebih menekankan pada keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam melakukan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu (Cherington dalam M. Riizal pahleviannur, S.Pd.; Anita De Grave, S.E, 2022). Feist & Gregory menambahkan, efikasi berkaitan dengan keyakinan diri dalam melakukan sesuatu yang baik atau tidak, bisa atau tidak bisa, tepat ataupun tidak tepat sesuai dengan ketentuan tertentu (Minarni et al., 2023). Efikasi mendorong terbentuknya keyakinan dalam berusaha melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang akan datang, efikasi diri berperan dalam membentuk tingkah laku dan usaha yang ditampilkan dalam upaya menyelesaikan tugas (Pranowo, 2021) Berdasarkan pengertian tersebut, efikasi disimpulkan sebagai kepercayaan dan keyakinan diri dalam melakukan sesuatu pekerjaan baik itu tepat ataupun tidak tepat, bisa dilakukan ataupun tidak bisa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan efikasi diri mendorong terbentuknya usaha yang ditampilkan.

Efikasi diri didefinisikan oleh Septianingsih dalam (Setiyani et al., 2023) sebagai keyakinan individu dalam melakukan pekerjaan yang menjadi kewajiban hidupnya tanpa merasa menyerah ataupun putus asa. Kemudian, Gufron & Rini (dalam Farah Deviana & Febi Herdajani, 2024) menambahkan bahwa efikasi berkaitan dengan bagaimana cara individu dalam memotivasi diri agar dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Lebih lanjut, dari beberapa ahli diatas Bandura dalam (Mufidah et al., 2022) mendefinisikan teori efikasi diri dari bentuk teori sosial kognitif yang dimana efikasi diri berkaitan dengan kesadaran, keyakinan, serta kepercayaan diri dalam melakukan suatu perubahan, mengambil inisiatif melakukan pekerjaan, serta melakukan kegiatan yang menghasikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki guna mencapai kebahagiaan hidup. Berdasarkan beberapa pernyataan para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri dapat berupa keyakinan diri, kepercayaan diri, dan motivasi diri dalam melakukan sesuatu pekerjaan, melakukan perubahan yang berdampak bagi hidupnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

2. Faktor Pendorong Terbentuknya Efikasi Diri

Efikasi terbentuk dan dibentuk dari beberapa faktor yang melatarbelakangi. Efikasi bisa mengalami kenaikan dan penurunan dari beberapa kejadian yang terjadi. Adapun beberapa faktor yang mendorong terbentuknya efikasi diri sebagai berikut (Parangin-angin, 2022):

a. *Master Experience* (Pengalaman di masa lalu)

Pengalaman dimasa lalu, dicapai melalui tingkat pretasi dan kegagalan yang pernah di raih sebelumnya. Kejadian dimasa lalu yang berkaitan dengan kegagalan dan kesuksesan pada suatu bidang tertentu dapat menjadi faktor yang mendorong terbentuknya efikasi diri individu. Kesuksesan dalam meraih suatu bidang akan membangkitkan efikasi diri individu dan rasa kepercayaan dalam dirinya. Sedangkan, kegagalan dan pengalaman dimasa lalu yang (Fatimah et al., 2021) buruk akan menurunkan kepercayaan dan keyakinan diri yang mempengaruhi tingkat efikasi diri individu tersebut. Pengalaman di masa lalu tidak hanya berkaitan dengan kegagalan ataupun kesuksesan dalam mengerjakan suatu tugas tertentu saja. Akan tetapi, lebih dari itu, pengalaman dimasa lalu juga berkaitan dengan seberapa tingkat kesulitan tugas yang dilalui, usaha yang dilakukan sebelumnya, kondisi emosional, dan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki. Jadi, semakin besar tingkat pengalaman dimasa lalu yang dicapai berkaitan dengan situasi kegagalan dan kesuksesan berpengaruh terhadap usaha yang dilakukan, serta kondisi emosional terhadap peningkatan efikasi diri individu.

b) *Vicarious Experience (Modelling Sosial)*

Manusia dalam hidupnya senantiasa meniru perilaku-perilaku orang disekitarnya ataupun orang yang dirasa memiliki kesamaan dengan dirinya baik dalam lingkungan sosial, pekerjaan ataupun Pendidikan. Bandura mengungkapkan bahwa, perilaku meniru (*Modelling*) ini sebagai bentuk proses mencari makna informasi dari individu yang dicontoh. Kemudian, diolah secara kognitif untuk membantu dirinya dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Pada proses pembelajaran ini, individu pasti memiliki tujuan tertentu yang relatif berbeda satu sama lain dan menyadari setiap konsekuensi atas tindakan yang dipilih (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022). Jadi, semakin besar kedekatan serta kesamaan yang dimiliki antara individu satu dengan individu lainnya. Maka, kepercayaan dan keyakinan individu dalam meningkatkan efikasi dirinya semakin besar.

c) *Verbal Persuasion* (Komunikasi verbal/ajakan)

Kotler & Roberto mengungkapkan bahwa, komunikasi dalam bentuk ajakan bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang dalam bertindak dan mengambil keputusan (Anandra et al., 2020). Verbal persuasi ini, sebagai bentuk dukungan berupa saran, nasihat, bimbingan ataupun arahan yang berguna untuk membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri, keyakinan diri serta kesadaran diri yang baik bagi individu. Individu akan melakukan usaha yang lebih apabila, mendapat dukungan, rasa dicintai, dihargai dan dipercaya. Perasaan tersebut akan meningkatkan harga diri dan membangun serta membentuk individu menjadi pribadi yang kompeten dan bernilai (Sarafino dalam Saputri, 2020). Jadi, semakin besar dukungan ataupun ajakan yang diberikan semakin meningkat kepercayaan dan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan sesuatu.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendorong terbentuknya efikasi diri dalam hal ini berkaitan dengan sikap individu dalam merespon kegagalan dan kesuksesan dimasa lalu, sikap individu dalam mengadopsi perilaku orang di sekitarnya, dan keputusan individu untuk mengikuti ajakan/arahan dari orang sekitarnya.

3. Fungsi Efikasi Diri

Bandura, 1997 dalam (Farah Deviana & Febi Herdajani, 2024) mengungkapkan bahwa, setiap kegiatan ataupun tindakan yang dilakukan oleh individu dibentuk dari adanya efikasi diri dalam dirinya. Sehingga, dalam hal ini efikasi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut;

a. Pilihan tingkah laku (*Behavior Chosen*)

Efikasi diri berkaitan pada sebuah keyakinan untuk mampu melakukan suatu perilaku yang diharapkan. Individu dengan tingkat efikasi yang rendah, tidak ingin berusaha menyelesaikan tugas yang dimiliki. Individu cenderung menghindari tugas dan situasi yang diyakini berada diluar kemampuannya (Hamidah, 2023). Dan individu dengan tingkat efikasi yang tinggi, akan berusaha untuk menyelesaikan tugas ataupun permasalahan yang dihadapi dengan baik. Efikasi berperan pada pemilihan tingkah laku untuk mendorong dan memotivasi individu dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya.

b. Usaha yang dilakukan dan penentu besarnya daya tahan dalam mengatasi hambatan

Penilaian terhadap efikasi diri juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan berapa lama individu mampu bertahan menghadapi segala hambatan dan gangguan dalam melakukan suatu tugas. Individu dengan tingkat efikasi yang rendah akan menunjukkan usaha yang lebih keras saat dihadapkan oleh tugas dan permasalahan yang berat dibanding, dengan individu yang memiliki tingkat efikasi yang rendah (Hamsyi, 2021). Individu dengan tingkat keyakinan dan kepercayaan diri yang baik terhadap kemampuan dirinya akan melakukan upaya yang lebih dan mampu bertahan di situasi sulit. Efikasi mempengaruhi usaha dan daya tahan pada individu ketika, menghadapi permasalahan dalam melakukan tugas yang diampu.

c. Pola berpikir dan reaksi emosional

Efikasi diri akan mempengaruhi pola berpikir dan reaksi emosi individu pada saat mengatasi dan melakukan aktivitas dengan lingkungan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memusatkan perhatian pada usaha yang diperlukan sesuai dengan tuntutan situasi dan melihat kegagalan akibat kurangnya usaha. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah melihat kegagalan sebagai akibat dari ketidakmampuan dirinya. Amir & Risnawati menambahkan bahwa efikasi diri berperan dalam mengatur dan mengontrol reaksi serta emosional individu untuk menciptakan perasaan yang tenang, santai dan tetap bisa bertindak secara rasional (Yolandita, 2021). Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi, mampu mengontrol pikirannya dan mampu membentuk rasa percaya diri yang kuat sehingga, terhindar dari rasa kecemasan berlebih (Murtadho, 2019). Individu dengan tingkat efikasi yang tinggi, mampu melihat sudut pandang yang positif apabila, saat melakukan usaha menemukan kendala. Dan mampu mengontrol reaksi emotional yang diberikan dengan baik.

d. Meramalkan tingkah laku selanjutnya

Efikasi diri mendorong individu menentukan perilakunya di masa yang akan datang, Individu dengan tingkat efikasi yang tinggi, memiliki tingkat komitmen yang tinggi dalam melakukan sesuatu. Sebaliknya, individu dengan tingkat efikasi yang rendah cenderung memiliki komitmen yang rendah dan menghindari sesuatu yang sulit untuk dikerjakan. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi, sudah mampu memahami tanggung jawab yang dia miliki dan berkontribusi dirinya terhadap tugas yang diampu dengan baik.

e. Penentu kinerja selanjutnya

Efikasi diri berpengaruh terhadap *performance* yang ditampilkan. Jika seseorang berhasil melaksanakan tugas tertentu maka keberhasilannya akan meningkatkan keyakinan dirinya dalam melaksanakan tugas yang lain. Individu tersebut akan memiliki pengalaman yang memuaskan dan memberikan peningkatan performancenya. Dan dalam hal ini, individu yang merasa dirinya telah mampu menyelesaikan tugas dengan baik, akan senantiasa melakukan perubahan dan peningkatan diri lainnya. Sebab, individu merasa dirinya telah mencapai kemampuan yang baik.

Dari pendapat di atas mengenai fungsi efikasi diri penulis menyimpulkan bahwa, efikasi diri tidak hanya mempengaruhi individu saat ini. Akan tetapi, mempengaruhi segala sesuatu dimasa yang akan datang yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan, mengontrol dirinya dalam menghadapi kegagalan dan keberhasilan, mempengaruhi tingkah laku dimasa depan, dan mempengaruhi usaha yang akan dilakukan dimasa depan Bandura dalam (L. N. Jannah, 2024) menambahkan beberapa macam fungsi efikasi diri diantara lain sebagai berikut:

a. Fungsi Kognitif

Efikasi mempengaruhi proses individu dalam memperoleh, mengolah, mengkategorikan informasi yang didapat untuk dihasilkan dalam bentuk tindakan. Dan sebagian besar kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya fungsi kognitif yang dapat mempengaruhi kemampuan daya ingat, evaluasi hingga peningkatan kualitas hidup (Manungkalit et al., 2021). Individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah mengalami penurunan pada fungsi kognitifnya yang berdampak pada penurunan kualitas hidup. Fungsi kognitif dapat membantu individu dalam mencerna informasi dengan baik, mengimplementasikan kemampuannya dengan baik, serta mengembangkan dirinya dengan baik.

b. Proses Motivasi

Efikasi diri mendorong terbentuknya dorongan untuk melakukan perubahan baik secara pemikiran ataupun tindakan yang dilakukan. Santrock dalam (Safarina, 2022) mengungkapkan bahwa motivasi mempengaruhi individu dalam bertindak, melakukan kegiatan serta mempertahankan perilaku yang dirasa baik. Sehingga, dalam hal ini individu dengan tingkat efikasi diri yang baik memiliki motivasi yang baik untuk melakukan suatu perubahan, mempertahankan sikap, bertindak yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang telah berhasil pada proses kognitif yang baik dan mendapatkan motivasi akan mampu mengambil

keputusan dan tindakan yang tepat guna mempertahankan diri yang baik dan terus melakukan perubahan serta perkembangan diri.

c. Proses Afeksi

Afeksi berkaitan dengan proses tingkah laku dan emotional (sedih, marah, merasa dicintai, gembira, benci). Tingkah laku afeksi dihasilkan dalam proses belajar (Paputungan, 2022). Sehingga, dalam hal ini individu yang telah mencapai tingkat efikasi diri yang baik sudah mengalami proses pembelajaran dan pembentukan afeksi dalam hidupnya dan afeksi tersebut dapat membantu individu dapat memahami dan mengontrol dirinya dengan baik. Dan dalam hal ini, efikasi diri mampu membantu individu dalam mengontrol diri baik saat keadaan marah, sedih, bahagia. Individu dengan tingkat efikasi diri yang baik, mampu menciptakan kondisi emotional yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas mengenai fungsi efikasi diri. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa, efikasi ini berperan dalam mempengaruhi tingkat kualitas hidup, perkembangan dan peningkatan diri, serta bagaimana individu mengontrol dirinya.

4. Klasifikasi Efikasi Diri

Di atas, telah dijelaskan mengenai beberapa hal yang mencakup efikasi diri. Dalam pembahasan ini, akan mengulik mengenai pembagian (klasifikasi) efikasi diri. Bandura dalam teorinya mengklasifikasikan efikasi diri menjadi beberapa tingkatan sebagai berikut (Hasanah dkk dalam Syabila, 2023):

a. Efikasi diri tinggi

Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi, akan cenderung memilih terlibat langsung. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sangat sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Selain itu, mereka mengembangkan minat instrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi, senantiasa melakukan usaha guna mencegah kegagalan yang timbul. Individu yang mengalami kegagalan dalam melaksanakan sesuatu biasanya cepat mendapatkan kembali efikasi diri mereka setelah mengalami kegagalan tersebut (Warsiki & Mardiana, 2021:817). Individu yang memiliki efikasi diri tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha, pengetahuan dan keterampilan. Di

dalam melaksanakan berbagai tugas, orang yang mempunyai efikasi diri tinggi adalah sebagai orang yang berkinerja sangat baik.

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi menurut Bandura (1994) dalam (Imaniyati & Fadhilah, 2023) sebagai berikut:

- 1) Kemampuan dalam menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif

Individu dengan tingkat efikasi diri yang baik mengetahui seberapa besar kemampuan dan kekurangan yang dimiliki. Individu akan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dan mengetahui sejauh mana dia dapat menyelesaikannya dengan baik. Individu sangat menyadari kapasitas dirinya. Sehingga, ketika dihadapkan oleh masalah ia lebih fokus dalam memaksimalkan kemampuan dirinya. Individu dengan efikasi diri yang tinggi mampu memahami tindakan ataupun keputusan apa yang dapat dirinya lakukan guna menyelesaikan permasalahan tersebut.

- 2) Memiliki keyakinan terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan

Individu dengan tingkat kepercayaan dan keyakinan terhadap kemampuan diri yang baik akan mampu menumbuhkan pikiran-pikiran yang positif. Dan individu tersebut, hanya akan terfokus dengan hal yang dapat memotivasi dirinya untuk mencapai kesuksesan tersebut. Menurut Hamzah dalam (Damayanti, 2021) Motivasi yang terbentuk dengan baik dapat mengarahkan individu pada perilaku yang menghasilkan dan sesuai dengan tujuan hidupnya. Individu percaya bahwa dengan usaha dan kemampuan yang dimiliki dirinya dapat mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

- 3) Memandang masalah sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari.

Individu dengan tingkat efikasi diri yang baik, memandang masalah sebagai tantangan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan dirinya. Individu meyakini bahwa, setiap permasalahan yang dihadapi memiliki tujuan yang baik bagi hidupnya. Dan individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi menyakini bahwa, setiap masalah yang terjadi memiliki jalan keluarnya.

- 4) Memiliki sifat yang gigih

Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi mampu membangun dan menciptakan pemikiran yang berkembang. Individu tersebut berpandangan bahwa, bakat dan kemampuan dapat terus dikembangkan melalui usaha yang

dilakukan. Dan setiap kemampuan yang ada dalam dirinya, akan terus ia kembangkan dan salurkan dengan baik guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan menghasilkan.

- 5) Ketika mengalami kegagalan, individu cepat untuk bangkit kembali dari kegagalan yang dihadapinya

Kegagalan akan selalu ada dan terjadi dalam kehidupan. Dan kegagalan, akan menghasilkan sesuatu yang sukses apabila, kita mau belajar memperbaikinya dan mampu menyakini diri bahwa, kita dapat menyelesaikannya. Keyakinan dan kepercayaan diri tidak hanya, dapat membantu dalam meningkatkan usaha yang dilakukan. Akan tetapi, juga berperan dalam membantu individu dalam memberikan respon terhadap kegagalan. Individu dengan tingkat efikasi diri yang baik, memandang kegagalan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya. Dan disamping itu, ia menganggap kegagalan sebagai suatu tantangan baru yang dapat ia pelajari.

b. Efikasi Rendah

Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah, terus merasa ragu akan kemampuan yang mereka punya dan akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Individu yang seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki efikasi diri rendah cenderung menghindari tugas tersebut. Saat menghadapi tugas yang sulit mereka juga lamban dalam menyelesaikannya.

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki efikasi yang rendah menurut Umam dalam (Setiyani et al., 2023), secara detail sebagai berikut:

- 1) Lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali efikasi dirinya ketika menghadapi kegagalan.

Individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah memandang bahwa masalah adalah hal yang mematikan bagi dirinya. Individu tersebut, tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang lebih terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Individu meyakini bahwa, dirinya tidak

cukup kompeten dalam menyelesaikan permasalahan itu. Individu hanya terfokus, pada “kenapa dirinya bisa gagal” tanpa, melakukan koreksi dan berusaha untuk memperbaikinya.

- 2) Menghindari masalah yang sulit (cenderung memandang ancaman sebagai sesuatu yang harus dihindari)

Individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah tidak mengetahui seberapa besar kemampuan dirinya. Individu berpikir bahwa, dirinya tidak cukup kompeten dalam mengatasi masalah itu. Individu tersebut akan menghindar apabila dirinya merasa tidak cukup memiliki kemampuan untuk mencobanya. Seperti halnya kata pepatah “Gagal sebelum mencoba”.

- 3) Mengurangi usaha dan cepat menyerah ketika menghadapi masalah

Keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan diri yang lemah, akan mengurangi usaha yang akan dilakukan. Individu tersebut hanya berpikir bahwa dirinya tidak memiliki kapasitas dalam menyelesaikan masalah tersebut, tanpa berupaya terlebih dahulu untuk mencobanya. Dan apabila, usaha yang dilakukannya mengalami kegagalan, individu tidak memiliki komitmen yang besar untuk menyelesaikan dan memperbaikinya kembali. Sehingga, dirinya akan mengurangi usaha dibidang yang ia rasa tidak kompeten dengan hal itu.

- 4) Tidak mencari situasi yang baru

Individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah, lebih menyukai ketika dirinya berada di zona yang aman. Individu tersebut, tidak memiliki visi dan tujuan hidup yang jelas. Pemikirannya hanya berhenti pada apa yang dapat ia selesaikan. Dan tidak terfokus pada apa yang dapat ia capai dan kembangkan.

- 5) Memilik aspirasi dan komitmen pada tugas lemah.

Aspirasi dan komitmen dalam menyelesaikan tugas membantu individu dalam mencapai tujuan dengan tepat. Apabila, aspirasi dan komitmen yang dimiliki rendah, tidak hanya dapat menghambat tujuan yang ingin dicapai. Akan tetapi, juga dapat menurunkan kemampuan yang dimiliki.

Dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan tingkatan (klasifikasi) dapat terlihat jelas dalam diri individu. individu dengan efikasi yang tinggi, cenderung memiliki keyakinan yang kuat, menyukai hal-hal baru, memiliki keinginan untuk selalu belajar dari kesalahan dan memperbaikinya. Sedangkan individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung tidak yakin dengan kemampuan dirinya, tidak menyukai hal baru, cenderung menilai tantangan adalah suatu ancaman yang harus dihindari.

5. Indikator Efikasi Diri

Efikasi diri diukur oleh beberapa indikator didalamnya, indikator ini untuk melihat peran yang dibutuhkan dan diberikan sehingga, mampu mempengaruhi kondisi efikasi diri tinggi ataupun rendah. Adapun beberapa indikator dalam efikasi diri menurut Bandura (Zaini et al., 2023) meliputi:

a. *Maghnitude* (Level)

Maghnitude ini berkaitan dengan seberapa besar tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu dalam mencapai tujuannya. Individu yang sudah mampu mencapai pada tingkat kesulitan tugas akan meningkatkan usahanya dalam mencapai tingkatan lainnya. Dan untuk mencapai hal tersebut individu harus menyadari seberapa besar kemampuan dan tanggung jawab yang akan ia hadapi dalam mencapai tingkat kesulitan itu.

b. *Strenght* (Daya Tahan)

Strength ini berkaitan dengan daya tahan individu dalam mencapai tugas yang ia hadapi. Dan pada dasarnya, individu memiliki kemampuan daya tahan baik berkaitan dengan daya tahan kepribadian ataupun perkembangan (Khatulistiwa, 2021). Pada tahap ini, individu akan menyadari bahwa kekuatan ataupun daya tahan yang ia miliki dalam menyelesaikan tugas ini didorong oleh beberapa hal yang melatarbelakanginya. Dan apabila, dirinya mampu menyelesaikan tugas dengan baik artinya daya tahan yang ia miliki lebih besar sehingga, mampu dalam meningkatkan efikasi dirinya.

c. *Generality*

Generality ini merupakan tahapan akhir dalam menyelesaikan tugas. Pada tahap ini individu yang telah mampu menyelesaikan tugas dan mampu bertahan atas tantangan yang ada akan melakukan usaha lain yang mengarahkan dirinya dalam mencapai tujuan yang dirinya tetapkan. Individu yang yakin akan kemampuannya tersebut, akan melakukan evaluasi guna memperbaiki segala bentuk kesalahan yang ia lakukan agar nantinya dia tidak mengulang kesalahan yang sama.

Berdasarkan ketiga indikator diatas, peneliti memberikan kesimpulan bahwa, ketiga indikator ini penting untuk menilai seberapa tinggi dan rendah efikasi diri individu. Indikator ini juga tidak hanya bertujuan untuk melihat dan mengukur efikasi diri individu.

Akan tetapi, dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat kemampuan individu, keyakinan yang dimiliki, dan tantangan yang dihadapi.

B. Pecandu Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Narkoba didefinisikan dari kata “*Napza*” Napza didefinisikan sebagai narkotika, psikotropika, dan zat adiktif yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan ataupun psikologi seseorang baik secara pikiran, tindakan ataupun perasaan. Napza ini dapat menyebabkan ketergantungan. Sedangkan Narkotika, didefinisikan sebagai obat-obatan yang berasal dari tanaman baik berupa tanaman sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan menyebabkan ketergantungan (Irawan et al., 2020). Setiyawati (2015:16) mendefinisikan Narkoba sebagai bahan aktif yang bekerja pada sistem saraf otak yang berdampak terhadap penurunan kinerja otak hingga, penurunan kesadaran yang menimbulkan ketergantungan (Meigawati, 2022).

Narkoba sebagai zat kimia yang dapat mempengaruhi kondisi hati, perasaan, pemikiran serta mendorong perilaku yang negatif. Kurniawan menambahkan, dalam penggunaannya narkoba banyak digunakan dengan cara dimakan, minum, suntik, hirup atau bahkan dengan intravena (Fredianto, 2021:17). Dan pecandu Narkoba ialah, orang yang menggunakan dan menyalahgunakan narkotika dalam keadaan ketergantungan baik secara fisik maupun psikis dalam UU No.35 Pasal 1 ayat 13 2009 (AMD Fauzi, 2022:40). Dari pengertian mengenai Narkoba menurut beberapa ahli, peneliti menyimpulkan bahwa, Narkoba sebagai suatu zat yang berasal dari obat-obatan maupun tanaman (sintetis dan semi sintetis) yang dapat merusak sistem kerja otak, merusak kondisi secara psikologis (baik perasaan, perilaku maupun suasana hati), dan menurunkan kesadaran. Dan pecandu narkoba merupakan orang yang mengalami ketergantungan fisik maupun psikis karena, telah menggunakan dan menyalahgunakan narkoba.

Para ahli di atas, telah mengungkapkan definisi narkoba. Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif yang merupakan bahan aktif berbahaya bagi tubuh yang dapat diperoleh melalui proses kimia ataupun tanaman sintetis serta non-sintetis yang dapat merusak sistem otak, organ tubuh, dan menyebabkan ketergantungan baik secara fisik maupun

psikis. Dan pecandu narkoba merupakan orang yang mengalami ketergantungan akibat menyalahgunakan narkoba baik secara fisik maupun psikis.

2. Narkoba Berdasarkan Penggolongannya

Berdasarkan ilmu kedokteran, secara umum narkoba digolongkan berdasarkan efeknya sebagai berikut (Partodiharjo, 2020:16):

a. Stimulan

Narkoba jenis stimulan ini, memiliki efek untuk merangsang kerja otak dengan cepat. Sehingga ketika individu mengkonsumsinya, ia merasa selalu memiliki semangat yang extra. Adapun contohnya seperti: kafein, kokain, dan amfetamin.

b. *Depressant*

Narkoba jenis, *depressant* ini memiliki efek merusak sistem saraf pusat. Sehingga, ketika individu yang mengkonsumsinya akan mengalami kurangnya kesadaran, jauh lebih relaks. Adapun contohnya sebagai berikut: *analgesic* (obat anti nyeri), *alcohol*, *benzodiazepine*, *heroin*, *metadon*, dan *martin*.

c. Halusinogen

Narkoba jenis ini, dapat menimbulkan efek halusinogen. Individu yang mengkonsumsi narkoba jenis ini, memiliki efek halusinasi yang berlebihan. Adapun contohnya: jamur tahi sapi, LSD (Asam Lisergik), berbagai jenis tumbuhan (meskalin, *peyote* dan ganja).

Pengertian di atas, telah menyimpulkan dan mendefinisikan pengertian dari narkoba dan pecandu narkoba itu. Dan pada penggolongan ini, peneliti menyimpulkan bahwa narkoba digolongkan berdasarkan reaksi obat yang ditimbulkan meliputi: Narkoba jenis stimulan, *depressant* dan halusinogen.

3. Faktor Penyalahgunaan Narkoba

Adapun beberapa faktor yang mendukung orang menggunakan ataupun mengkonsumsi narkoba (Wahyuni, 2022:15-16):

a. Faktor Internal

Faktor internal dapat dipengaruhi oleh adanya perspektif ataupun pemikiran yang keliru mengenai narkoba itu sendiri. Dan didorong oleh adanya keinginan untuk mencoba yang terbentuk dari gaya hidup dilingkungan yang salah, ingin dilihat hebat oleh teman sebaya dan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini, berasal dari luar diri individu itu sendiri yang tidak dapat dikendalikan. Seperti: kurangnya kontrol sosial dari keluarga, orang tua yang bercerai (*Broken Home*), permasalahan dilingkungan yang membuat individu merasa tertekan dan mencari pelarian, keadaan ekonomi yang kurang mencukupi, serta kemudahan akses untuk memperoleh barang tersebut.

4. **Tingkat kecanduan Narkoba**

Ada beberapa macam tingkatan saat orang mengalami kecanduan narkoba sebagai berikut menurut *Us National Commission On Marijuana & Drugs Abuse* (dalam Adhitya & Samputra, 2021:544):

a. *User* (Pengguna Biasa)

Seseorang yang menggunakan narkoba sesuai dengan takaran dan kepentingan medis berdasarkan, resep dokter seperti: menggunakan obat-obatan untuk operasi

b. Penyalahgunaan (*Abuser*)

Abuser merupakan orang yang menggunakan narkoba tidak didorong oleh adanya suatu kepentingan yang mendesak dan melebihi dosis ataupun ketentuan berlaku yang dapat merusak organ tubuh dan mempengaruhi kondisi psikologisnya.

c. Ketergantungan (*Dependence/Addiction*)

Orang yang mengalami ketergantungan zat sering kali merasa cemas saat tidak dapat menggunakannya. Dan sulit untuk putus zat sehingga, menimbulkan *Withdrawal Syndrom* atau rasa sakit setelah putus zat.

Tingkat kecanduan narkoba dibagi menjadi beberapa tingkatan menurut Dadang Hawari dalam (Savirah, 2020:29) menjadi tiga kelompok besar pecandu Narkoba beserta resikonya sebagai berikut:

a. Ketergantungan Primer

Orang yang mengalami ketergantungan primer, seringkali berusaha untuk mengobati dirinya tanpa berobat ke dokter. Sehingga, dosis yang digunakan saat putus zat tidak tepat yang dapat menyebabkan resiko relapse. Dan orang yang memiliki ketergantungan primer biasanya, ditandai oleh kepribadian yang tidak stabil, gangguan kecemasan dan depresi.

b. Ketergantungan Simtomatis

Ketergantungan simtomatis yang ditandai oleh adanya, kepribadian psikopatik. Orang yang sedang mengalami ketergantungan simtomatis ini, tidak hanya menyalahgunakan narkoba dengan dirinya sendiri. Akan tetapi, menularkan kepada orang lain.

C. Ketergantungan Reaktif

Hawkins & Catalano berpendapat orang yang mengalami kecanduan narkotika memiliki dampak yang besar terhadap perusakan diri yang jauh lebih ekstrim dari orang yang mengalami permasalahan seperti: Perceraian orang tua, penolakan, harga diri yang rendah, ataupun tidak memiliki pekerjaan. Dan tidak semua orang, mengalami kecanduan. Resiko kecanduan dapat dipengaruhi oleh biologis, lingkungan sosial dan usia tahap perkembangan.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bagi penulis. Penulis menyimpulkan bahwa orang yang mengalami ketergantungan narkoba memiliki beberapa jenis seperti:

1. Orang yang menggunakan narkoba untuk keperluan medis.
2. Orang yang menggunakan narkoba untuk kepentingan pribadi dan tanpa resep dokter.
3. Orang yang menggunakan narkoba untuk coba-coba sehingga, sulit untuk putus zat.
4. Orang yang menggunakan narkoba sampai menyebabkan gangguan psikopatik dan merusak diri serta lingkungannya.

5. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Adapun, dampak penyalahgunaan narkoba menurut Damanik 2010 (Pramesiti et al., 2022:362) sebagai berikut:

a. Secara Fisik

Dampak narkoba secara fisik dapat menimbulkan: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, dan kerusakan sistem saraf, merusak organ dalam seperti: infeksi akut pada organ jantung, penekanan pada fungsi darah, merusak paru-paru, Menyebabkan kerusakan pada kulit seperti alergi dan eksim, Gangguan pada kesehatan reproduksi seperti: penurunan fungsi hormone reproduksi (*ekstrogen*, *progesteron* dan *testosteron*) serta, menyebabkan gangguan fungsi seksual.

b. Psikis

Narkoba berdampak juga terhadap penurunan psikis individu seperti: lambat dalam bekerja, mengalami gelisah, hilangnya rasa kepercayaan diri,

menjadi agresif. Menimbulkan gangguan yang membuatnya ingin bunuh diri, cenderung membuat individu menjadi pribadi yang anti-sosial, membuat masa depan menjadi suram.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa narkoba tidak hanya memiliki dampak yang dapat merusak jaringan otak saja. Akan tetapi, efek yang diberikannya berdampak terhadap fisik dan psikisnya. Individu yang mengkonsumsi narkoba secara terus-menerus akan merubah kondisi kejiwaannya juga tidak hanya, fisiknya yang mengalami gangguan.

6. Narkoba dalam Pandangan Al-Qur'an

Dalam Al-Quran, Allah mengharamkan makanan/ minuman bukan tanpa sebab. Allah menciptakan langit, bumi serta seisinya sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Allah maha mengetahui segala sesuatu yang diciptakan baik ataupun buruk. Dan dalam hukum Islam, Allah melarang dan mengharamkan beberapa jenis hewan dan makanan yang membahayakan bagi manusia seperti: hewan anjing, hewan babi dan juga minuman ataupun makanan yang merusak dan menghilangkan akal pikiran manusia seperti *khamar*. *Khamar* sebagai salah satu jenis buah-buahan yang jika dilakukan proses fermentasi akan menghasilkan zat yang dapat memabukkan manusia. Dan segala jenis makanan ataupun minuman yang memiliki efek memabukkan serta merusak manusia itu tergolong sebagai *khamar* (Icha & Prastowo, 2022). Dan seiring perkembangan zamannya, *khamar* ini banyak sekalai jenisnya baik berupa minuman kemasan, obat-obatan, makanan, ataupun melalui suntikkan. Semua jenis *khamar* termasuk narkoba tersebut memiliki efek yang sama yakni memabukkan dan menghilangkan akal pikiran (Dr. Fauzan Adim, M.A; Dr. Abdul Karim, S.S, M.A ; Ulfah Rahmawati, 2021).

Dan dalam hukum Islam dan hukum pidana positif, narkoba di *Qiyaskan* dengan *khamar*. Walaupun, dampak yang ditimbulkan dari narkoba lebih besar dari *khamar*. Ibnu Taiyimah & AMD Al-Hasyary mengatakan bahwa “Jika belum ditemukan hukum secara jelas pengharaman narkoba dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Maka, para ulama mujtahid menetapkannya sebagai *Qiyas Jail*” (Dr. AMD Agus Ramdlany, S.H., 2022). Adapun salah stau ayat Al-Quran yang menerangan mengenai hukum *khamar* ataupun segala hal yang memabukkan sebagai berikut:

وَالْأَنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ

“Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka”. (Qs. Al-A’raf: 157)

Berdasarkan beberapa pendapat ulama dan para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam Al-Quran dan ketentuan hukum Islam pengaharaman narkoba memiliki kesamaan dengan hukum khamar yakni Haram. Sebab, narkoba memiliki efek yang sama apabila, dikonsumsi sebagaimana khamar yakni memabukkan dan menghilangkan akal

C. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama, sebagai salah satu bentuk bimbingan dalam pembentukan karakter peserta didik ataupun klien baik dalam bentuk pembelajaran formal ataupun non-formal. Bimbingan agama sebagai salah satu metode pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik ataupun klien dalam proses perkembangan diri, pembentukan karakter dan memantu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Kulsum et al., 2020). Prayitno & Erman Amti mengungkapkan bahwa bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang profesional dibidangnya yang bertujuan untuk menggali potensi serta mengembangkan potensi individu yang didasari oleh norma agama dan sosial (Nurlaela, n.d.). Dan seiring perkembangan zaman, bimbingan agama memiliki beberapa definisi konsep yang berbeda dan tujuannya. Akan tetapi, pada hakikatnya tetap berlandaskan Al-Quran dan Hadist.

Adapun beberapa definisi bimbingan agama menurut beberapa ahli sebagai berikut (Dr. Sahrul Tanjung, S.AG, 2021):

a. Thohari

Thohari mengungkapkan bahwa, bimbingan agama ditujukan guna membimbing manusia agar dapat hidup selaras sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan As-Sunnah.

b. Hallen. A

Hallen. A mendefinisikan bimbingan agama sebagai proses bantuan secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengembangkan fitrah secara optimal dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

c. Hasan Langgulung

Bimbingan agama ini memiliki tujuan untuk membantu manusia dalam menghadapi permasalahan, memahami diri, memahami potensi dan minat yang dimiliki serta menerima segala ketentuan yang ditetapkan sesuai dengan syariat Allah SWT.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan agama ini sebagai proses bantuan secara berkelanjutan yang diberikan oleh seorang ahli agama yang bertujuan untuk pengembangan fitrah, membimbing manusia ke jalan Allah, membantu dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan potensi diri, menentukan minat dan tujuan hidup serta melakukan kontrol diri atas segala tindakan dan keputusan yang didasari dengan Al-Quran dan As-Sunnah.

2. Tujuan Bimbingan Agama

Dalam penerapannya, setiap kegiatan bimbingan agama pada hakikatnya bertujuan untuk membangun pondasi dalam diri individu, membantu individu dalam proses menemukan bakat, membentuk karakter individu menjadi pribadi yang sabar, bersyukur dan optimal serta bertanggung jawab atas pilihan hidupnya(Sucipto, 2020).

Adapun secara khusus ada beberapa tujuan dari bimbingan agama menurut (Dr. H. Cholil, 2024):

- a. Memberikan pemahaman agama serta mengamalkannya sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan As-Sunnah

Bimbingan agama ditujukan guna memberikan pemahaman bagi manusia mengenai ketentuan Allah, malaikat, alam semesta dan lain sebagainya.

- b. Membantu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi baik dalam permasalahan sosial maupun spiritual

Pembimbing agama dalam hal ini membantu klien dalam memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi dan tetap berpedoman pada ketentuan dan syariat Allah.

- c. Membantu menyalurkan dan menggali potensi diri yang dimiliki
- d. Membentuk karakter yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan dari agama Islam itu sendiri Ketika diturunkan ke muka bumi guna menyempurnakan akhlak

- e. Membantu individu dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat serta selaras dengan alam.

Berdasarkan tujuan di atas, sehingga penulis menyimpulkan bahwa bimbingan agama tidak hanya bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah. Akan tetapi, dengan adanya bimbingan diharapkan dapat meningkatkan serta menyalurkan potensi, membentuk karakter dan peningkatan pemahaman spiritual yang baik.

3. Fungsi Bimbingan Agama

Dari beberapa pengertian serta tujuan bimbingan agama di atas, bimbingan agama dalam pelaksanaannya memiliki beberapa fungsi sebagai berikut menurut (Harum, 2024):

- a. Fungsi pemahaman

Bimbingan agama dalam memberikan pemahaman memiliki tujuan untuk mengarahkan dan membimbing klien pada pencapaian pemahaman diri dan lingkungannya. Pembimbing dalam hal ini, bertugas dalam memberikan pemahaman mengenai ketentuan hukum Allah, sistem Pendidikan dan lainnya yang berkenaan dengan pribadi kliennya.

- b. Fungsi Preventif

Bimbingan agama sebagai salah satu pencegahan dan penghindaran dari permasalahan yang kemungkinan akan terjadi. Pembimbing dalam hal ini berperan sebagai kontrol sosial untuk mencegah permasalahan akan terjadi kembali.

- c. Fungsi Pengentasan

Fungsi ini, lebih ditujukan pada upaya penyembuhan ataupun pengobatan dari permasalahan yang ditimbulkan. Pembimbing dalam hal ini, berperan dalam memberikan solusi untuk memperbaiki dari adanya dampak yang ditimbulkan.

- d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Pada tahap ini, pembimbing bertujuan dalam menggali potensi serta minat yang dimiliki oleh individu yang berkaitan dan mengarahkan pada tujuan serta tindakan yang menghasilkan. Pembimbing juga berperan dalam perkembangan diri klien, pembimbing membantu klien dalam menemukan potensi diri dan menyalurkannya pada kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya (Mintarsih, 2021)

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan agama tidak hanya dapat berfungsi untuk membantu menyelesaikan permasalahan individu. Akan

tetapi, dapat membantu individu dalam mencegah terjadinya permasalahan baru yang akan terjadi, membantu dalam menggali dan menyalurkan potensi serta minat individu tersebut.

4. Metode bimbingan agama

Dalam mencapai tujuan serta fungsi dari adanya bimbingan agama, pembimbing (Da'i) membutuhkan beberapa metode dalam penerapannya. Adapun beberapa metode tersebut, meliputi (Rifmasari, 2022):

a. Metode *Bil-Hikmah*

Metode *bil hikmah* ini bertujuan sebagai proses penyampaian bimbingan ataupun ajaran agar dapat mudah diahami, diaplikasikan dan tepat sasaran (sesuai dengan kondisi individu) (Muslimim., 2021). Metode *bil-hikmah* ini digunakan sebagai bentuk upaya yang dilakukan pembimbing untuk membangun kedekatan kepercayaan klien terhadap pembimbing. Sehingga, tujuan dari adanya bimbingan dapat terlaksana dengan baik. Adapun beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam menyampaikan ajaran ataupun bimbingan melalui metode *bil-hikmah* sebagai berikut (Husein, 2023)

- 1) Pembimbing wajib memahami terlebih dahulu permasalahan yang dialami klien, kondisi lingkungan dan hal lainnya.

Dalam hal ini, pembimbing diutamakan memiliki sikap peka terhadap situasi dan kondisi klien. Sehingga, pada saat menyampaikan bimbingan dapat diterima dengan baik.

- 2) Pembimbing wajib memahami kondisi emosional klien (kapan klien merasa tenang, santai dan sadar)

Klien yang memiliki kondisi emosional yang baik akan mudah menyerap dan mengimplementasikan bimbingan dengan baik. Oleh karena itu, saat ingin menyampaikan dan memberikan layanan, pembimbing harus mengetahui sejauh mana kondisi emosional yang dimiliki dan bagaimana agar dapat mengontrolnya dengan baik.

- 3) Pembimbing membangun kedekatan dengan klien

Membangun kedekatan dengan baik ini bertujuan agar, klien memiliki kepercayaan yang lebih dengan orang yang akan membimbingnya. Dengan kepercayaan ini, klien akan dengan mudah untuk diarahkan guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

- 4) Pembimbing mengetahui cara penyampaian komunikasi yang baik dan benar

Komunikasi yang baik merupakan cara untuk sukses dalam mewujudkan tujuan dari adanya layanan. Dengan penyampaian komunikasi yang baik dan tepat, individu akan lebih mudah untuk memahami, mengikuti dan menerima informasi dengan baik. Dengan penyampaian komunikasi yang baik dan tepat, lugas, tidak melebih-lebihkan akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap sasaran bimbingan(Nihayah, 2023)

b. *Mauidzul Hasanah*

Metode *mauidzul hasanah* digunakan pada individu yang sulit untuk menerima pesan yang disampaikan. Sebab, seiring perkembangan zaman masyarakat tumbuh dengan beraneka ragam budaya dan Pendidikan. Dan perkembangan inilah, yang membentuk pemikiran modern pada masyarakat, salah satu tantangan yang dihadapi oleh para da'i menghadapi perubahan ini masyarakat mulai meninggalkan pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakter dirinya, pembelajaran yang bersifat cacian, ataupun teror. Sehingga, perubahan tersebut menjadi tantangan bagi para da'i khususnya untuk menciptakan bentuk pengajaran yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan baik (Danumurti, 2023).

Dr. H. Rosadi mengungkapkan bahwa, penyampaian pengajaran melalui metode *mauidzul hasanah* ini dapat menjadi jawaban bagi para da'i untuk membangun *image* pengajaran yang menyenangkan melalui nasihat yang baik, cerita ataupun kabar gembira, pemberi peringatan yang tegas dan tepat (Rosidi.Ma, 2022). Menurut Muhmidayeli dalam (Algifahmy, 2020) bimbingan agama dalam prosesnya tidak hanya dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang menggambarkan sesuatu yang menakutkan serta menggembirakan akan tetapi, juga menggambarkan sesuatu yang membuat seseorang tertarik.

c. *Mujadalah*

Individu kerap sekali, dihadapi oleh adanya perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman yang menimbulkan percekocokan. Gagasan dan pemikiran yang berbeda, kerap sekali menimbulkan pertentangan karena, dinilai bahwa, orang yang tidak sejalan dengan kita merupakan orang yang salah. Namun, pada kenyataannya tidak ada yang benar-benar memahami secara pasti mengenai konsep benar ataupun salah. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya diskusi dan tukar pikiran untuk menyatukan dua konsep yang berbeda. Metode *Mujadalah* ini sebagai suatu proses tukar pikiran dan diskusi. Metode *mujadalah* ditujukan bagi klien dengan

yang sulit menerima kebenaran serta pemikiran yang keras (Fawzea, 2020). Dan dalam tafsir *fi zilalil Qur'an* metode mujadalah ini dilakukan tanpa menjatuhkan lawan bicara. Dan ditujukan untuk memperkuat persaudaraan.

Adapun dalam metode penyampaian *mujadalah* ini dilakuakn dengan beberapa tahap sebagai berikut (Alfiyah & Khiyaroh, 2022):

- 1) Pembimbing menyampaikan perkataan dengan tepat dan tidak melebih-lebihkan guna menghindari terjadinya perselisihan.

Penyampaian kata dan informasi yang tepat serta tidak berbelit dapat membantu individu lain memahami informasi yang disampaikan dengan mudah.

- 2) Berhidmat dengan memberikan jawaban atas pertanyaan dengan bijaksana dan ringkas

Dalam berdiskusi dan tukar pikiran, individu akan lebih mudah menerima pendapat yang berbeda, ketika lawan bicara menyampaikannya dengan senang hati dan tidak menggebu-gebu. Oleh karena itu, pada tahap ini, pembimbing harus pintar dalam mengatur serta mengontrol diri pada saat menyampaikan bimbingannya.

- 3) Menyampaikan dengan cara lemah lembut dan hati-hati
- 4) Mengikuti etika komunikasi.

5. Unsur Bimbingan Agama

Bimbingan agama dalam pelaksanaannya, dapat berjalan dari adanya unsur-unsur bimbingan didalamnya. Unsur-unsur tersebut mendorong terbentuknya program bimbingan agama yang baik. Adapun beberapa unsur tersebut, sebagai berikut:

a. Pembimbing Agama

Pembimbing agama, sebagai individu yang bertanggung jawab dalam menjalankan dan menjamin proses pelaksanaan bimbingan dapat berjalan efektif. Pembimbing agama dalam hal ini tidak hanya membantu klien dalam proses menyelesaikan masalah, lebih dari itu pembimbing agama berperan dalam membantu klien pada proses perkembangan dirinya, meningkatkan kualitas hidupnya serta mengarahkan klien pada kegiatan-kegiatan yang dapat menyalurkan kemampuannya(Bassar & Hasanah, 2020).

Pembimbing agama bertujuan untuk memberikan, menyalurkan informasi kepada sasaran bimbingannya dalam hal ini masyarakat baik masyarakat yang belum mengetahui sehingga, menjadi tahu ataupun masyarakat yang sudah mengetahui sehingga, lebih mengetahui secara dalam(Kibtyah et al., 2022). Dan pembimbing agama bertanggung jawab dalam membimbing serta mengarahkan

santri dalam melakukan amal ma'ruf nahi mungkar(Karim, 2022). Menurut Hidayanti dalam(Wangsana, 2020) idealnya, seorang pembimbing agama didapatnya dan diperoleh melalui pendidikan formal ataupun didukung oleh adanya pelatihan serta kompetensi dari lembaga terkait untuk mendukung pemberian layanan bagi santri.

b. *Santri* (Penerima Pesan bimbingan/ Sasaran bimbingan)

Proses bimbingan ditujukan pada upaya dalam membantu menyelesaikan masalah. Sehingga, *santri* sebagai orang yang dianggap memiliki permasalahan dan membutuhkan bimbingan ini termasuk kedalam unsur dari adanya bimbingan itu sendiri. *Santri* ini sebagai individu yang menjadi sasaran dalam proses bimbingan, *santri* ini bisa beragam bentuknya baik dalam saudara sesama muslim ataupun tidak, baik dalam bentuk kelompok ataupun individual. Sasaran bimbingan dalam hal ini akan diarahkah oleh pembimbing agama dalam upaya peningkatan kualitas ajaran islam salah satunya(Hidayanti, 2020).

c. Materi bimbingan

Bimbingan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya pedoman serta tujuan yang ditetapkan. Dalam proses pelaksanaannya, bimbingan agama berpedoman pada beberapa tujuan yang telah ditetapkan sehingga, menghasilkan materi-materi dalam penyampaiannya. Materi-materi ini bisa beragam bentuknya baik berupa materi akidah, akhlak ataupun syariah.

6. Materi Bimbingan Agama

Materi bimbingan agama meliputi beberapa materi sebagai berikut:

a. Aqidah

Penyampaian materi aqidah menurut prof. Dr. H. Asep Utsman ditujukan untuk membentuk akhlak dan kepribadian manusia(Ismail, 2023). Dengan penanaman aqidah, akan membentuk jiwa yang kuat, memiliki tujuan hidup keteguhan hati, dan tidak putus asa. Selain itu, pemberian materi aqidah ini bertujuan untuk membentuk kepercayaan dan keyakinan pada Allah. Ibarat sebuah bangunan, aqidah ini sama halnya dengan pondasi. Dengan keyakinan kepada Allah, malaikat, nabi dan rasul, qadha dan qadar serta hari akhir. Manusia akan senantiasa menyiapkan bekal dengan sebaik-baiknya.

b. Syariah

Penyampaian bimbingan syariah ini ditujukan untuk membangun pemahaman mengenai hukum-hukum Allah, aturan-aturan Allah dalam bidang Pendidikan, pernikahan dan kenegaraan (Somad, 2024). Dengan mengetahui hukum-hukum syariah ini dapat membantu manusia dalam mewujudkan keadilan, solidaritas dan kemakmuran bersama. Hukum syariah bertujuan dalam membentuk karakter umat. Dan setiap ketetapan yang sudah Allah berikan, sudah pasti memiliki manfaat yang banyak bagi semua insan.

c. Akhlak

Penyampaian materi akhlak bertujuan untuk menerangkan baik ataupun buruk segala perbuatan manusia. Dan menunjukkan kepada pembentukan pribadi berakhlakul karimah. Materi akhlak ini meliputi budi pekerti, adat istiadat dan lainnya (Drs. H. Samsul Munir Amin, 2022). Pembentukan akhlak sebagai salah satu faktor terpenting dalam kehidupan. Sebagaimana, Allah menurunkan nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir di akhir zaman yakni untuk menyempurnakan akhlak. Dan seperti kata pepatah bahwa “Hancurnya suatu bangsa, dimulai dari hilangnya akhlak”. Jadi, dapat begitu pentingnya peran akhlak. Dan semakin berkembangnya zaman. Pendidikan tidak hanya membutuhkan pemberian pemahaman keilmuan saja. Akan tetapi, membutuhkan Pendidikan akhlak guna membentuk karakter peserta didik.

5. Urgensi Bimbingan Agama dan Relevansi dengan Dakwah

Bimbingan agama dalam penerapannya, memiliki urgensi untuk mengembangkan potensi, meningkatkan kecerdasan spiritual, membentuk akhlak dan sebagai upaya pengembangan kepribadian (Sabila, 2021). Dan melalui bimbingan agama ini, individu dapat mencapai ketenangan jiwa dan emosi yang jauh lebih baik. Dan dalam perkembangannya, bimbingan agama sebagai metode Pendidikan dan pengajaran tidak hanya pada Lembaga Pendidikan formal. Bimbingan agama, digunakan sebagai program rehabilitasi yang mengedepankan pengajaran nilai, akhlak, etika, kesadaran melalui kegiatan keagamaan (Hafiz, 2021). Bimbingan agama juga bertujuan untuk peningkatan makna dan kualitas hidup.

Dan relevansinya dengan dakwah. Bimbingan agama sebagai salah satu bentuk kajian dalam keilmuan dakwah sebagaimana, tujuan dari adanya dakwah itu untuk mengajak manusia ke jalan yang benar dan mencegah terjadinya kemungkar (Hermawan, 2021). Dan bimbingan agama termasuk kedalam kajian ilmu da'wah

dalam penerapannya menggabungkan konsep keilmuan konseling dan psikologi barat yang berorientasi pada bagaimana cara individu berinteraksi dengan dirinya, individu lain ataupun dalam lingkungannya. Psikologi dan konseling barat yang mempelajari sifat, karakter dan kepribadian individu. Oleh sebab itu, lahirnya bimbingan agama sebagai ilmu terapan yang menggabungkan keilmuan psikologi konseling dengan keislaman dengan tujuan untuk mengajak manusia ke jalan yang Allah ridhai dengan memperhatikan permasalahan serta kondisi yang dialami (Rohimi, 2021).

Adapun ayat yang berkaitan dengan bimbingan agama dan da'wah sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran." (QS. al-Ashr: 3)

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk." (QS: An-Nahl: 125)

BAB III
GAMBARAN UMUM
LOKASI DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang

1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang

Pondok Pesantren Daarut Tabih awal mulanya, didirikan oleh K.H. Rafiudin di temani oleh sang kaka K.H. Abdul Razak Ketika melakukan perjalanan dakwah (Safari Da'wah) menuju aulia-aulia Allah dari Madura menuju kota-kota lainnya. Di sepanjang perjalanan, K.H. Rafiudin seringkali bertemu dengan orang-orang jalanan (yang tidak punya rumah dan ditinggal keluarga), serta orang-orang yang mengalami gangguan keterbelakangan mental. Melihat banyaknya kejadian tersebut, membuat hati pak KH. Rafiudin tersentuh. Sehingga, beliau memutuskan untuk mengurus orang jalanan ataupun orang gangguan jiwa yang ditemui di musholla-musholla terdekat. Beliau, membantu orang-orang tersebut dalam mencukur rambut, memandikan, menggantikan pakaian yang layak, memberi makan dan juga mengajak mereka berbicara dan mengobrol (Tv, 2024).

Dari beberapa obrolan tersebut, pandangan beliau terbuka dan sempat berkata dalam hatinya:

“Ya Allah, semoga saya bisa menjadi pintu rahmat bagi kesembuhan mereka. Saya tidak punya ilmu yang cukup tapi, saya ingin membantu mereka ya Allah.” Akhirnya, suatu hari Ketika beliau sedang membaca kitab suci al-Quran, beliau

melihat ayat tersebut yang berisi kutipan:

“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (QS. Al-Maidah: 3)

Dari sana beliau sempat berpikir dalam dirinya,

“Kalau membunuh satu orang sama seperti membunuh umat sedunia berarti, kalau memberi kehidupan satu orang saja sama seperti dengan memberi kehidupan sedunia. Ya Allah ini amalannya sulit tapi, saya mau atas izin engkau ya Allah.”

Dari situlah beliau mulai memantapkan niatnya. Di tahun 1986 beliau mengumpulkan beberapa pedagang asongan, orang-orang dijalan (Homeless), orang

gangguan jiwa, preman-preman, orang mabuk untuk diajak shalat dan diajarkannya didalam kontrakkannya. Dan selama proses itu, beliau juga sempat memandikannya secara langsung. Hingga akhirnya, perjalanan beliau sampai di Tangerang. Beliau mulai mendirikan majelis kecil-kecilan dari hasil tabungannya. Dari hasil tabungannya, beliau pake untuk membeli bahan material untuk pembangunan majelis tersebut (Hasil Wawancara dengan pengasuh dan pendiri Ponpes Rehabilitasi Daarut Tabih Tangerang KH. Rafiudin pada 25 Juli, 2024 10:00).

Beliau sempat dibantu oleh warga sekitar dan juga beberapa teman dekatnya serta kerabatnya. Pada awalnya majelis tersebut hanya didirikan dengan tujuan untuk majelis ta'lim bagi masyarakat sekitar yang mengajak shalat tasbih, *ruqyah*, *istighasah*. Hingga, di tahun 2010 beliau mendapat banyak dukungan dari masyarakat dan memutuskan untuk membangun Lembaga Pendidikan (SD, SMP, SMA), Lembaga Tahfidz Qur'an dan pondok pesantren formal. Pondok pesantren Daarut Tasbih mulai semakin banyak dikenal oleh orang dari berbagai macam kota. Orang-orang yang datang kesana seringkali melakukan shalat tasbih, dan *ruqyah* Bersama-sama. Dan tak jarang dari mereka, yang menitipkan sanak saudaranya yang mengalami gangguan jiwa ataupun permasalahan (Keluarga, narkoba, ilmu hitam dsb) untuk dilakukan pengobatan tanpa, dipungut biaya apapun.

Sistem yang berjalan didapat melalui pendanaan secara sukarela pak Kyai selalu berkata:

“Ya kalau mampu dan mau ya silahkan kita terima. Tapi, kalau tidak mampu ga bayar juga gapapa, kita sistemnya subsidi. Misal dari 10 orang pasien yang mampu hanya 2, nah yang 2 ini menutupi kekurangan dari 8 orang ini. Intinya, disini kami hanya menyediakan tempat dan dibantu sebisa mungkin sesuai kemampuan.”

Akan tetapi, karena keterbatasan tempat, dan juga tenaga kerja saat ini, beliau hanya membatasi 20 orang pasien saja. Dan hingga, saat ini pondok pesantren masih dikenal oleh orang-orang sekitar dan pak kyai tidak menutup kesempatan pada orang-orang yang ingin melakukan pengobatan jalan.

2) Visi dan Misi Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang

Visi dan Misi menjadi pandangan bagaimana individu akan menilai mengenai suatu pekerjaan yang dilakukan. Dalam memberikan pelayanan visi dan misi

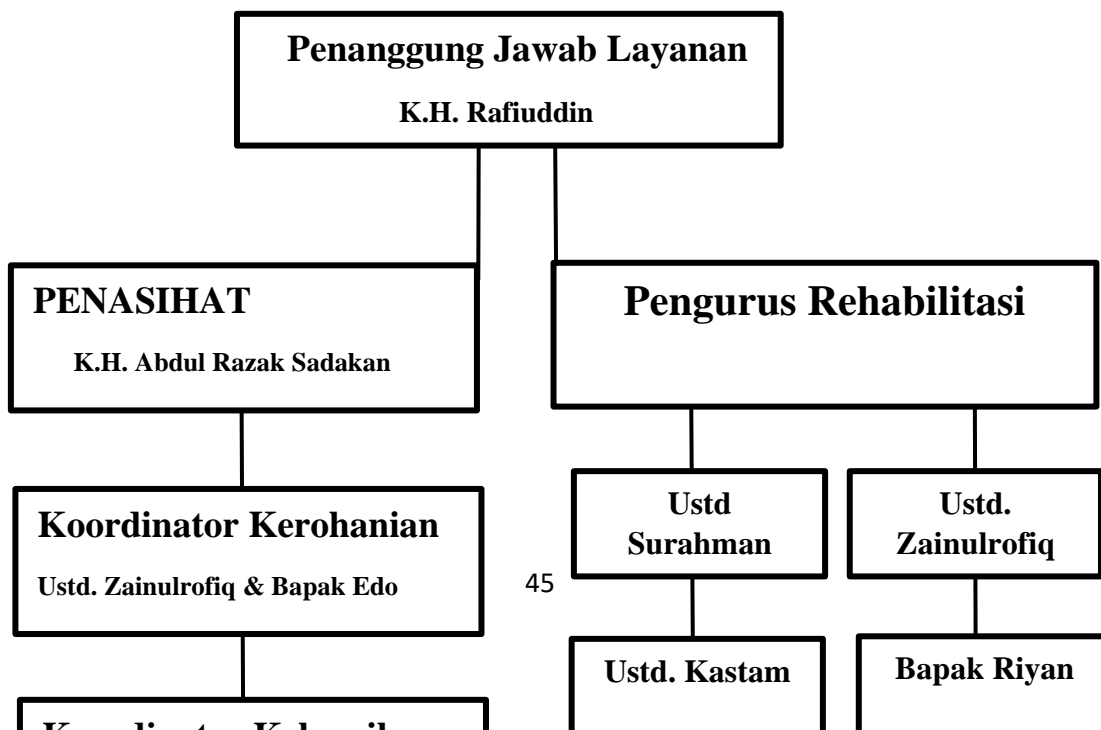
dibutuhkan agar klien dapat mengetahui tujuan dari adanya bimbingan yang dijalankan ini. Dan Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih, sebagai Lembaga Pendidikan sekaligus penyelenggara program layanan rehabilitasi memiliki tujuan dalam proses pelaksanaan bimbingannya, sebagaimana hasil wawancara bersama salah satu pengurus yakni Mas Riyan

“Visi misi disini untuk siapa ni? Kalau untuk mereka ya kita bantu untuk support mereka kejalan yang baik dan untuk Kembali ke masyarakat aja. Tapi, kalau untuk kita sendiri ga ada tujuan khusus kita mah cuman bantu aja biar dapet berkahnya abah” (Hasil Wawancara Mas Riyan pada 29 Juli 2024 13:00).

Sebagai salah satu Lembaga Pendidikan berbasis keagamaan Daarut Tasbih memiliki beberapa visi dan misi secara lebih terprogram berikut ini:

- a. Memberikan manfaat, jalan kebaikan, jalan ketentraman bagi semua individu bukan hanya, bagi orang yang memiliki permasalahan saja. Akan tetapi, bagi individu dalam membimbing kejalan Allah salah satunya melalui shalat tasbih
- b. Membangun *Rahmatanlilalamin* melalui kegiatan peribadahan dan sebagai penyembuh penyakit jasmani dan rohani
- c. Membimbing individu untuk senantiasa mempelajari keislaman
- d. Membentuk dan menguatkan Aqidah
- e. Meningkatkan spiritualitas
- f. Sebagai bentuk kegiatan Da'wah.

3) Struktur Organisasi Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang



1.2 Struktur Organisasi Lembaga Rehabilitasi Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang

Struktur organisasi kepengurusan ini bertujuan untuk memudahkan para anggota dalam memahami masing-masing tugas yang diampu. Dan sebagai Lembaga Pendidikan, pondok pesantren daarut tasbih memiliki beberapa keanggotaan kepengurusan baik yang masuk kedalam struktur organisasi ataupun tidak. Pondok pesantren daarut tasbih khususnya dalam layanan rehabilitasinya, memiliki 5 orang pengurus dan 1 orang ustad (Da'i). pengurus tersebut ditugaskan oleh pak Kyai untuk membantu mengurus pasien sehari-hari baik dalam menyediakan makan, minum, merapikan kamar, membersihkan pakaian, memandikan dan juga membersihkan kotoran pasien. Dan masing-masing pengurus sudah diberikan tanggung jawab untuk mengurus beberapa orang pasien baik itu pada kategori pasien umum ataupun VIP.

B. Aktivitas Santri di Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih

a. Jadwal Kegiatan Harian Santri

Waktu Kegiatan	Aktivitas
04:00-05:00	Persiapan Shalat Shubuh
05:00-05:30	Shalat Shubuh, Dzikir, Shalawat
06:00-07:30	Mandi Pagi
07:00-08:00	Sarapan (Dimasak oleh bu Sum)
08:00-09:00	Olahraga, Santai (Merokok)
09:00-11:30	Istirahat
11:30-12:00	Persiapan Shalat Dzuhur Berjamaah
12:00-12:30	Makan Siang

12:30-15:00	Istirahat
15:00-16:30	Shalat Ashar Berjamaah
16:30-17:30	Bersih-bersih dan mandi
17:30-19:00	Persiapan Shalat Maghrib Berjamaah
19:00-21:00	Ngaji Malam

1. 3 Tabel Jadwal Kegiatan Harian Santri Daarut Tasbih

b. Jadwal Kegiatan Mingguan

Waktu Kegiatan	Kegiatan
Selasa (Malam Rabu)	Pengajian Bersama Utsd. Ali Qodri
Kamis	Shalat Tasbih & Istighasah
Minggu (Malam Senin)	<i>Ruqyah</i>

1. 4 Tabel Jadwal Kegiatan Mingguan Santri Daarut Tasbih

Berdasarkan Tabel di atas, pada tabel 1.3 Program layanan ditujukan dalam membangun sikap disiplin, pola hidup yang baik, bagi santri. Dan table 1.4 menunjukkan bahwa program layanan dibentuk sebagai upaya dalam membantu peningkatan efikasi diri santri, dan sebagai bentuk kegiatan pengobatan. Kegiatan rutinan dan mingguan tersebut dilaksanakan oleh semua santri. Akan tetapi, dalam beberapa kondisi yakni pada saat pelaksanaan shalat dzuhur, ashur dan shalat tasbih hanya ada beberapa santri saja yang dipilih untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Sebab, kondisi emotional yang tidak stabil akan mempengaruhi proses kegiatan dan mempengaruhi kondisi emotional santri lainnya.

C. Kondisi Efikasi Diri Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang

Pada penelitian ini, peneliti mengambil dua responden pecandu narkoba untuk melihat kondisi efikasi diri pasien sebelum diberikan kegiatan bimbingan agama dan setelah mendapatkan bimbingan agama. Adapun responden tersebut, memiliki informasi sebagai berikut:

1. 5 Tabel Identitas Responden

No.	Nama	Umur	Domisili	Waktu Pengobatan
1	BN	47 tahun	Tangerang	3 Tahun
2	AMD	36 tahun	Banten	4 Tahun

Dari tabel responden di atas, peneliti melakukan beberapa wawancara dan observasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar efikasi diri dan latar belakang pasien.

Pak BN, sebagai salah satu responden yang bersedia menjadi narasumber pada penelitian ini membagikan kisah dan pengalaman beliau seputar penggunaan obat-obat terlarang pada saat itu dan bagaimana kondisi yang beliau rasakan sebelum diberikannya bimbingan agama dan setelah. Pak BN bercerita bahwa, sejak kecil ia sudah mulai mengenal obat-obatan terlarang. Dari kelas 3 SMP, pertama kalinya pak BN mencoba beberapa obat-obat terlarang. Rasa ingin tahu yang besar menjadi faktor utama yang mendorong pak BN, hingga akhirnya menggunakan narkoba. Dan didukung juga oleh lingkungan pertemanannya yang pada saat itu juga sering menggunakan narkoba. Sebagai anak umur 15 tahun yang belum merasa pada saat itu memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masa depannya dan didorong oleh rasa penasaran yang tinggi ketika melihat benda-benda yang menarik tentu saja membuat dirinya ingin mencobanya. Ditambah lagi, Ketika menggunakan, efek yang diberikannya pun dapat membuat dirinya merasa ketagihan dan senang.

Pak BN juga menceritakan, awalnya dia tidak terpikir bahwa ia akan ikut mencoba obat-obat terlarang itu sebagaimana teman-temannya. Sebab, yang dirinya ketahui ya selama ini hanya minum-minuman keras seperti alkohol saja. Akan tetapi, pada saat itu lingkungan pertemanan yang menjadi faktor pendukung Pak BN mencoba menggunakan obat-obat terlarang (Narkoba). Dan pak BN dengan mudah bisa mendapatkan beberapa barang tersebut dari teman-temannya ketika, ia berkunjung ke rumahnya. Dan selama kurun waktu yang cukup lama, kegiatan pak BN hanya seputar main dan penggunaan narkoba aja setiap harinya. Dan hampir semua jenis obat-obatan pernah dicobanya. Jenis-jenis obatan tersebut seperti bubuk, ekstasi, putau, ganja dan lain sebagainya. Dan seiring berjalannya waktu, pak BN terus menggunakan narkoba itu sampai ketika ia memutuskan untuk menikah dan memiliki keluarga.

Setelah menikah, kehidupan pak BN tidak mengalami perubahan. Pak BN masih sering bertemu teman-temannya dan menggunakan obat-obat terlarang tersebut ditambah dengan, kurangnya keterbukaan dan kedekatan yang terjalin antara pak BN dengan sang istri beserta keluarganya. Pak BN menuturkan bahwa, pada saat itu, keluarga tidak mengetahui bahwa pak BN pernah menggunakan narkoba. Pak BN berkata:

“Engga, ga tau. Kalau (Almarhum) bapak dan ibukan orang apa namanya, orang kolot lah. Jadi, ga ngerti make apa make apa, paling kalau minum dia tau”. (Tutur pak BN saat di wawancara).

Dan seiring berjalannya waktu setelah menikah, istri pak BN yang saat ini sudah menjadi mantan istri mulai mengetahui bahwa pak BN menggunakan narkoba. Penggunaan zat yang beraneka ragam membuat pak BN merasakan efek yang dirasakan beragam mulai dari sakit tubuh yang begitu berat, hingga mengalami gangguan sesak nafas karena, mengalami overdosis. Pak BN mengungkapkan bahwa dirinya, kerap sekali mengalami kecemasan yang begitu berat ketika tidak menggunakannya.

Gangguan Kesehatan yang dirasakan oleh pak BN menyebabkan tubuhnya mengalami penurunan fungsi organ dalam. Sehingga, semakin berlanjut tubuh pak BN merasakan penurunan berat badan yang begitu drastis. Penurunan berat badan ini, tentu saja membuat pak BN kehilangan kepercayaan dirinya. Hari demi hari semakin berlanjut, Kesehatan tubuh pak BN semakin mengalami penurunan. Pak BN semakin tidak percaya diri ketika melihat kondisi tubuhnya. Hingga, suatu ketika pak BN mendengar kabar bahwa temannya meninggal akibat menggunakan obat-obatan dan ditambah lagi dengan adanya permasalahan yang menyebabkan pak BN ikut diperiksa oleh pihak kepolisian. Hal ini yang menjadi pemicu awal sehingga, pak BN mulai membulatkan tekadnya untuk berhenti menggunakan narkoba. Pak BN mulai memantapkan niatnya, karena dirinya sudah merasa cape dengan kondisi tersebut. Dan didukung juga oleh adanya rasa tanggung jawab pak BN terhadap anak perempuannya. pak BN memulai langkahnya dengan perlahan menjauhi teman-teman tongkrongannya. Awalnya pak BN tidak yakin bahwa, upaya ini dapat berhasil membantunya keluar dari lingkungan pertemanan yang berdampak buruk bagi dirinya. sebab, teman-teman pak BN selalu memaksa dan menawarkan pak BN untuk kembali bergabung bersamanya.

Akan tetapi, karena tekad yang semakin bulat dan melihat kondisi fisiknya yang semakin menurun. Pak BN semakin meningkatkan usahanya untuk berhenti menggunakan narkoba serta mulai menghindari teman-temannya. Pak BN selalu beralasan ketika diajak teman-temannya bergabung kembali, Pak BN mulai memutuskan untuk mengganti nomer ponselnya agar ia tidak dapat berhubungan kembali dengan teman-temannya tersebut. pak BN semakin memantapkan niatnya untuk berhenti menggunakan. Dan karena, niat itulah yang membuat pak BN memutuskan untuk berobat. Pak BN mulai mencari tempat pengobatan yang dapat membantu dirinya, dan karena rumah yang pak BN tinggali sangat berdekatan dengan Pondok Pesantren Daarut Tasbih dan pak BN sudah banyak mendengar

kabar bahwa pasien yang berobat di Pondok Daarut Tasbih ini berhasil, Pak BN tertarik untuk mencobanya. Ditambah lagi pada saat itu dirinya sedang tidak memiliki pekerjaan.

Pak BN mulai mendaftarkan dirinya untuk mengikuti pengobatan di Pondok Pesantren Daarut Tasbih dengan mengikuti beberapa kegiatan disini. Dan selama mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren pak BN mulai merasa nyaman dengan suasana dan orang-orang disini. pak BN merasa ketika berada disini perasaannya tenang dan adem. Dan ditambah lagi dengan orang-orang disini baik itu pengurus ataupun para Ustadnya selalu memberikan nasehat dan masukan untuk pak BN. Dan melihat kondisi pak BN yang semakin membaik, suatu ketika, pak BN mulai ditarik oleh Kyai Rafiudin untuk bekerja di Pondok Pesantren. Pak BN merasa sangat senang karena, Sudah dipercaya untuk membantu pekerjaan di Pondok Pesantren. dan hingga saat ini, pak BN masih terus berobat sambil bekerja di Pondok.

Hasil wawancara dengan responden berkaitan dengan latar belakang pasien saat menggunakan narkoba. Peneliti juga mencoba melakukan observasi dan wawancara guna mendapatkan data pasien yang berkaitan dengan kondisi efikasi diri pasien sebelum mendapatkan bimbingan dan setelah mendapatkan bimbingan. Dan dari hasil data, menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan layanan bimbingan agama kondisi efikasi diri pasien menunjukkan bahwa, efikasi yang rendah mempengaruhi pak BN dalam membentuk pola pikir yang tidak rasional serta keliru yang membuat pak BN merasa ketika menggunakan narkoba ia merasa sangat bersemangat dan tidak lapar dan tidak berpikir bahwa, efek negative yang diberikannya jauh lebih besar. Narkoba juga mempengaruhi pak BN dalam memberikan respon serta reaksi emotional terhadap kecemasan, narkoba juga menurunkan kepercayaan diri pak BN yang berdampak pada penurunan Kesehatan dan juga mempengaruhi usaha yang dilakukan pak BN dalam memperbaiki dan mengembangkan dirinya. Kondisi efikasi diri yang rendah ini, dialami oleh pak BN sebelum mendapatkan layanan bimbingan agama. Dan setelah mendapatkan layanan bimbingan agama, kondisi efikasi diri pak BN mengalami peningkatan yang cukup baik.

Layanan bimbingan agama, memberikan peran dalam meningkatkan efikasi diri pak BN menjadi lebih tinggi. Pada saat memutuskan untuk berhenti menggunakan narkoba, efikasi diri memberikan pengaruh yang positif dalam mengubah pola pikir pak BN dari yang individu tidak rasional menjadi rasional, efikasi diri memberikan pengaruh pada pak BN dalam berusaha untuk keluar dari narkoba. Sehingga, pada kondisi tertentu, kemampuan diri pak BN dalam mengontrol serta bereaksi secara emotional mengalami

peningkatan yang tinggi. Dan ketika memutuskan untuk berhenti narkoba, kondisi Kesehatan pak BN mengalami peningkatan jauh lebih baik sehingga, efikasi mengambil peran kembali dalam meningkatkan kepercayaan diri pak BN.

Kemudian, responden kedua yakni AMD membagikan pengalamannya mengenai narkoba. Seperti halnya dengan pak BN, di usia yang masih beranjak remaja, AMD mulai mengenal obat-obat terlarang. Di umur 15 tahun, pertama kalinya AMD mengenal narkoba. AMD merupakan orang yang gemar bersosialisasi, tak jarang ia banyak mendapatkan teman dan kenalan yang luas. Hal tersebut lah yang mendorong AMD, memiliki teman di suatu komplek perumahan yang dia sebut dengan komplek Ambon. Selayaknya anak berusia 15 tahun, AMD memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tanpa disadari di umurnya yang masih 15 tahun itu, rasa tanggung jawab yang dimiliki masih sangat rendah. Hari-hari AMD, diisi dengan kegiatan bermain bersama teman-temannya di komplek Ambon. Dan di komplek Ambon itulah, pertama kalinya AMD mencoba menggunakan narkoba.

AMD menuturkan bahwa dirinya, sudah mencoba beberapa jenis obat-obatan terlarang tersebut dan efek yang dirasakannya, cukup bervariasi tergantung jenis narkoba yang ia gunakan. Adapun jenis obat-obatan yang ia gunakan seperti Inex, ganja dan sabu. Dari ketiga jenis obat-obatan terlarang tersebut, AMD merasakan efek yang berbeda. AMD menuturkan bahwa, apabila ia mengkonsumsi inex ia merasa dirinya happy dan ingin joget terus. Sedangkan, untuk ganja dan sabu, ganja memberikan efek ketenangan dan sabu memberikan efek yang membuat dirinya sangat bersemangat untuk melakukan hal-hal diluar nalar.

Dan sebagai anak dengan usia yang masih cukup muda, rasa penasaran AMD tidak sampai disitu. AMD, mulai mencoba menjadi kurir, pengadah dan penjaga Gudang penyimpanan narkoba. AMD menuturkan bahwa ketika dirinya memutuskan untuk bergabung sebagai kurir, pengadah dan penjaga gudang,AMD menjadi salah satu bagian yang termasuk kedalam jaringan narkoba kelas kakap yang diketuai oleh bapak Freddy Budiman. Factor ekonomi yang menjanjikan yang membuat AMD memutuskan untuk bergabung ke dalam jaringan tersebut. Dan dalam kurun waktu kurang lebih 6 tahun, AMD melakukan aktivitasnya seperti itu, keluarganya tidak mengetahui hal tersebut. Dan kurangnya keterbukaan AMD dengan keluarga serta lingkungan sekitarnya. Sehingga, suatu hari, dirinya terkena dan tertangkap atas hukuman 6 bulan penjara. AMD sempat berdiam didalam buih penjara selama kurun waktu 6 bulan, hal tersebutlah yang

menyebabkan keluarga AMD mulai mengetahui kenakalan yang dilakukan oleh anaknya. Dan tak hanya ibu nya, teman-teman lainnya serta guru tempat ia madrasah dulu juga ikut sedih mendengar kabar tersebut. Dan waktu berjalan selama 6 bulan ia mendepak di dalam penjara. AMD tidak merasakan adanya perbedaan yang ia rasakan sebelum dan setelah dirinya masuk dimasukkan ke penjara.

AMD hanya merasa bahwa, setelah keluar dari penjara atas hukumannya tersebut ia banyak mendapat dukungan yang positif baik dari keluarga ataupun sang guru tercinta. Dan dengan melihat kondisi AMD setelah keluar dari penjara, sang ibu sempat mengajak AMD untuk berobat ke Daarut Tasbih untuk meminta doa bagi anaknya. AMD awalnya menolak sebab, dia merasa dirinya tidak yakin pengobatan ini dapat membantunya sembuh dari pengaruh narkoba, akan tetapi dirinya tak tega melihat kondisi ibunya yang semakin tua dan ia mulai berpikir ini adalah salah satu cara untuk membahagiakan ibunya. Dan ditambah lagi, ia teringat bahwa sebelum AMD mendapatkan hukuman untuk mendepak dipenjara, sang ibu sudah sering mengunjungi Pondok Pesantren Daarut Tasbih untuk mengikuti kegiatan shalat tasbih dan dari pengalaman itulah yang mulai menumbuhkan keyakinan AMD kembali untuk berobat di Daarut Tasbih.

AMD akhirnya, menyetujui hal tersebut, AMD memutuskan untuk mondok di Pondok Pesantren Daarut Tasbih. Selama pengobatan AMD mulai merasakan banyak perubahan dalam dirinya salah satunya yakni AMD semakin dekat dengan Allah, dan tanpa disadari dia mulai menyadari bahwa kemampuan mengaji yang ia miliki ini dapat digunakan pada saat kegiatan di Daarut Tasbih ini. AMD menghabiskan hari-harinya dengan mengikuti beberapa kegiatan keagamaan di Daarut Tasbih, dan AMD mulai menyukai kegiatan itu AMD merasa ketika mengikuti kegiatan keagamaan di Daarut tasbih hidupnya jauh lebih bermakna. Semakin hari AMD mulai dekat dengan beberapa teman, pengurus serta guru-guru disana. AMD mendapatkan banyak ilmu dan ajaran yang dapat ia terapkan dikehidupannya, melihat kondisi AMD yang sudah semakin meningkat. Pak Kyai mulai memberikan kepercayaan kepada AMD untuk membantu mengurus teman-teman pasien lainnya. AMD merasa semakin senang dan berharga karena, Sudah diberi kepercayaan tersebut.

Peneliti mencoba mengobservasi kondisi efikasi diri yang dimiliki oleh AMD sebelum mendapatkan layanan bimbingan agama dan setelah mendapatkan layanan bimbingan agama. Hasil menunjukkan bahwa, narkoba mempengaruhi responden AMD dalam

menurunkan motivasi dalam meningkatkan diri, mempengaruhinya dalam berpikir dan membuat keputusan. Dan setelah dilakukannya bimbingan agama, efikasi mengalami kenaikan. AMD merasa dirinya dapat termotivasi dengan baik sehingga, dia dapat meningkatkan spiritualitasnya dan dengan efikasi diri yang meningkat, AMD merasa 100% yakin terhadap kemampuannya untuk keluar dari pengaruh narkoba sehingga, ia meningkatkan usahanya untuk mencari dukungan sosial. Berikut secara singkat, kondisi efikasi diri AMD dan BN sebelum mendapatkan layanan bimbingan agama dan sesudah

1. 6 Tabel Kondisi Efikasi Diri Kedua Responden

No.	Nama Informan	Indikator	Kondisi Efikasi Diri
1.	BN	Maghnitude	Ketidakmampuan keluar dari permasalahan
			Tidak menyukai situasi baru
2.	AMD	Strength	Kurangnya dukungan sosial menurunkan motivasi dalam berusaha
			Kesadaran diri yang rendah
		Generality	Kepercayaan diri menurun
			Ketidakmampuan dalam mengembangkan kemampuan diri

D. Analisis Faktor Pendorong Terbentuknya Efikasi Diri

Berdasarkan data yang didapatkan pada tabel diatas, ketiga indikator pengukur efikasi diri didapat dari adanya faktor pendorong terbentuknya efikasi diri tersebut. Adapun beberapa faktor pendorong terbentuknya efikasi diri dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) *Master Experience* (Pengalaman yang dicapai)

Pengalaman yang dicapai baik berupa, pengalaman akan keberhasilan ataupun kegagalan. Pengalaman yang dicapai dapat dirasakan pada pengalaman dimasa lalu ataupun masa kini. Pengalaman akan keberhasilan, mendorong terbentuknya motivasi dalam usaha perbaikan dan peningkatan, dan meningkatkan daya tahan individu dalam pembentukan usaha. Sebagaimana hasil wawancara dengan responden BN:

“Niatnya berobat sekalian minta kerjaan disini ya, ya lumayan agak lama juga prosesnya itusi saya jauhkan temen-temen dulu, terus baru dapat info ada disini kerja sambil berobat. Eh nyaman, akhirnya terus alhamdulillah bisa ninggalin. Fokus kerja disini ajasi sekarang juga jarang pulang kerumah, kalau pulang ya tidur aja nomer hp juga ganti kan dari temen-temen yang biasa. Semua kegiatan disini, bikin saya menyadari potensi diri saya, orang-orangnya sisa sama lingkungannya saya lebih suka itu karena, lebih peduli, mau bantuin dan ngasih saya kesempatan”. (Wawancara dengan pak BN selaku responden pada, 29 Agustus 2024 pukul 13:30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak BN, peneliti memahami bahwa usaha yang dilakukan pak BN pada tahap perbaikan berupa menjauhi lingkungan yang berdampak sebagai salah satu faktor pendorong terbentuknya efikasi diri berkaitan dengan pengalaman dimasa lalu. Pengalaman dimasa lalu, akan keberhasilan pak BN dalam menjauhi lingkungan berdampak dapat mempengaruhi usaha pak BN pada tahap berikutnya dan pengalaman dimasa lalu akan keberhasilan yang dicapai, dapat membantu pak BN menyadari potensi dirinya. Hal tersebut, dirasakan oleh responden AMD bahwa pengalaman akan keberhasilan dari adanya bimbingan agama berdampak positif dalam membangun keyakinan AMD dalam usaha perbaikan dan peningkatan berikut:

“Saya udah pernah kesini mba sebelumnya dua kali, sebelum kena musibah ya adalah musibah terus saya kesini dibawa lagi, mendekatkan diri sama Allah, melakukan hal positif. Jadi kalau kita melakukan hal positif dan lost kontak kepada lawan lama itu efeknya seratus persen berubah. Kecuali, kita masih komunikasi sama kawan lama pasti kita akan kembali”. (Wawancara dengan AMD selaku responden pada 5 Februari 2024 pukul 13:00 WIB).

Hasil wawancara dengan AMD, peneliti memahami bahwa pengalaman akan keberhasilan dari adanay prgram yang dilaksanakan dan diikuti oleh AMD pada periode waktu sebelumnya, mendorong AMD dalam menumbuhkan sikap kesadaran diri yang baik dan usaha yang lebih.

2) *Vicarious Experience* (Pengalaman Sosial)

Pengalaman sosial ini berkaitan dengan model sosial, individu memiliki efikasi diri yang baik didorong oleh adanya pengalaman sosial yang dicapai dari model sosial. Efikasi diri mengalami peningkatan apabila, melihat orang lain yang memiliki pengalaman yang serupa dengannya ataupun yang dirasa lebih kompeten darinya. Model sosial berperan dalam, membentuk kepercayaan dan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam berupaya. Sebagaimana hasil wawancara dengan pak BN berikut:

“Ya mas Riyan, dia kadang suka ngingetin “Udah jangan, jangan lagi berubah lah”. Suka diperhatiin juga sama dia makanya nyaman. Sebetulnya banyak, cuman saya lebih sering sama dia aja”. (Wawancara dengan pak BN selaku responden pada 29 Agustus 2024 pukul 13:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti memahami bahwa model sosial yang diberikan oleh seorang pengurus dapat membangkitkan keyakinan dan kepercayaan diri pak BN untuk terus mengikuti program rehabilitasi ini dapat upaya meningkatkan efikasi diri. Model sosial berperan dalam memberikan dukungan dalam upaya peningkatan pemahaman individu dalam hal ini berupa peningkatan pemahaman keagamaan, sebagaimana hasil wawancara dengan pak AMD berikut:

“Ya kalau saya si, sama guru saya terkadang kita dikasih ilmu ataupun amalan oleh beliau”. (Wawancara dengan AMD selaku responden pada 5 Februari 2024 pukul 13:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan AMD, peneliti memahami bahwa peran yang diberikan dari adanya model sosial mampu memberikan pengaruh dalam meningkatkan pemahaman keagamaan sebagai bentuk meningkatnya efikasi diri.

3) *Verbal Persuasion* (Komunikasi Ajakan)

Persuasi verbal ataupun komunikasi ajakan ini, dapat dicapai melalui beberapa individu yang dijadikan sebagai model sosialnya. Komunikasi verbal biasanya, disampaikan dalam bentuk nasehat, saran ataupun bimbingan yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, motivasi dalam berusaha serta keyakinan terhadap diri sendiri dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana hasil wawancara dengan pak BN berikut:

“Sebelum ke Daarut Tasbih, saya engga deket sama keluarga dan kalau keinginan untuk lepas jujur itu keinginan saya sendiri. Karena, saya udah ngerasa cape aja si, iya kalau disini semuanya teh.. ngasih dukungan kaya motivasi aja sekedar menasehti nyuruh untuk berubah jadi lebih baik cuman, setelah mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Daarut Tasbih ini jadi ngerasa lebih punya harga diri aja”. (Wawancara dengan pak BN selaku responden pada 29 Agustus pukul 13:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden BN, peneliti memahami bahwa komunikasi verbal yang diberikan baik dari pengurus ataupun pembimbing untuk mengikuti kegiatan keagamaan berperan positif dalam peningkatan kepercayaan, keyakinan dan membantuk harga diri yang baik bagi responden BN. Komunikasi verbal, memberikan peran terhadap pembentukan tanggung jawab responden pada dirinya sebagaimana hasil wawancara dengan responden AMD berikut:

“Keluarga tidak mengetahui pas saya menggunakan, saya ditangkep baru keluarga mengetahui saya menggunakan narkoba. Ya disuruh berubah, bertaubat, dekat diri sama Allah soanya masa depan masih panjang”
(Wawancara dengan AMD selaku responden pada 5 Februari 2024 pukul 13:00 WIB).

Dari hasil keseluruhan wawancara dengan responden diatas, ketiga faktor pembentuk efikasi diri berperan dalam membentuk kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki, meningkatnya usaha yang dilakukan, meningkatnya pemahaman keagamaan yang dimiliki, meningkatnya rasa tanggung jawab dan kesadaran diri yang baik dan meningkatnya rasa keyakinan serta harga diri yang baik. Sehingga, peneliti menguraikan secara singkat sebagai berikut:

1. 5 Tabel Faktor pendorong terbentuknya efikasi diri

No	Faktor Pendorong	Usaha Yang Dilakukan
1	<i>Master Experience</i> (Pengalaman dimasa lalu)	a) Menjauhi lingkungan yang berdampak b) Keberhasilan program bimbingan agama bagi orang lain sehingga, dapat mempengaruhi santri. dalam peningkatan keyakinan.
2	<i>Vicarious Experience</i> (Pengalaman sosial)	a) Pengurus memberikan contoh dan dukungan bagi pasien b) Pembimbing memberikan pembelajaran yang dapat menambah pemahaman dan menjadi inspirasi santri.
3	Verbal Persuasion (Komunikasi Ajakan)	a) Pembimbing dan pengurus memberikan nasehat dan kalimat motivasi

No	Faktor Pendorong	Usaha Yang Dilakukan
		b) Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga serta lingkungan sosial.

E. Bimbingan Agama Sebagai Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba

a) Tujuan Bimbingan Agama Dalam Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, diperoleh data informasi berkaitan dengan upaya meningkatkan efikasi diri pecandu narkoba melalui layanan bimbingan agama di Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang. Bimbingan agama dalam pelaksanaannya termasuk kedalam program harian dan mingguan yang dalam pelaksanaannya, tujuan utama sebagai bentuk pemberian dukungan bagi santri agar mampu untuk kembali kepada masyarakat dan sebagai upaya meningkatkan efikasi diri melalui kegiatan-kegiatan positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Riyan selaku pengurus:

“Kalau untuk mereka, kita support mereka untuk kembali ke jalan dan untuk bergabung dan interaksi dengan masyarakat kembali. Misalnya: keluar dari penjara dia sembuh tapi, belum tentu seratus persen. Tapi, kalau untuk kita berkah dunia. Kalau ditanya, mas Riyan apasi rutinitas pasien? Saya bisa jelasin. Pertama, adalah bangun pagi, kita bangunin mereka, kita siapkan mereka untuk persiapan shalat shubuh. Cuman mungkin untuk saat ini mereka shalat shubuhnya dibelakang di kerangkeng. Cuman kalau bisa di depan ya di depan dan ada hari-hari tertentu, misal kaya hari ini bentrok dengan ruqyah Abah razaq. Misalnya selasa, rabu, kamis jumatnya shalat tasbih, sabtu malam minggu kita persiapan lagi untuk shalat tasbih. Jadi minggu malam, malam senen lah malah senen”. (Wawancara dengan mas Riyan selaku pengurus pada 29 Juli 2024 pukul 13:30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mas Riyan, peneliti memahami bahwa program bimbingan agama yang dilakukan dan dibentuk sebagai program harian dan mingguan ini bertujuan sebagai pembentukan kebiasaan positif bagi santri dengan harapan program bimbingan agama ini dapat membantu meningkatkan kesadaran diri mereka dan memudahkan proses pemulihan mereka dari pengaruh zat dan perubahan karakter santri. Hal ini selaras dengan pernyataan pak Wendy selaku pengurus Pondok Pesantren:

“Ga marah si mba, cuman dianya ga berubah-ubah kaya ga ada kemajuan. Terus nanti saya mesti ngomong sama pak Kyai, nanti sama pak Kyai didoain terus aja, didoain. Tapi, tetap dilanjutin perawatannya kaya biasa, berdoa juga

kitanya supaya dia berubah” (Wawancara dengan pak Wendy selaku pengurus pada 7 Maret 2024 pukul 14:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Wendy, peneliti memahami bahwa program bimbingan agama ini tidak hanya ditujukan dalam upaya membantu proses pemulihan pecandu akan tetapi, ditujukan dalam proses pembentukan karakter. Dan berkaitan dengan efikasi diri, program bimbingan agama ini bertujuan ada peningkatan kualitas hidup salah satunya berupa peningkatan spiritualitas. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh mas Riyan selaku pengurus:

“Oke, kalau ditanya kualitas hidup, kualitas hidup seperti apa? Dan kalau kita tarik kebelakang kadang, kita shalat lalai kan? Ngaji, ahh dulu mungkin kita kalau ga disabetin ga berangkat ngaji. Jadi kita balik lagi, mungkin hidup ini ga bisa jauh-jauh dari agama meskipun contoh, pakai sarung sama pake celana? Pakai sarung kan? Nah, itu yang kita bantu, dulu dia kalau shalat masih pakai celana, sekarang udah mulai pakai sarung. Jadi kita bantu, shalatnya tepat waktu, ngajinya dilancarin, jadi, jika suatu saat di depan nanti mereka ada masalah kembali, mereka akan ingat mereka punya Allah SWT. Inilah kenapa agama menjadi tiang. Kita ngobrol sama temen, belum tentu dikasih solusi, ada solusi juga belum tentu bener. Tapi kalau kita minta sama Allah? Nah, cuman kita balik lagi tergantung kapan? Ya seperti itulah, mungkin ada yang tadinya pendiam, jadi bisa aktivitas sama masyarakat.” (Wawancara dengan mas Riyan selaku pengurus pada 29 Juli 2024 pukul 13:30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mas Riyan, peneliti memahami bahwa upaya bimbingan agama dalam meningkatkan efikasi diri dicapai salah satunya dilakukan dengan upaya meningkatkan kualitas hidup, dengan hal tersebut diharapkan dapat menjadi solusi bagi para santri ketika dihadapkan oleh permasalahan, dirinya sudah mampu memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap ketentuan Allah sehingga terbentuknya kepercayaan dan keyakinan diri yang baik dalam menghadapi permasalahan. Peningkatan kualitas hidup berupa peningkatan spiritual tidak hanya, bertujuan dalam membantu meningkatkan kepercayaan dan keyakinan diri. Akan tetapi, juga berperan dalam membentuk rasa tanggung jawab dan komitmen yang besar terhadap tujuan hidupnya. Hal ini selaras dengan, hasil wawancara dari responde BN:

“Jujur engga, engga ada karena dulu waktu masih ngumpul ya mikirnya ngumpul make-ngumpul make. Kalau buat jadi lebih baik ya ga kepikiran, baru kepikiran 3-4 tahun kebelakang ini”. (Wawancara dengan responden BN pada 29 Agustus 2024 pukul 13:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak BN, peneliti memahami bahwa salah satu bentuk dari adanya peningkatan efikasi diri yang dirasakan oleh pak BN berkaitan dengan program layanan bimbingan agama ini dapat membantu dirinya dalam

mendorong terbentuknya usaha dalam perbaikan dan pengembangan diri. Bimbingan agama yang dalam pelaksanaannya tidak hanya bertujuan dalam peningkatan spiritualitas. Akan tetapi, juga membantu para pecandu untuk dapat lepas total dari pengaruh zat dan lingkungan yang berdampak bagi dirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh mas Riyan berikut

“Oke, mungkin bahasa kasarnya sakau ya, sakau tergantung dia sudah makainya berapa lama. Kalau mereka sakau ya sudah, bagaimana pun caranya kita stop mereka, lama-kelamaan juga hilang. Kita ganti makanan atau kaya tadi, ya jadi pengalihan. Kita jagareka jangan sampai “Kumat” lah bahasanya. kadang disini ada dari rujukan lain. Ada beberapa pasien rujukan dari rumah sakit Grogol, ataupun rumah sakit jiwa manapun. Nah, disini, kita kurangi konsumsi obat. Karena, obat ini menjadi ketergantungan. Ketika, orang udah konsumsi obat, obat itu kan ada durasinya lah ya bahasanya hanya berapa jam sesudah itu apa? Kambuh lagi. Nah, kita usahakan mereka seperti itu, jadi lama-lama mereka terbiasa tanpa obat. Tapi bagaimanapun disini, obat itu dilarang bukan dilarang ya, ya kalau bisa jangan. Meskipun kadang, ada keluarga yang ngotot “disuntik ga ni?” saya bilang jangan. Karena, ya itu akan menghambat proses penyembuhan pasien. Meskipun kita tidak tau ya berapa lama. Tapi, obat itu tidak menjamin. Ada yang bertahun-tahun tanpa obat tetap dibilang gila. Meskipun diluar sana mereka merasa oke, misal lagi sedih lagi ini terus mereka mikir “Yau dah saya, sahalat dulu deh atau ketemu pak kyai deh silahturahmi”. Jadi kalau bisa jangan, kita hindari disini untuk mengkonsumsi obat. Paling, kalau obat flu, batuk ya silahkan atau ada penyakit bawaan”. (Wawancara dengan mas Riyan selaku responden pada 29 Juli 2024 pukul 13:30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mas Riyan peneliti memahami bahwa, bimbingan agama berupaya dalam mencegah terjadinya relapse dengan memberikan beberapa kegiatan yang dapat mengalihkan rasa keinginan untuk mencoba kembali. Upaya tersebut dapat berperan positif dalam meningkatkan pemahaman dan kontrol diri santri berkaitan dengan relapse. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AMD selaku responden:

“Ya kadang kan gini ya, kita udah keluar apa dah bener terus orang dalem nawarin “Mau kerja lagi ga? Ada barang ni”. Lingkungan mba, karna kita kan galau ya karena faktor ekonomi juga mba. Kita kan mau kerja kadang orang nolak, satu alasan kita punya tato, keluar dari penjara. Nah kebanyakan, untuk mencari buat makan kita pada bingung. Dari pada kita ranmor mending udah sekalian lagi. Tapi, sama pak kyai disini dikasih tempat kerja, istirahat, makan, diajarin. Ilmu yang beliau ajarin saya pakai mba sekarang mah dimana kita berada yang penting bisa sujud dan makan udah bersyukur”. (Wawancara dengan AMD selaku responden pada 5 Februari 2024 pukul 13:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden AMD, Peneliti memahami bahwa salah satu permasalahan yang kerap dialami oleh para pecandu yakni relapse

ataupun kecanduan zat secara berulang pada rentang waktu 1-2 bulan setelah putus zat. Dan berkaitan dengan permasalahan tersebut, bimbingan agama memberikan solusi dalam upaya mencegah terjadinya relapse yakni dengan penyaluran melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat berperan dalam menumbuhkan kesadaran dan pembentukan karakter individu. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan responden BN berikut:

“Pernah sekali, waktu kecanduan putaw, badannya sakit semua kaya digebukin satu kampung kalau yang lain si efeknya ga ada si kaya ganja gitu kalau ga make biasa aja. Waktu itu si, karena kebanyakan kali ya. Seminggu tu nafas kaya sesak, mau ngomong kaya sakit sempet itu aja si, Kepikiran ada, cuman apa ya dialihin ke yang lain aja paling kalau lagi pingin banget, minumlah segelas kaya anggur orang tua untuk ngilangin kepingin aja. jujur, sampai saat ini, kalau ketemu temen sayaNya “Udah deh, ngehindar aja” kalau diajak. Saya udah mikir cukup aja, masa mau begini terus sampe kapan”. (Wawancara dengan BN selaku responden pada 29 Agustus 2024 pukul 13:00 WIB).

b) Program Layanan Bimbingan Agama Sebagai Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan data informasi berkaitan dengan program layanan bimbingan agama yang memiliki peran yang besar dalam upaya peningkatan efikasi diri bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Daarut Tasbih ini. Program layanan bimbingan agama tersebut dirasa memiliki beberapa keunikan dan keistimewaan dalam membantu meningkatkan efikasi diri pecandu. Adapun beberapa program tersebut meliputi:

a) Bimbingan Shalat

Bimbingan shalat sebagai salah satu program dalam upaya meningkatkan spiritualitas tidak hanya berperan positif dalam membentuk keyakinan santri terhadap Allah dan meningkatkan pemahaman keagamaan santri yang dalam pelaksanaannya meliputi pemberian tuntunan berwudhu, niat shalat dan tata cara shalat. Pengurus dan pembimbing memberikan bimbingan shalat dengan menuntun para santri agar dapat melaksanakan shalat bagi shalat wajib (5 rakaat), shalat sunnah (Qabliyah dan Ba'diyah), shalat tahajud, shalat taubat dan shalat tasbih. Bimbingan shalat tersebut, masing-masing dilakukan setiap hari oleh para santri dengan dituntun dan dibimbing oleh Kyai Abdul Razak selaku penanggung jawab dan beberapa orang pengurus. Bimbingan shalat dapat membantu para santri dalam

mengontrol diri guna mencegah terjadinya kecemasan dengan menyebut asma-asma Allah. Sebagaimana, hasil wawancara dengan Kyai Abdul Razak berikut:

“Untuk mendapatkan ketenangan, isilah dengan asma Allah, kebesaran Allah. Kalau Sudah terisi dengan kebesaran Allah, insya Allah akan dapat ketenangan baru kitab bisa menikmati nikmat Allah. Tapi, kalau ini di isi dengan fikiran kotor ga bakal bisa dapat nikmat kekayaan, pangkat. Kecuali, dekat dengan Allah dan kelembutan”. (Wawancara dengan Kyai Abdul Razak pada 26 Agustus 2024 pukul 19:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Abdul Razak, peneliti memahami bahwa bimbingan shalat yang dalam pelaksanaannya membantu menuntun para santri untuk mengucap, mengingat asma-asma Allah setiap harinya pada gerakan shalat sehingga, diharapkan upaya ini dapat membantu menghilangkan fikiran-fikiran kotor dan kecemasan dan dengan penyebutan asma-asma Allah berperan dalam membentuk karakter santri menjadi individu yang lembut ketika, menghadapi permasalahan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh responden BN berikut:

“Ketenangan, terus ilmu agama jadi bertambah jadi lebih rajin shalat, dzikir segala macam”. (Wawancara dengan BN selaku responden pada 29 Agustus 2024 pukul 13:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden BN, peneliti memahami bahwa pemberian bimbingan shalat mampu meningkatkan pemahaman keagamaan dan membantu santri dalam upaya mengontrol diri dari kecemasan. Kemudian, bimbingan shalat berperan dalam membentuk dan meningkatkan kesadaran diri hal ini selarasa dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh AMD berikut:

“Kita dibawa keluarga apa, tapi sesuatu karena kesadaran diri kita sendiri mba. Kan saya bilang, sesuatu karena diri kita sendiri.. mau sembuh, berbuat baik ya dari diri kita sendiri. Itusi yang saya dapat dari guru saya, perbanyak shalat taubat dan minta ampun aja”. (Wawancara dengan AMD selaku responden pada 5 Februari 2024 pukul 13:00 WIB).

b) Bimbingan Ruqyah

Ruqyah termasuk salah satu bentuk terapi yang digunakan dalam program rehabilitasi. Ruqyah ini banyak ditujukan untuk penyembuhan penyakit bagi pasien yang memiliki pengaruh energi negative dari ilmu hitam (Sihir), gangguan kecemasan berlebih, dan gangguan kejiwaan. Kegiatan ruqyah termasuk kedalam kegiatan mingguan. Kegiatan ruqyah dilaksanakan oleh Kyai Abdul Razak dengan tuntunan bacaan ayat-ayat qur'an salah satunya *“Ya Allah, Ya Latief, Subhanallah Wabihamdihi, Subhanallah Wabihamdihi, Subhanallah Wabihamdihi,*

Subhanallahilladim". Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Kyai Abdul Razak selaku penanggung jawab kegiatan:

"Pertama-tama ya fungsinya untuk menghilangkan energi-energi negative yang ada didalam diri pasien itu. Tentunya kalau "Ya Latief" artinya yang maha lembut. Jelas, kalau hati kita sudah lembut, menghadapi masalah dengan lembut, problem hidup dengan lembut yakin apa yang diinginkan sama Allah akan diijabah. Terus kalau ngelamar kerja juga diterima karena, lembut "Allahu latifu biibadhihi yarzuqu ma yasya wahuwal qowiyul adziz". (Wawancara dengan Kyai Abdul Razak selaku responden pada 26 Agustus 2024 pukul 19:00 WIB).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti memahami bahwa kegiatan ruqyah dengan menggunakan bacaan "Ya Latief" ditujukan sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar senantiasa memberi kelembutan dalam hati ketika dihadapkan oleh masalah, mendapatkan ketenangan dalam fikiran agar senantiasa mampu berfikir positif. Dan berkaitan dengan efikasi diri kenyataannya dampak positif dari adanya kegiatan ruqyah ini ternyata mampu membant pasien dalam memberikan ketenangan dalam dirinya untuk mencegah terjadinya relapse. Dengan ruqyah pasien, lebih memiliki kemampuan untuk mengatur kondisii emotionalnya ketika, dihadapkan oleh kecemasan hal ini selarsa dnegan hasil wawancara salah satu responden BN berikut:

"Rasanya lebih tenang, adem ya pokoknya fikiran-fikiran yang engga ini ilang aja si, adem enek. Kalau dulu apa ya namanya lebih gelisah, ya ga enak aja perasannya. Tapi, sekarang lebih tenang, kebadan juga agak gemukan dikit berisi, kalau dulu ngeliat badan sendiri dikaca kan ga berani, ga ini banget". (Wawancara dengan BN selaku responden pada 5 februari 2024 pukul 13:00 WIB).

c) Bimbingan Agama Dengan Tausiah

Bimbingan agama dengan metode tausiah, ditujukan dalam upaya membentuk karakter santri dengan metode penyampaian melalui ceramah ataupun nasehat-nasehat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kyai Abdul Razak berikut:

"Ya pertama-tama akhlak. Karena, ngikutin kita ini adalah umatnya kanjeng nabi Muhammad SAW "Innama Buistu Liutammima Makarimal Akhlak". Saking ornag kafir dan yahudi itu ga mau beriman kepada Allah sampe bilang "Innama Buistu Li Utammima Akhlak" Rasul berkata "Saya Ini Ditugaskan Allah untuk bangun akhlak" sampe ngaku Rasul. Tapi tetap, manusia yang udah ke tutup hatinya "Khatamallahu A'la Qulubihim Wa A'la Sam'ihim, Wa a'la Absarihim Ghisyawatun Walahum Wadzabun Adzim". Sampe segitunya. Ya tadi, akhlak dan kelembutan itu mengakui dosa-dosanya".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa pemberian bimbingan agama yang dilakukan dengan tausiah ditujukan dalam pembentukan karakter dengan harapan, dapat meningkatkan kesadaran bagi santri untuk

memperbaiki diri. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Kyai Rafi berikut:

“Tausiah ringan, sambil ngungkit-ngungkit dulunya dia siapa supaya mengingat memorinya ke masa lalu. Akhirnya ada yang sudah terjun ke masyarakat, bekerja, menikah, banyak sudah”. Dan yang diberikan kemampuan untuk mengurus ade juniornya”. (Wawancara dengan Kyai Rafiudin selaku pemimpin Pondok Pesantren).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti memahami bahwa penyampaian tausiah dengan materi-materi seputar pengalaman ini ditujukan sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan memberikan motivasi bagi santri. Sehingga, diharapkan pemberian tausiah ini dapat menjadi dorongan untuk santri berubah dan terus meningkatkan dirinya. Dan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam dirinya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengikuti kegiatan tausiah berikut:

“Ya satu mikir ini punya anak juga, terus juga mungkin kalau dibilang teguran, teguran dari yang di atas. Waktu itu kan sempet.. sempet inikan ketangkep polisi makanya, udah deh ga lagi-lagii ga pengen. Tinggalin deh yang lalu-lalu sekarang mah itu doang si karena anak anak satu, karena teguran”. (Wawancara dengan responden BN pada 29 Agustus 2024 pukul 13:00 WIB).

c) Metode dan Materi Penyampaian Bimbingan Agama Dalam Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu

Dalam pelaksanaannya, bimbingan agama dilakukan dengan metode dan penyampaian yang tepat diharapkan penyampaian ini dapat diterima dengan mudah. Sebagaimana yang dikatakan oleh mas Riyan selaku pengurus:

“Oke, perbedaannya seperti apa, seperti saat kita menghadapi. Yang ini emosional, yang itu tidak bisa saja yang tidak emotional membantu kita mengurus yang emotional. Ada yang seperti itu, meskipun terkadang yang emosional ini agak melibatkan sedikit keras. Pak ustad, emang pernah dipukul? Pernah, pernah ditendang? Pernah, kita bales? Ya awalnya dibales lah kita manusia biasa. Tapi, lama-lama kita mikir “Ini yang gila siapa?” ya jadi gitu. Tapi kan, lambat laun kita ngobrol sama pak Kyai, biasanya kan kalau saya sama abah bilang “Bah, ini si ini” terus nanti abah bilang “Kamu boleh mukul, tapi jangan pakai emosi” gimana coba itu? Ga bisa? Ya udah jangan dilakuin.” Gitu cara ngadepin mereka, yang ini emotional ya bagaimanapun kita selembut mungkin. Setenang mungkin ngadepin mereka”. (Wawancara dengan mas Riyan selaku pengurus pada 29 Juli pukul 13:30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mas Riyan, peneliti memahami bahwa permasalahan yang kerap dialami oleh santri yakni kesulitan untuk menerima layanan sehingga, dibutuhkan upaya yang tepat baik dari pengurus ataupun pembimbing dalam

menuntun santri salah satunya dengan cara yang lembut, Adapun beberapa metode dan materi yang disampaikan meliputi:

a) Metode Bil-Hikmah

Metode bi-hikmah dilakukan dengan cara menuntun individu dengan penyampaian yang baik, lembut, dan dibutuhkan adanya ketulusan hati serta pemahaman yang baik mengenai kondisi santri. Sehingga, saat menyampaikan santri kepada santri dilakukan pada kondisi yang tepat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kyai Abdul Razak berikut:

“Ya pertama-tama dengan ketulusan hati itu. Sehingga, Allah memberi energi kepada kita, kepada kyai bisa ngelihat orang-orang itu sampe dimana emosinya. Dengan ketulusan itu yang mengobati agar semata-mata dia dapat kembali lagi pada Allah SWT. Agar dia berasa punya orang tua, saudara, dengan ketulusan itu kita juga bisa lihat sampai dimana kesadarannya”.(Wawancara dengan Kyai Abdul Razak selaku pembimbing pada 26 Agustus pukul 19:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Kyai, peneliti memahami bahwa penyampaian bimbingan yang dilakukan dengan cara yang baik, hati yang tulus akan mudah untuk diterima sebab, dengan ketulusan hati Allah akan membukakan pintu ilmu bagi yang menerima. Dan dengan ketulusan hati itu, para pembimbing dan pengurus akan lebih mudah dalam memahami kondisi emotional santri. Hal ini selaras dengan hasil wawancara bersama mas Riyan berikut:

“Sebenarnya kalau bahas rokok, bukan termasuk ya. Cuman, bukan salah satunya. Apa si yang naikin mood mereka? Pertama, ya ngajak mereka ngobrol, y akita dengerin aja apa yang diobrolin. Meskipun, lama-lama dia ketawa sendiri. Karena bisa jadi, orang ga punya tempat curhat yang mempengaruhi pikiran mereka. Sehingga, mereka depresi “Kok saya kaya hidup sendiri?” nah, kaya gitu kita dengerin apa si. Missal keluarganya nitipin uang, dia mau jajan ya kita temenin “Mau jajan apa?” ya tapi balik lagi, mood nya itu beda-beda. Ada yang pengen sendiri, ada yang pengen di ajak ngobrol, ada yang pengen diajak makan, beda-beda jadi, kita harus paham dulu. Kita ga bisa samain, kalau yang ini biasa makannya dua piring, masa kita kasih setengah doang” (Wawancara dengan mas Riyan selaku pengurus pada 29 Juli 2024 pukul 13:30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mas Riyan, peneliti memahami bahwa dengan mengajak berdialog dapat membangun kedekatan sehingga, pengurus dan pembimbing dapat melihat kondisi yang dirasakan oleh santri. Pemberian metode tersebut dinilai efektif digunakan sebab, dengan pemberian metode tersebut, santri merasa lebih dihargai. Dan dengan penyampaian materi yang tepat santri akan

mudah memahami materi yang disampaikan. Hal ini selaras dari hasil wawancara dengan responden BN berikut:

“Mungkin suasana disini kali ya, adem terus kalau dibilang butuh perhatian si saya butuh perhatian. Jadi, kadang orang disini suka ngingetin kalau mau keluar atau kemana “Ya udah keluar, jangan lama-lama balik lagi”. Ngontrolnya gitu doang si. Iya banyak salah satunya yang mana yang haram dan halal boleh dan yang engga boleh”. (Wawancara dengan BN selaku responden pada 29 Agustus pukul 13:00 WIB).

b) Maudzul hasanah

Metode mauidzah hasanah dilakukan dengan pemberian nasehat, motivasi melalui kisah-kisah yang inspiratif dengan harapan dapat meningkatkan motivasi dirinya dalam berusaha. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kyai Abdul Razak berikut:

“Ya dengan memberi semangat, kalimat motivasi contohnya: “Kamu itu, alhamdulillah masih bisa diberi makan oleh Allah, orang-orang dikampung mau makan susah”. Sehingga, orang-orang itu bangkit kembali semangatnya. Dengan semangat itu, yang dapat mengubah nasib kita. Kan Allah sendiri bilang “Tidak akan mengubah nasib suatu manusia, kecuali manusia sendiri yang mengubahnya”. (Wawancara dengan Kyai Abdul Razak pada 26 Agustus 2024 pukul 19:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Kyai, peneliti memahami bahwa penyampaian metode bimbingan agama yang dilakukan dengan pemberian nasehat serta kalimat motivasi dapat membangkitkan semangat pasien dalam berusaha. Tak hanya itu, penyampaian motivasi dan nasehat yang diberikan bertujuan dalam membantu meningkatkan spiritual santri. Hal ini selaras dari hasil wawancara dengan responden AMD berikut:

“Ya selalu memberi masukan yang bermotivasi, Diajarkannya tentang fiqih dan bimbingan shalat”. (Wawancara dengan AMD selaku responden pada 5 Februari 2024 pukul 13:00 WIB).

c) Mujadalah

Metode mujadaah ini dilakukan dengan mengajak diskusi ataupun tukar pikiran. Metode mujadlaah ini bertujuan dalam mengubah pikiran dan menambah wawasan santri sebagaimana hasil wawancara dengan responden BN berikut:

“Ya semuanya teh.. karena saya jujur selalu pingin lebih banyak tau soal semua”. (Wawancara dengan responden BN pada 29 Agustus 2024 pukul 13:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden BN, peneliti memahami bahwa metode mujadalah ini dapat membantu meningkatkan pemahaman BN sehingga,

memudahkan dalam terbentuknya usaha peningkatan kualitas hidup. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan responden AMD berikut:

“Ya.. ada ketenangan aja, kita jadi lebih dekat sama yang maha kuasa, kan dulu kita jauh dunia terus”. (Wawancara dengan responden AMD pada 5 Februari 2024 pukul 13:00 WIB).

d) Unsur Bimbingan Agama

Program layanan bimbingan agama dapat berjalan dengan baik, didukung oleh adanya unsur bimbingan agama itu sendiri. Unsur bimbingan agama berperan dalam mendukung proses kegiatan. Unsur ini meliputi:

1. Pembimbing agama

Pembimbing agama dalam hal ini pak Kyai Rafidudin dan Kyai Abdul Razak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan. Pak Kyai Rafi dan Kyai Razak mendirikan ini didorong oleh adanya keinginan beliau dalam memberikan tempat bagi santri-santri special. Dan keinginan ini didasari oleh adanya pengalaman yang dimiliki pak Kyai selama menjalani proses perjalanan Da'wah. Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan mas Riyan selaku pengurus:

“Kalau abah Rafi dan abah Razaq itu tamatan SMA. Tapi, untuk sertifikasi abah kyai itu ada dari KEMENKES dan kalau pengalaman itu abah kyai sering napak tilas ke makam walisongo dan leluhur. Dan kalau pengurus, kami para pengurus secara turun temurun memperhatikan petugas yang lebih dulu setelah lama-lama paham baru menjalankan sendiri”. (Wawancara dengan pak Kyai Rafidudin pada 29 Juli 2024 pukul 13:30 WIB).

2. Mad'u (Sasaran Da'wah)

Individu yang menjadi sasaran bimbingan dalam hal ini meliputi orang-orang terlantar, gangguan kejiwaan ataupun individu yang memiliki permasalahan sosial. Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Kyai:

“Kalau dulu pertamanya bebas, asal nemu dijalan. Lalu, setelah itu makin kesini jadi tempat untuk teman-teman special orang jalanan, narkoba dan stress”. (Wawancara dengan pak Kyai Rafi pada 25 Juni 2024 pukul 13:30 WIB).

3. Materi

Dalam memberikan program layanan bimbingan, diperlukan penyampaian materi yang tepat dan sesuai. materi-materi ini biasanya meliputi akhlak, aqidah dan syariah. Sebagaimana hasil wawancara dengan responden AMD berikut:

“Ya diajarnya, tentang fiqih. Kalau belum bisa shalat nanti ada bimbingannya”. (Wawancara dengan AMD selaku responden pada 5 Februari 2024 pukul 13:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan AMD, peneliti memahami bahwa pemberian bimbingan tidak hanya dituntun untuk mengikuti kegiatan yang ada. Akan tetapi, diberikan penyampaian materi tambahan berupa fiqih dan syariah. Hal ini selaras dari hasil wawancara dengan BN selaku responden:

“Iya banyak salah satunya, mana yang haram dan halal, yang boleh dan enggak boleh” (Wawancara dengan BN selaku responden pada 29 Agustus 2024 pukul 13:00 WIB).

BAB IV

ANALISIS UPAYA MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PECANDU NARKOBA MELALUI BIMBINGAN AGAMA

1. Analisis kondisi Efikasi Diri Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba Melalui Layanan Bimbingan Agama di Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang, menunjukkan data adanya penurunan efikasi diri sebelum diberikannya bimbingan islam. Penurunan efikasi diri berdampak pada kesulitan pecandu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, ketidakmampuan berfikir dan mengambil keputusan untuk keluar dari permasalahan. Sehingga, membuat pecandu rentan mengalami relapse. Dan setelah diberikannya, program rehabilitasi melalui metode bimbingan agama efikasi diri pecandu mengalami peningkatan. Peningkatan efikasi diri berpengaruh dalam mendorong terbentuknya usaha pecandu untuk berhenti, memperbaiki serta meningkatkan keterampilan.

Peningkatan efikasi, mendorong terbentuknya keyakinan individu dalam berusaha dan melakukan tujuan serta membantu individu dalam proses penyelesaian masalah (Pranowo, 2021). Lebih lanjut, mengacu pada teori efikasi diri Bandura (Mufidah et al., 2022) efikasi diri berhubungan dengan kesadaran, keyakinan serta kepercayaan diri dalam melakukan suatu usaha perubahan, mengambil inisiatif dalam pekerjaan serta melakukan kegiatan yang menghasilkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan teori efikasi diri Bandura dalam (Zaini et al., 2023) dalam mengukur tinggi, rendahnya efikasi diri individu dilakukan dengan melihat adanya indikator efikasi diri itu sendiri yang meliputi: *Maghnitude (Level)*, *Strenght (Daya Tahan)*, dan *Generalisasi*. Indikator tersebut digunakan untuk melihat usaha yang dilakukan, kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan terbentuknya keyakinan serta kepercayaan diri yang baik mendorong terbentuknya kinerja yang dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan indikator tersebut, dan mengacu pada teori Bandura dalam (Parangin-angin, 2022), pembentukan efikasi diri ini didorong oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ketiga faktor tersebut mempengaruhi kondisi efikasi diri pecandu dan hasil tersebut, menarik untuk dikaji.

Adapun faktor pendorong terbentuknya efikasi diri pada teori efikasi diri Bandura dalam (Parangin-angin, 2022) berikut:

1. *Master Experience* (Pengalaman di masa lalu)

Pengalaman di masa lalu dicapai melalui tingkat prestasi. Pengalaman di masa lalu berkaitan dengan kegagalan ataupun kesuksesan dalam suatu bidang akan membangkitkan serta menurunkan rasa kepercayaan dan keyakinan diri (Fatimah et al., 2021). Teori ini sejalan dengan kondisi efikasi diri pecandu narkoba bernama BN sebagai responden bahwa pengalaman di masa lalu berkaitan dengan keberhasilan BN dalam berusaha menjauhi lingkungan yang berdampak negatif bagi dirinya dan pengalaman akan keberhasilan BN dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren dapat mendorong terbentuknya kepercayaan serta keyakinan dalam melakukan usaha peningkatan efikasi diri. Hal tersebut selaras dengan pengalaman yang dirasakan oleh responden AMD bahwa pengalaman akan keberhasilan yang dirasakan oleh AMD ketika menjauhi lingkungan yang berdampak bagi dirinya serta pengalaman akan keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti kegiatan shalat tasbeih sebelum terjadinya permasalahan membuat AMD memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang besar untuk terus berupaya dalam proses perbaikan dan meningkatkan diri.

2. *Vicarious Experience* (Pengalaman Sosial)

Dalam teori modelling Bandura, pengalaman sosial yang berkaitan dengan model sosial berperan dalam terbentuknya usaha serta keyakinan dan kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022). Teori tersebut sejalan dengan kondisi efikasi diri responden BN yang salah satunya didorong oleh adanya pengalaman sosial yang didapat dari model sosial dalam hal ini mas Riyan selaku pengurus. BN merasa bahwa mas Riyan memiliki kesamaan dalam dirinya dan adanya dukungan yang diberikan oleh mas Riyan, membantu BN dalam peningkatan kesadaran diri untuk lepas dari zat. Pengalaman sosial yang didapat melalui model sosial dapat membentuk pemahaman diri yang baik hal tersebut selaras dari hasil temuan peneliti pada kondisi efikasi diri AMD yang dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diberikan dari sang guru baik dalam pembelajaran ataupun keilmuan yang diberikan sehingga, mampu meningkatkan pemahaman AMD.

3. *Verbal Persuasion* (Komunikasi Verbal)

Menurut Kotler & Roberto dalam (Anandra et al., 2020) komunikasi verbal yang diberikan dalam mendorong terbentuknya perubahan sikap serta perilaku dan upaya

pengambilan keputusan. Teori ini selaras dari hasil temuan peneliti berkaitan dengan kondisi efikasi diri AMD. Komunikasi verbal yang diberikan oleh kedua orang tua AMD mampu mendorong terbentuknya upaya BN dalam pengambilan keputusan untuk berhenti menggunakan narkoba, dan membentuk perubahan sikap berkaitan dengan tanggung jawab yang dimiliki serta peningkatan spiritual. Safarino dalam (Saputri, 2020) mengungkapkan bahwa komunikasi verbal yang diberikan dari adanya dukungan sosial dapat meningkatkan perasaan harga diri yang baik, meningkatkan keyakinan individu dalam menyelesaikan masalah dan membentuk individu menjadi pribadi yang kompeten serta bernilai. Teori ini selaras dari hasil wawancara dengan responden BN bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh pengurus dan pembimbing dapat mempengaruhi BN dalam peningkatan keyakinan diri yang semakin kuat untuk lepas dari pengaruh zat dan mampu membentuk BN pada peningkatan harga diri melalui kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil paparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam teori efikasi diri Bandura, efikasi diri dibentuk oleh adanya pengalaman dimasa lalu, pengalaman sosial (Model Sosial) dan komunikasi verbal. Teori yang diutarakan oleh Fatimah et all, Ansani & M. Samsir, Kotler & Roberto dalam Anandra, dan Safarino dalam Saputri bahwa pengalaman dimasa lalu, pengalaman sosial (Model Sosial) dan komunikasi verbal dapat meningkatkan kepercayaan diri akan usaha yang dilakukan, pemahaman diri yang baik, perubahan sikap serta perilaku, pengambilan keputusan dan pembentukan harga diri yang baik, menunjukkan hasil yang positif pada responden BN dan AMD dalam meningkatnya kepercayaan diri yang mendorong terbentuknya usaha dalam pelepasan zat, peningkatan keyakinan dan kepercayaan diri yang mendorong terbentuknya usaha dalam perbaikan dan perkembangan diri, dukungan sosial yang diberikan dari model sosial dapat membentuk pemahaman yang baik, perubahan sikap serta pengambilan keputusan dan keyakinan diri dalam menyelesaikan masalah serta peningkatan harga diri yang baik.

2. Bimbingan Agama Sebagai Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, pengurus dan pembimbing agama dalam upaya meningkatkan efikasi diri pecandu narkoba melalui layanan bimbingan agama di Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang. Hasil penelitian diketahui bahwa, program layanan rehabilitasi melalui bimbingan agama mampu meningkatkan efikasi diri pecandu narkoba. Hal tersebut, dikarenakan bahwa bimbingan

agama sebagai program rehabilitasi bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan baik dalam lingkungan ataupun diri individu, membantu meningkatkan kesadaran diri serta penerimaan diri dan membantu dalam upaya peningkatan spiritual (Riya, 2022). Adapun berikut analisis pelaksanaan program rehabilitasi melalui bimbingan agama dalam upaya meningkatkan efikasi diri pecandu narkoba di Pondok pesantren Daarut Tasbih Tangerang:

1. Tujuan Bimbingan Agama Dalam Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba

Menurut teori bimbingan agama Prayitno & Erman Amti dalam (Nurlaela, n.d.) bimbingan agama digunakan dalam program rehabilitasi pada pelaksanaannya, dilakukan oleh bantuan tenaga profesional yang bertujuan dalam membantu individu pada pengembangan kemampuan serta potensi di masyarakat. Teori tersebut, selaras dengan hasil wawancara dengan mas Riyan selaku pengurus bahwa, bimbingan agama digunakan sebagai program rehabilitasi bertujuan untuk membantu pasien agar dapat bersosialisasi di masyarakat dan mengembangkan dirinya dengan baik. Kemudian Kulsum (Kulsum et al., 2020) menambahkan dalam teorinya bahwa bimbingan agama ditujukan dalam upaya pembentukan karakter. Hal ini selaras dari hasil paparan pak Wendy selaku pengurus yang mengungkapkan bahwa dari adanya pemberian layanan bimbingan agama ini dapat membentuk karakter individu dengan baik dan membantu individu dalam proses kontrol diri yang baik.

Berdasarkan dari hasil paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dari hasil paparan mas Riyan dan pak Wendy, tujuan dari adanya bimbingan agama dalam upaya meningkatkan efikasi diri ini ditujukan dalam upaya membantu pasien dalam meningkatkan serta mengembangkan kemampuan di masyarakat dan sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter. Hal tersebut sebagaimana yang dirasakan oleh responden BN bahwa setelah mendapatkan bimbingan agama dirinya merasa kesadarannya meningkat, sehingga terbentuknya rasa tanggung jawab dan usaha dalam perbaikan diri. Hal ini selaras dengan apa yang dirasakan oleh responden AMD bahwa dengan adanya bimbingan agama ini dapat membantu dirinya dalam memiliki kontrol diri yang baik untuk mencegah terjadinya permasalahan kembali.

Berdasarkan hasil dari paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan efikasi diri pecandu narkoba melalui layanan bimbingan agama yang dilakukan dengan membentuk kebiasaan yang positif melalui kegiatan keagamaan dapat bertujuan dalam membentuk karakter santri menjadi pribadi yang bertanggung

jawab sehingga, mendorong dirinya senantiasa berupaya dalam memperbaiki dan mengembangkan diri dan membantu dirinya dalam upaya mengontrol serta memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi tantangan.

2. Program Layanan Bimbingan Agama Sebagai Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan data bahwa terdapat program layanan yang berperan besar dalam upaya meningkatkan efikasi diri. Busro dalam penelitiannya (Busro, 2023), mengungkapkan bahwa bimbingan agama sebagai bentuk upaya memberikan dukungan sosial, moral serta spiritual melalui kegiatan keagamaan. Teori ini selaras dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh pak Kyai Abdul Razak bahwa dengan mendekati diri kepada Allah melalui kegiatan keagamaan, hati kita menjadi tenang dan mudah menerima kenikmatan dunia. Adapun beberapa program kegiatan keagamaan sebagai upaya meningkatkan efikasi diri pecandu berikut:

a. Bimbingan shalat

Bimbingan shalat sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam proses rehabilitasi melalui program bimbingan agama yang bertujuan untuk membantu individu agar dapat kembali kepada fitrahnya dan sebagai bentuk upaya memotivasi individu dalam proses penyembuhan (Hikmah, 2022). Teori ini selaras dengan hasil yang diberikan dari adanya bimbingan shalat bagi responden BN bahwa dengan adanya bimbingan shalat dapat membantu dirinya pada peningkatan spiritual dan dengan kedekatan spiritual yang baik, membantu dirinya untuk membentuk ketenangan dalam diri.

b. Bimbingan ruqyah

Pemberian bimbingan agama sebagai program rehabilitasi yang salah satunya dilakukan dengan program ruqyah bertujuan untuk membantu individu pada pengendalian dan penguatan diri yang baik (Abqorina, 2024). Teori ini selaras dari hasil wawancara peneliti dengan responden BN bahwa dengan adanya kegiatan ruqyah BN menjadi lebih mampu untuk mengontrol diri dari pikiran-pikiran negative seputar zat dan mampu mengendalikan diri dari adanya relapse.

c. Bimbingan taushiah

Bimbingan agama sebagai salah satu bentuk metode dalam program rehabilitasi berperan positif dalam membangun pondasi beragama agar tidak melakukan hal

yang dilarang Allah(Nazilla & Rasyid, 2022). Teori ini selaras dari hasil wawancara dengan responden BN bahwa, dari adanya program taushiah ini dapat membentuk keyakinan diri BN sehingga, mampu mengontrol dirinya dari pengaruh zat. Dan membentuk adanya rasa tanggung jawab serta komitmen yang besar atas tujuan yang ditetapkan.

3. Metode Penyampaian Bimbingan Agama Dalam Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan data bahwa dalam menerapkan layanan bimbingan agama dibutuhkan adanya metode penyampaian yang tepat sehingga, diharapkan tujuan dari adanya program dapat terlaksana dengan baik(Rifmasari, 2022). Hal ini selaras dari hasil wawancara peneliti dengan mas Riyan selaku pengurus bahwa, dalam pemberian layanan dibutuhkan metode penyampaian yang halus, serta membangun komunikasi yang baik. Adapun bentuk penyampaian metode bimbingan agama sebagai berikut:

a. Metode bil-hikmah

Metode penyampaian bil-hikmah salah satunya dilakukan dengan cara yang lembut, memahami kondisi klien, serta membangun komunikasi yang baik(Husein, 2023). Teori ini selaras dari hasil wawancara dengan mas Riyan bahwa, dengan membangun kedekatan serta memahami kondisi emotional pasien, pengurus akan lebih mudah menuntun serta mengarahkan pasien dan pasien akan mudah dalam memahami bimbingan yang diberikan. Penyampaian komunikasi yang baik, tegas dan lugas dapat memberikan pengaruh yang kuat dari bimbingan yang disampaikan(Nihayah, 2023). Teori ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan responden BN bahwa dengan penyampaian bimbingan melalui komunikasi ajakan yang tegas dan tepat dapat membantu meningkatkan kontrol diri bagi santri sehingga, tercegah dari adanya permasalahan kembali.

b. Metode mauidzul hasanah

Bimbingan agama yang dilaksanakan dengan penyampaian mauidzul hasanah dilakukan melalui pengajaran yang menyenangkan, kisah inspiratif, kabar gembira ataupun nasehat(Rosidi.Ma, 2022). Hal ini selaras dari hasil wawancara peneliti dengan Kyai Abdul Razak bahwa pemberian metode bimbingan agama dilakukan dengan nasehat, kalimat motivasi serta kisah inspiratif diharapkan dapat membangkitkan semangat santri dalam upaya perbaikan dan pengembangan diri.

Teori bimbingan agama menurut Muhmidayeli dalam (Algifahmy, 2020) menambahkan bahwa proses pemberian bimbingan agama yang dilakukan dengan pembelajaran tidak hanya ditujukan dalam menyampaikan kabar gembira dan nasehat yang dapat membangkitkan motivasi akan tetapi, bertujuan dalam upaya untuk memberikan pembelajaran yang membuat ketertarikan individu untuk mengikutinya. Hasil ini selaras dengan wawancara peneliti bersama responden AMD bahwa dengan bimbingan agama yang dilakukan melalui pembelajaran tidak hanya, bertujuan dalam memotivasi AMD pada upaya peningkatan dan perkembangan. Akan tetapi, juga mendorong terbentuknya rasa ketertarikan AMD untuk mengikuti pembelajaran ini sebab, didalamnya terdapat penyampaian materi berupa bimbingan shalat dan pembelajaran fiqih.

c. **Mujadalah**

Bimbingan agama dengan Teknik mujadalah dilakuakn dengan cara mengajak diskusi ataupun tukar pikiran dengan tujuan memberikan jawaban atas pertanyaan yang dapat membantu meningkatkan pemahaman klien, dan tidak melebihi informasi (Alfiyah & Khiyaroh, 2022). Teori ini selaras dari hasil temuan peneli dalam wawancara bersama responden BN. Responde BN merasa bahwa dengan adanya metode mujadalah ini dapat membantu meningkatkan pemahamannya mengenai hal-hal yang belum dapat ia ketahui sebelumnya baik berkaitan dengan hukum Allah, ketetapan Allah, anjuran Allah dan lain sebagainya.

4. Unsur Bimbingan Agama Dalam Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba

Proses pelaksanaan bimbingan agama, dapat berjalan dengan baik didorong oleh adanya unsur bimbingan agama yang terdiri dari pembimbing, sasaran bimbingan dan materi yang disampaikan. Adapun unsur bimbingan agama meliputi berikut:

1. **Pembimbing Agama**

Pembimbing agama dalam hal ini bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada sasaran bimbingan (Pecandu Narkoba) mengenai hal yang belum diketahui sehingga, sasaran menjadi tahu (Kibtyah et al., 2022). Hal ini selaras dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa bimbingan agama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarut Tasbih ini dilakukan oleh pembimbing agama dalam hal ini Kyai Rafiudin dan Kyai Abdul Razak yang bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi seputar bimbingan.

Teori bimbingan yang dikemukakan oleh Hidayanti dalam (Wangsanata et al., 2020) mengungkapkan bahwa idealnya seorang pembimbing memperoleh Pendidikan formal ataupun pelatihan serta kompetensi dari Lembaga berwenang guna mendukung program layanan. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti mendapatkan informasi bahwa, program layanan yang diberikan baik dari seorang pembimbing agama ataupun pengurus tidak didukung oleh adanya Pendidikan formal ataupun pelatihan serta kompetensi dari Lembaga berwenang. Sehingga, peneliti menjadikan keterbatasan hasil ini sebagai saran kepada pihak Pondok Pesantren.

2. Sasaran Bimbingan

Dalam hal ini yang menjadi sasaran bimbingan yakni santri baik santri muslim ataupun non-muslim. Sasaran bimbingan diarahkan oleh pembimbing dapat upaya peningkatan kualitas ajaran islam salah satunya (Hidayanti, 2020). Teori ini selaras dengan hasil temuan peneliti bahwa pembimbing agama dalam hal ini memberikan pengajaran yang dalam meningkatkan tingkat spiritualitas individu melalui program layanan bimbingan agama baik dalam bentuk bimbingan shalat, ruqyah ataupun tausiah.

3. Materi

Bimbingan agama dilakukan dengan penyampaian materi seputar akhlak, syariah dan akidah. Penyampaian materi akidah bertujuan untuk menanamkan jiwa yang kuat, tugh hati dan tidak mudah putus asa (Dr . H. Asep Utsman dalam Ismail, 2023). Teori ini selaras dari hasil temuan peneliti bahwa dengan pemberian materi akidah melalui bimbingan agama membantu responden BN dalam upaya dalam berusaha menghadapi tantangan untuk putus zat secara total. Kemudian, bimbingan agama yang dilaksanakan dengan penyampaian materi syariah bertujuan dalam upaya meningkatkan pemahaman individu berkaitan dengan hukum Allah, ketetapan Allah (Somad, 2024). Teori ini selaras dengan hasil temuan peneliti dalam program layanan bimbingan agama melalui tausiah bahwa dengan adanya penyampaian tausiah berperan dalam memberikan serta membentuk pondasi beragama bagi santri sehingga, membantu santri dalam upaya mengontrol diri dari pengaruh zat. Penyampain akhlak ditujukan dalam upaya pembentukan karakter individu menjadi pribadi yang berakhlakul karimah (Drs. H. Samsul Munir Amin, 2022). Teori ini selaras dengan temuan peneliti dari adanya bimbingan tausiah dengan penyampaian akhlak dapat berperan dalam upaya pembentukan karakter individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dengan baik.

Berdasarkan hasil Analisa peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa kondisi efikasi diri pecandu diawal sebelum mendapatkan bimbingan mengalami penurunan yang dapat membuat pecandu kesulitan untuk keluar dari masalah, menurunnya rasa kepercayaan dan kesadaran diri untuk berubah sehingga, rentan mengalami relapse. dan setelah diberikannya, bimbingan agama efikasi diri mengalami peningkatan. Kondisi ini salah satunya didorong oleh faktor pembentuk efikasi diri yang meliputi: *Pertama*, pengalaman dimasa lalu yang berkaitan dengan pengalaman kesuksesan yang dirasakan oleh responden pada suatu bidang dan pengalaman yang dicapai dari usaha yang dilakukan. Pengalaman ini membentuk keyakinan dan kepercayaan diri responden untuk terus berupaya memperbaiki. *Kedua*, pengalaman sosial dari model sosial yang dirasa memiliki kesamaan dengan dirinya dan memiliki kemampuan yang lebih baik. Pengalaman model sosial ini, dapat meningkatkan motivasi dalam berusaha dan meningkatkan pemahaman responden berkaitan dengan perkembangan dirinya. *Ketiga*, komunikasi verbal. Komunikasi verbal mendorong terbentuknya motivasi untuk berhenti dari pengaruh zat dan meningkatkan perasaan harga diri individu.

Bimbingan agama sebagai program rehabilitasi dalam upaya meningkatkan efikasi diri pecandu salah satu tujuan utamanya dalam membantu mengatasi permasalahan individu dan meningkatkan kesadaran diri melalui program kegiatan layanan yang meliputi: Bimbingan shalat, bimbingan ruqyah dan tausiah. Program kegiatan bimbingan ini, dilakukan dengan penyampaian melalui metode bil-hikmah, mauidzul hasana dan mujadalah yang dalam pelaksanaannya, berperan dalam peningkatan kesadaran diri, meningkatkan motivasi, meningkatkan kesadaran diri dna membentuk keyakinan terhadap kemampuan diri.

1. 7 Tabel Analisis Bimbingan Agama

No.	Nama Informan	Indikator	Kondisi Efikasi diri sebelum	Kondisi efikasi diri sesudah
1.	BN	Maghnitude	Ketidakmampun keluar dari masalah	Meningkatnya keyakinan diri yang dapat mendorong terbentuknya keputusan yang

No.	Nama Informan	Indikator	Kondisi Efikasi diri sebelum	Kondisi efikasi diri sesudah
				kuat untuk keluar dari pengaruh zat.
			Tidak menyukai situasi baru	Meningkatnya pemahaman diri dan spiritual.
		Strength	Motvasi rendah dalam berusaha	Dukungan sosial mendorong terbentuknya motivasi dalam berusaha
		2.	AMD	
Generality	Kesehatan tubuh yang menurun membentuk kepercayaan diri yang rendah			Kesehatan tubuh yang meningkat membentuk rasa kepercayaan diri yang baik.
	Ketidakmampuan dalam menggali potensi			Meningkatkatnya kepercayaan terhadap kemampuan diri

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan “Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba Melalui Layanan Bimbingan Agama (Studi fenomenologi di Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang) dengan ini peneliti menarik kesimpulan:

1. Kondisi efikasi diri pecandu sebelum diberikan layanan bimbingan agama menunjukkan kondisi efikasi diri yang rendah yang diukur dari indikator: Pertama *Maghnitude*, pada tahap ini kondisi pecandu narkoba menunjukkan ketidakmampuan untuk keluar dari masalah dan mencari situasi yang baru. Kedua, *Strength* (Daya Tahan) pada tahap ini pecandu mengalami permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya dukungan sosial yang didapat sehingga, menurunkan kesadaran diri dan motivasi untuk berubah. Ketiga, *Generalisasi* pada tahap ini pecandu mengalami penurunan pada kepercayaan diri yang dimiliki serta ketidakmampuan pecandu dalam memahami potensi dalam dirinya. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk mengukur kondisi efikasi diri pecandu. Berdasarkan indikator tersebut, dapat digaris bawahi bahwa penurunan kondisi efikasi diri pecandu mempengaruhi usaha yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah, komitmen yang terbentuk, dan keyakinan serta kepercayaan terhadap kemampuan diri.
2. Program bimbingan agama dalam upaya meningkatkan efikasi diri dicapai melalui kegiatan bimbingan yang meliputi: Bimbingan shalat, Bimbingan Ruqyah dan Bimbingan Tausiah. Kegiatan bimbingan agama tersebut mempengaruhi individu dalam peningkatan spiritualitas yang mendorong terbentuknya kemampuan individu dalam pengambilan keputusan yang baik untuk keluar dari pengaruh zat, kesadaran diri yang baik untuk berusaha memperbaiki, peningkatan spiritual, daya tahan yang kuat dalam berusaha, kepercayaan dan keyakinan terhadap kemampuan diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memberikan saran yang diharapkan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan layanan bimbingan agama yang bertujuan pada peningkatan efikasi diri. Adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Pengurus dan pembimbing

Peneliti telah melakukan observasi dengan mengikuti beberapa serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan program bimbingan agama dan peneliti melihat bahwa program ini belum dilaksanakan kontrol dengan baik baik dari pihak pengurus ataupun pembimbing. Dan peneliti berharap kedepannya, pihak pengurus dan pembimbing dapat mengkoordinasi seluruh santri agar dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik dari awal sampai akhir tanpa terkecuali. Sehingga, tujuan dari adanya program ini dapat dirasakan oleh seluruh santri rehabilitasi.

2. Santri Rehabilitasi

Program ini sudah dibentuk dan dirancang dengan baik sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Akan tetapi, kenyataannya program ini belum dapat dilaksanakan oleh seluruh santri dengan baik. Sehingga, peneliti berharap kedepannya para santri dapat mengikuti serangkaian kegiatan bimbingan dengan baik dan turut ikut serta aktif dalam kegiatan layanan.

3. Kebijakan

Penetapan tujuan dari adanya kegiatan sudah dibentuk dengan baik melalui serangkaian program kegiatan. Dan untuk mendukung terbentuknya tujuan tersebut, peneliti berharap dibutuhkan adanya kebijakan yang tepat berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh pembimbing agama ataupun pengurus serta, peneliti berharap kedepannya para pengurus ataupun pembimbing diberikan pelatihan khusus yang dapat menambah kemampuan dirinya.

4. Bagi Mahasiswi Fakultas Da'wah dan Komunikasi

Peneliti berharap, Pondok Pesantren Rehabilitasi ini dapat terus berkembang pesat sehingga, dibutuhkan adanya dukungan dari mahasiswi yang memiliki kompetensi dibidang ini untuk membantu program layanan yang ada. Dan diharapkan, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan penelitian ini.

C. Penutup

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah (SWT) yang telah memberikan karunia, hidayah serta ilmu yang berkah sehingga, penulis dapat lancar dalam melakukan penelitian ini dan menulis laporan ini dengan baik secara tepat waktu.

Peneliti menyadari bahwa, dalam penulisan ini masih terdapat kesalahan baik dalam ucapan, tulisan ataupun penyebutan gelar. Sehingga, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna meningkatkan penulisan ini jauh lebih baik kedepannya. Dan

peneliti mengucapkan beribu-ribu ucapan terima kasih yang besar bagi setiap pihak yang sudah dapat bersedia dan berkontribusi dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini. Peneliti berharap dari adanya penulisan karya ilmiah ini dapat berdampak luas bagi seluruh khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Q. (2022). Pengertian Metode Observasi dan Contohnya. In *Gramedia*.
<https://gramedia.com/literasi/pengertian-metode-observasi-dan-contohnya/>
- Abdul, A. (2020). Teknik Analisis Data Analisis Data. *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15.
- Abqorina. (2024). Well Being Berbasis Tazkiyatun Nafs (Studi kasus di pondokpesantren Daarut Tasbih Tangerang) *TESIS Diajukan untuk memperoleh gelar Magister (M . Pd) Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hiday*.
- Adam, S. (2023). Hubungan Efikasi Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Atlet Maluku Utara Syahril Adam Prodi Pendidikan Olahraga Institut Sains Dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(November), 1141–1154.
- Adedotun, M. B. O. A. (2020). Translated oleh by Google Dampak Efikasi Diri dan Dukungan Sosial terhadap Niat untuk Berhenti Menggunakan Narkoba pada Penderita Kasus Penyalahgunaan Narkoba Machine Translated oleh by Google. *Universitas Negeri Ohio, Columbus, AS., 21(1)*, 67074. <https://doi.org/10.9734/UDARA/2020/v21i130182>
- Adhitya, D. T., & Samputra, P. L. (2021). Evaluasi Resiliensi Pasien Penyalahguna Narkotika Di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(2)*, 544. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1394>
- Afifah, N. (2015). Peranan Pendidikan Spiritual/Spiritual Quotient (SQ) Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional, Nomor*, 183–188.
- Ahmad Fauzi, M. N. F. A. A. F. (2022). Hak Rehabilitasi Medis Bagi Korban Penyalahgunaan Narkotika Sebagai Bentuk Persamaan Hukum Dengan Pecandu Narkotika Yang Menjalani Proses Hukum. *Hukum Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2)*, 44–45.
- Alfiyah, A., & Khiyaroh, I. (2022). Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'an Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Dakwah. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 6(2)*, 155–163. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1154>
- Algifahmy, A. F. (2020). Kursus Belajar Bermanfaat Sirah Nabawiyah (Hilang Pembelajaran Online). 2, 107–112.

- Amy Mowrin, L. (2024). *Self Efficacy And Why Believing in Yourself Matters*. Kendra Cherry, MSEd. <https://www.verywellmind.com/what-is-self-efficacy-2795954>
- Anandra, Q., Uljanatunnisa, U., & Cahyani, I. P. (2020). Analisis Elaboration Likelihood Theory Pada Kampanye “Go Green, No Plastic” Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 9(2), 96. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i2.3421>
- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Asri Reni Handayani, & Nur Arifatus Sholihah. (2023). Edukasi Bahaya Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) bagi Remaja SMA Muhammadiyah Sumbawa. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(2), 180–185. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v3i2.2339>
- Bassar, A. S., & Hasanah, A. (2020). Riyadhah: The model of the character education based on sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5763>
- BNN (Badan Narkotika Nasional), H. (2024). *HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar*. <https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/#:~:text=Data global saat ini menunjukkan,yang berusia 15-64 tahun>.
- Busro, F. H. (2023). Pendidikan Islam sebagai Pendekatan dalam Rehabilitasi Narkoba. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2575. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/56>
- Callicio, S. (2023). *Faktor Efikasi Diri Albert Bandura*. https://www.google.co.id/books/edition/Albert_Bandura_dan_faktor_efikasi_diri/6t7YEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&kptab=overview
- Chiesi, F., Vizza, D., Valente, M., Bruno, R., Lau, C., Campagna, M. R., Lo Iacono, M., & Bruno, F. (2022). Positive personal resources and psychological distress during the COVID-19 pandemic: Resilience, Optimism, Hope, Courage, Trait Mindfulness, And Self-Efficacy in breast cancer patients and survivors. *Supportive Care in Cancer*, 30(8), 7005–7014. <https://doi.org/10.1007/s00520-022-07123-1>

- D, L. M., & Ghozali. (2020). Literature Review Hubungan Self Efficacy Dengan Sikap Pencegahan Relapse Narkoba Pada Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi. *Borneo Student Research*, 2(1), 302. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1613/684/12797>
- Damayanti, F. dan R. (2021). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol.2 No 1(1), 72–82.
- Danumurti, K. (2023). *Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)*. 20661005.
- Djarmika, Prihandoko, L. A., & Nurkamto, J. (2022). Students ' Profiles in the Perspectives of Academic Writing Growth. *International Journal of Instruction*, 15(3), 117–136.
- Dr. Ahmad Agus Ramdlany, S.H., M. H. ;Ahma. M. (2022). *Kaidah Hukum Islam: Bidang pidana hudud dan qishas*. https://www.google.co.id/books/edition/KAIDAH_HUKUM_ISLAM_BIDANG_PIDANA_HUDUD_D/WpCkEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=narkoba+dalam+quran&pg=PA230&printsec=frontcover
- Dr. Fauzan Adim, M.A; Dr. Abdul Karim, S.S, M.A ; Ulfah Rahmawati, M. P. D. . ; (2021).Narkoba Dalam Pandangan Tafsir Maqashidi (*Sima Aulan Nisa Dwi Zakiyah Allayni*). Blog Single: Prodi Ilmu Quran Dan Tafsir IAIN Kudus. [https://iqt.iainkudus.ac.id/berita-58013-NARKOBA-DALAM-PANDANGAN-TAFSIR-MAQASHIDI-\(Sima-Aulan-Nisaâ€™™-Dwi-Zakiyah-Allayni\).html](https://iqt.iainkudus.ac.id/berita-58013-NARKOBA-DALAM-PANDANGAN-TAFSIR-MAQASHIDI-(Sima-Aulan-Nisaâ€™™-Dwi-Zakiyah-Allayni).html)
- Dr. H. Cholil, M. P. . (2024). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Karya Bakti Makmur Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Bimbingan_Dan_Konseling_Islam/Oh0QEQAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=bimbingan+konseling+islam&pg=PA188&printsec=frontcover
- Dr. Sahrul Tanjung, S.AG, M. P. (2021). *Bimbingan Konseling Islam: di Pesantren*. https://www.google.co.id/books/edition/Bimbingan_Konseling_Islami_di_Pesantren/6kJUEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=bimbingan+konseling+islam+pengertian,+tujuan,+macam&pg=PT27&printsec=frontcover

- Dr.Nursapia Harahap, M. . (2020). *Penelitian Kualitatif* (D. H. S. M.A (ed.); 1st ed.). Wal ashri Publishing.
- Drs. H. Samsul Munir Amin, M. . (2022). *Ilmu Akhlak*: https://www.google.co.id/books/edition/Ilmu_Akhlak/QWqAEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=tujuan+materi+akhlak&pg=PA9&printsec=frontcover
- Farah Deviana, & Febi Herdajani. (2024). Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Kepribadian Tangguh Dengan Stres Akademik Siswa Kelas Xi Di Sma Taman Harapan 1 Kota Bekasi. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 4(2), 23–32. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v4i2.3290>
- Fatimah, S., Manuardi, A. R., & Meilani, R. (2021). Tingkat Efikasi Diri Performa Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Dimensi Bandura. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v4i1.8753>
- Fawzea, M. I. K. (2020). *Psikologi Pasangan*. https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Pasangan/k-nzDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=metode+mauidzatul+hasanah&pg=PA32&printsec=frontcover
- Fitriani. (2022). Peran Terapi Religi terhadap Kesehatan Mental Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati. *Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*. [http://eprints.umsb.ac.id/553/1/FITRIANI SKRIPSI BKI %28PUSTAKA%29.pdf](http://eprints.umsb.ac.id/553/1/FITRIANI%20SKRIPSI%20BKI%20PUSTAKA%29.pdf)
- Fitrianto, S. setyowati;mashuri;linda w fangiade;freddy marihot;primantoro nur. (2023). Memahami Fenomenologi, Study Kasus, Etnografi dan Metode Kombinasi. In *Pertama*. https://www.google.co.id/books/edition/Memahami_Fenomenologi_Etnografi_Studi_Ka/T5jCEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pendekatan+fenomenologi+penelitian+ku alitatif&printsec=frontcover
- Fredianto, D. (2021). Penyalahgunaan Narkotika Melalui Media Jarum Suntik Sebagai Pemicu Penularan Hiv Pada Narapidana Perempuan (studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan

- Perempuan Kelas Iia Kota Pekanbaru). *Journal Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(69), 5–24.
<http://repository.uir.ac.id/id/eprint/7132>
- Hafiz, M. (2021). Eksistensi Dakwah dalam Masyarakat Multikultural. *Dakwatul Islam*, 5(2), 100–108. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i2.276>
- Hamidah, F. W. (2023). *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kematangan Karier Mahasiswa BKI Tingkat Akhir UIN Surakarta*. 5, 1–14.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Hamsyi, F. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Menjadi Technopreneur Mahasiswa Teknik Informatika Angkatan 2016 Universitas Mulawarman. *Jurnal Administrasi Bisnis Fisipol Unmul*, 9(3), 208.
<https://doi.org/10.54144/jadbis.v9i3.5872>
- Harum, G. K. A. S. (2024). *Konseling pendidikan Islam : Bunga Rampai*.
https://www.google.co.id/books/edition/KONSELING_PENDIDIKAN_ISLAM_Bunga_Rampai/ItTzEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=bimbingan+agama&pg=PA57&printsec=frontcover
- Hermawan, A. R. H. (2021). Konstruksi konseling Islam dalam struktur ilmu dakwah. *Bimbingan Dan Konseling Tingkat Lanjut: JAGC UIN Walisongo*, 2(3), 11–38.
- Hidayanti, E. (2020). Studi Islamic Religiosity dan Relevansinya dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS Di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Eprints. Walisongo.Ac.Id*, 1–435.
- Hikmah, F. (2022). Identifikasi Program Rehabilitasi Pengguna Narkoba Melalui Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pintu Hijrah Aceh.. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/26942/>
- Husein, A. A. A. (2023). *Strategi Da'wah Menurut Al-Quran*.
https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_Dakwah_Menurut_Al_Qur_an_Edisi/xNDcEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=metode+bil+hikmah&pg=PA18&printsec=frontcover
- Icha, C., & Prastowo, A. (2022). Sejarah Pengharaman Hukum Khamr Dalam Islam Melalui Pendekatan Historis. *MADDIKA : Journal of Islamic Family Law*, 2(2), 1–12.
<https://doi.org/10.24256/maddika.v2i2.2398>

- Imam, H. (2020). Assessment of Students' Knowledge of Drug Abuse and Drug Addiction in Kwara Central Senatorial District. *European Journal of Health and Biology Education*, 9(2), 21–28. <https://doi.org/10.12973/ejhbe.9.2.21>
- Imaniyati, N., & Fadhilah, D. A. (2023). Pengaruh Self Efficacy terhadap Komunikasi Interpersonal . *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 8(2), 217–228.
- Irawan, D. N., Johardi, D. A., & Drs. Budi Antoro. (2020). Awas Bahaya Narkoba Masuk Desa. In *Pengertian Narkoba* (pp. 1–17). <https://bnn.go.id/konten/unggah/2020/01/Final-Buku-Awas-Narkoba-Masuk-Desa-2018.pdf>
- Ismail, P. D. H. A. U. (2023). *Kuliah Akhlak Tasawuf*. https://www.google.co.id/books/edition/Kuliah_Akhlak_Tasawuf/Xu_bEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=akidah+tujuan&pg=PA98&printsec=frontcover
- Izzatun, N. (2024). *Hubungan Self-Efficacy Terhadap Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 2019 Yang Bekerja Skripsi*.
- Jannah, F., & Satiningsih. (2023). Self-Control Pada Pasien Pecandu Narkoba. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 664–675.
- Jannah, L. N. (2024). *Self-Efficacy Ibu Hamil Dalam Mencegah Baby Blues Syndrome (Studi Kasus Di Desa Banjaranyar Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas)*.
- Karim, M. F. M. A. (2022). *Menilai dampak bimbingan spiritual islam terhadap kesehatan mental*. 3(2), 149–161.
- Kasyfillah, M. H. H., & Bachtiar, M. A. (2024). Haidarsyah Peran Islamic Psychotherapy Untuk Meningkatkan Kondisi Mental Health. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 2(1), 44–52. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1366>
- Khatulistiwa, T. Q. S. D. M. C. M. A. (2021). *Stres psikologis dan kepuasan hidup di kalangan mahasiswa selama Gelombang Kedua COVID-19: Peran moderasi ketahanan Tania*. 2(2), 136–154.
- Kibtyah, M., Astuti, R. H. Y., & Putri, S. A. (2022). Penyuluhan Agama Islam di Lapas Wanita. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(2), 233–243.

<https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.26434>

- Kulsum, S., Prayoga, B., Susanti, A., Kristiani, R., & Nazia Nurul Fuadial. (2020). *Pelaksanaan Program Bimbingan*. file:///C:/Users/Erni/Downloads/file_03-12-2022_638adbba4486d.pdf
- Kurniawan, W. A. (2022). Pendekatan Konseling Spiritual Dalam Penyembuhan Santri Penyalahguna Narkoba di IPWL Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. *Repository Uin Saizu*, 2(1), 1–4. [https://repository.uinsaizu.ac.id/17103/1/Wahid Arif Kurniawan_Pendekatan Konseling Spiritual Dalam Penyembuhan Santri Penyalahguna Narkoba Di IPWL YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/17103/1/Wahid_Arif_Kurniawan_Pendekatan_Konseling_Spiritual_Dalam_Penyembuhan_Santri_Penyalahguna_Narkoba_Di_IPWL_YPI_Nurul_Ichsan_Al-Islami_Purbalingga.pdf)
- Labibah, D. (2022). Layanan Bimbingan Konseling Islam Melalui Pendekatan Dzikir Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Pada EKS Pengguna Napza di PRS Maunatul Mubarak Demak. *Undergraduate Thesis, IAIN KUDUS.*, 1(2504), 1–9. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/7378>
- M. Riizal pahleviannur, S.Pd.; Anita De Grave, S.E, M. S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif/thZkEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=reduksi+data++kualitatif&pg=PT152&printsec=frontcover
- Manungkalit, M., Sari, N. P. W. P., & Prabasari, N. A. (2021). Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Pada Lansia. *Adi Husada Nursing Journal*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v7i1.186>
- Meigawati, A. N. A. M. (2022). Efektivitas Program Pencegahan dan peredaran Gelap Narkoba di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3380. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/1331/1046>
- Minarni, M., Ahmad, L. O. I., & Ali, M. (2023). Konsep Efikasi Diri dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Diskursus Islam*, 11(3), 371–387. <https://doi.org/10.24252/jdi.v11i3.44817>
- Mintarsih, N. I. D. H. S. W. (2021). Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas Hiv/Aids Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (Pkbi) Kota Semarang. Semarang: Universitas https://eprints.walisongo.ac.id/14408/1/SKRIPSI_131111103_NUR IKHA

- Mufidah, E. F., Pravesti, C. A., Ardika, D., & Farid, M. (2022). Urgensi Efikasi Diri: Tinjauan Teori Bandura. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 30–35.
- Mulyadi. (2023). Di Wilayah Hukum Polresta Tangerang, Kasus Curat dan Narkoba Meningkat Selama 2023. *Radar Banten.Co.Id*.
<https://www.radarbanten.co.id/2023/12/26/di-wilayah-hukum-polresta-tangerang-kasus-curat-dan-narkoba-meningkat-selama-2023/>
- Murtadho, S. Y. B. B. (2019). *Machine Translated by Google Machine Translated by Google*. 4(1), 65–76.
- Muslimim., M. K. . (2021). *Komunikasi Islam*.
https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Islam/NTFsEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=metode+bil+hikmah&pg=PA130&printsec=frontcover
- Nabawi, T. (2024). *Main ke Pondoknya KH. Rafiuddin, Ponpes Daarut Tasbih Ar-Rafi #Vlog #MendadakJalan | NabawiTV*. <https://youtu.be/0g7JJKOv90s?si=PkPxcnOqB9YPhCn>
- Nazilla, J., & Rasyid, A. (2022). Bimbingan Keagamaan islam Bagi Pecandu Narkoba di Pesantren At-Tauhid Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19948>
- Nihayah, R. I. U. (2023). Strategi Komunikasi Penyuluhan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Pada Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 134.
<https://doi.org/10.37064/jpm.v10i2.12875>
- Nurlaela, T. R. R. A. D. T. S. H. N. (n.d.). *Bimbingan dan Konseling : Peningkatan Peran* (Issue 112).
- Paputungan, F. (2022). Teori Perkembangan Afektif Affective Development Theory. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 2(2), 2986–1012.
- Parangin-angin, S. k. (2022). Pengaruh Self-Efficacy dan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akhir Angkatan 2018 Pendidikan. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4. [http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coachingd'equipe.pdf%0Ahttp://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view](http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon%202008%20Coachingd%27%20%20equipe.pdf%0Ahttp://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view)

w/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-
industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017

- Partodiharjo, dr. S. (2020). Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya. In *PerpustakaanBNN*.https://perpustakaan.bnn.go.id/sites/default/files/Buku_Digital_2020-08/Kenali_Narkoba_dan_Musuhi_Penyalahgunaannya.pdf
- Pramesti, M., Ramadhani Putri, A., Hafizh Assyidiq, M., & Azmi Rafida, A. (2022). Adiksi Narkoba: Faktor, Dampak, Dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 355–368. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Pranowo, T. A. (2021). *Machine Translated by Google Tingkat efikasi diri siswa SMP pada masa Machine Translated by Google Perkenalan Efikasi diri merupakan rasa percaya diri atau keyakinan diri individu terhadap kemampuan dirinya*. 2(2), 83–94.
- Prof. Dr. H.M. Sidik Priadana, MS Denok Sunarsi, S.Pd., M. M. Ch. (2021). *Metode penelitian (Jenis dan Sumber Data)*.
- Puji, I. novita; lila puji; dedei wijaya; siti mafulloh;mainda sari sofiana. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif/iCZIEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=teknik+pengumpulan+data+dokumentasi++kualitatif+jurnal&pg=PA92&printsec=frontcover
- Putri, A. D., Puspitasari, & Utami, D. S. (2021). Pengaruh Stigmatisasi pada Penyalah Guna Narkotika Berdasarkan Gender terhadap Kecenderungan Penggunaan Berulang di Balai Rehabilitasi BNN. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, 4(1), 15–32. <https://doi.org/10.7454/jkskn.v4i1.10043>
- Quran, .com. (2024). *Quran Surat Al-Imran 104*. <https://quran.nu.or.id/ali'imran/104>
- Rasdiyanah,S. Kep., M.Kep.,Ns. Sp., K. (2022). *Mengenal Hipertensi Pada Kelompok Dewasa Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan* (M. H. Muhammad Chairil Imran, S.S.,S.Pd.,M.Pd.(ed.)).https://www.google.co.id/books/edition/Mengenal_Hipertensi_pada_Kelompok_Dewasa/W9KjEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=efikasi+diri+dan+kesadaran+diri&pg=PA39&printsec=frontcover
- Ratnawati, E. (2023). *Sanksi Rehabilitasi Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika*

- Berdasarkan Uu 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*. 5(3), 1400–1409.
<https://doi.org/10.31933/unesrev.v5i3>
- Reyvan, M. (2022). Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif pada Fenomenologi. *DQ Lab*.
<https://dqlab.id/teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif-pada-fenomenologi>
- Rifmasari, W. S. (2022). Bimbingan dan Konseling Islam: Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Qur`an Surat An-Nahl ayat 125. *Kajian Dan Pengembangan Umat*, 5(1). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/3302>
- Riya, A. (2022). Bimbingan Keagamaan Dalam pengembangan Perilaku Sosial Pada Remaja Masjid Nurul Falah di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4.
- Rohimi. (2021). Bimbingan Konseling Islam: Analisis Bimbingan Keislaman Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Da`wah Tuan Guru. *Bimbingan, Jurnal Islam, Konseling Jurnal, Web*, 3(1), 51–64.
- Rosidi.Ma,D.H.(2022).*MetodeDa`wahMasyarakatMultikultural*.https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Dakwah_Masyarakat_Multikultur/U2_KEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=metode+mauidzatul+hasanah&pg=PA75&printsec=frontcover
- Rosmaliana & Bahiroh Siti. (2021). Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan Psikoterapi Islam pada pecandu narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin Sleman Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 3(1), 33–40.
- Sabila, M. Y. A. R. H. (2021). Tantangan dan Kendala Dakwah di Era Digital. In *Komunikasi Penyiaran Islam: IAIN Kediri*. <https://kpi.iainkediri.ac.id/tantangan-dan-kendala-dakwah-di-era-digital/>
- Safarina, N. A. (2022). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Efikasi Diri Dan Dukungan Orang Tua Pada Peserta Didik Smp. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 1, 1261–1268.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/48862/40962>
- Salmaniah Siregar, N. S. (2002). Metode dan teknik wawancara. *Journal of Direktorat Pengembangan Kemahasiswaan*, 1–2.

- Samosir, F. J. (2020). Pelatihan Relapse Prevention pada Pecandu Narkoba dalam Program Paska Rehabilitasi. *Jurnal Mitra Prima*, 2(1), 1–05. <https://doi.org/10.34012/mitraprima.v2i1.954>
- Saputri, K. A. (2020). The reciprocal longitudinal relationship between the parent-adolescent relationship and academic stress in Korea. *Social Behavior and Personality*, 41(9), 1519–1532. <https://doi.org/10.2224/sbp.2013.41.9.1519>
- Savirah, N. D. (2020). Implementasi Therapeutic Community Pada Kecanduan Narkoba DI Yayasan Siklus Recovering Centre, PekanBaru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Setiyani, P., Ismanto, H. S., & Ajie, G. R. (2023). Hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas Xi Sma Negeri 1 Juwana. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(2), 83–95. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/426>
- Sholeh, F., & Wildah, A. (2021). Peran Agama dalam Mereduksi Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan). *Bimbingan, Jurnal Islam, Konseling Jurnal, Web*, 3(1), 51–64.
- Somad, U. A. (2024). Aqidah, Syariah dan Akhlak. In *Pusat Kajian : Universitas Pendidikan Indonesia*. <https://islamiccenter.upi.edu/aqidah-syariah-dan-akhlak/>
- Sucipto, A. (2020). Dzikir as a therapy in sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 58. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5773>
- Sugiyono, P. D. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*.
- Suyatno. (2021). Pelaksanaan supervisi dengan teknik mengajar individual converence untuk meningkatkan efektivitas kinerja guru pada semester 2 di SDN Caruban. *Jurnal Guru Profesional*, 5. https://www.google.co.id/books/edition/JURNAL_GURU_PROFESIONAL_2021/hv9GEAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=teknik+pengumpulan+data+observasi+kualitatif+jurnal&pg=PA29&printsec=frontcover
- Syabila, D. (2023). *PENGARUH SELF MANAGEMENT TERHADAP EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK (Survei pada Peserta Didik Kelas X IPS Tahun Ajaran 2022/2023 di*

SMA Kartika XIX 1 Bandung. 1–23.

Tv, N. (2024). *Main ke Pondoknya KH. Rafiuddin, Ponpes Daarut Tasbih Ar-Rafi #Vlog #MendadakJalan/NabawiTV*. MirdasAl-Asy'ary.

<https://youtu.be/0g7JJKOv90s?si=TlevQsTpWJbY24lb>

Urip Sulistiyo, P. hD. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.

https://www.google.co.id/books/edition/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF/nJm8EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=reduksi+data++kualitatif&pg=PA96&printsec=frontcover

Wahyuni, S. (2022). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Penyalahguna Narkoba.

Journal of Psychology, 2(1), 14. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon-2008>

[Coaching d'équipe.pdf%0Ahttp://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017](http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017)

Wangsana, A. M. W. S. A. (2020). *Profesionalisme Pembimbing Spiritual Islam*. 1(2), 101–120.

Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 101.

<https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>

Wardani, N. K., Zulaikha, S., & Santosa, H. (2024). Literature Review: Self-Efficacy terhadap Pengembangan Diri. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 294–301.

Warsiki, A., & Mardiana, T. (2021). Pengaruh Self-Concept Dan Self-Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Berbasis Kkni. *Buletin Ekonomi: Manajemen, Ekonomi Pembangunan, Akuntansi*, 17(2), 245.

<https://doi.org/10.31315/be.v17i2.5616>

Yolandita, S. dwi. (2021). Hubungan Self-Efficacy terhadap Motivasi Belajar Biologi kelas XI SMA NEGERI 14 Pekanbaru tahun ajaran 2020/2021. Program Studi Ilmu Pendidikan.,

6.

Zaini, A. P., Nengsi, H. S. W., & Halki, M. F. I. (2023). Pengaruh Self-efficacy Terhadap Kemampuan Pemahaman Relasional Mahasiswa Tadris Matematika Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 158–167. <https://doi.org/10.32938/jpm.v5i1.4851>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Transkrip hasil wawancara dengan Mas Riyan

Nama : Bapak Riyan
Umur : 29
Tempat : Tempat ibadah santri Daarut Tasbih Tangerang

Draft Wawancara

1. Bagaimana Biografi Pondok Pesantren Daarut Tasbih?

Jawab: *“Pertama daarut tasbih itu terkenal, mengurus santri-sangtri special. Kita ga nyebutnya pasien. Kenapa ga dibidang pasien? Karena Daarut Tasbih berdiri, karena mereka juga, terkenal dan mengenal mereka dulu. Sejak pak kyai, masih hidup ngontrak serumah berdua. Jadi, pak kyai ngambil orang-orang dipinggir jalan, sampai akhirnya besar-besar, didirikanlah. Dulu ini lahan kebun kosong are kebelakang itu ga ada, cumin samapi are tengah ini. Mulailah mungkin, banyak support dari orang-orang, dipercaya oleh orang-orang. Masuklah, sekolah itu baru berapa 2010 atau 2011, sekolah itu barulah karena, permintaan orang. Nah kalua untuk snatri-santri special ini, bisa dibidang ada yang sudah lama, ada yang sudah baru. Dan pengobatan mereka itu, bisa dibidang hal yang sama. Cumin tergantung, bagaimana tergantung penyembuhannya cepet atau tidak apa ya bahasanya ya, mungkin semacam hidayah seperti itu, terus kemudian, ada yang sampai 30 tahun. Tapi ya gitu, sampai Sudha tiada dan keluarganya tidak ada ya pak kyai tetap ngurusin. Nah mungkin, ditambah dengan kesibukan pak kyai, direkrutlah ornag-orang seperti saya, ustd. Surahman, ustd. Kastam. Itu dulunya mereka sambil ngebangun, smabil ngurusin. Bahkan, santri special kalua bisa bantuin ya bantuin, kalua bisa angkatin semen ya angkatin semen, angkatin puing-puing ya angkatin puing-puing. Tibalah, muncul-muncul Barulah masuk pengurus, bikinlah struktur organisasinya. Ada yang ngurus temen-temen snatri special, ada yang ngurus jamaah, tamu-tamu pak kyai. Karena kan, selian santri special yang kita rawat disini. Itu yang rawat jalan banyak. Karena kan, untuk saat ini, tempatnya kurang. Jadi, kalua dibidang berapa banyak, pak kyai aja udah lupa. Kami pun yang ngurusin sudah berganti-ganti. Saya saja yang emang baru 1 tahun lebih.*

Bahkan, ada yang udah 25 tahun ebih tapi, orangnya lagi ga ada di tempat. Ada yang sudah keluar, bersih-bersih, ngurusin pasien, begitulah daarut tasbih”.

2. Bagaimana Rutinitas Pasien?

Jawab: “Kalau ditanya, mas riyan apasi rutinitas pasien? Saya bisa jelasin, pertama adalah bangun pagi shubuh, kita bangunin mereka, kita siapkan mereka untuk persiapan shalat shubuh. Cuman mungkin untuk saat ini mereka shalat shubuhnya dibelakang di kerangkeng. Cumin kalau bisa di depan ya di depan. Di belakang, memang dulu karna bentukannya kaya kerangkeng jadi kita sebutnya kerangkeng. Jadi kalau shalat shubuh mereka dibekalang. Biasa kalau saya bersama yang tadi baju coklat namanya Arifabis shubuh istirahat dulu. Karena kan kita aja kadang masih gini-gini (Ngantuk). Kita istirahat, nanti sekitar pukul jam 6 kita bangunkan lagi. Kalau yang bangun, bangun kalau yang tidur ya tidur lagi. Setelah itu, kita mandiin. Ada yang bisa mandi sendiri kita awasin. Belum tentu mandinya bersih. Sesudah kita mandiin dan rapihin, itu saya ngambilin makan mereka. Nah dimasak oleh bu Sum namanya, kadan beliau masak untuk karyawan dan tukang-tukang, kedua untuk pondok atau guru sekolah. Makan biasanya kalau ga mie ya nasi goreng. Kalau yang di kerangkeng biasanya, kita sendokin. Tapi, kalau yang diluar engga soalnya kan udah bisa ngurus diri sendiri lah ya. Sehabis itu mereka, sebenarnya ini tidak patut dicontoh ya cumin awam saja. Karena bagian mereka relaksasi dan ketenangan jadi mereka merokok. Ada yang merokok ya dikasih rokok, mereka merokok sehabis itu barulah mereka berolahraga hingga jam 9. Sesudah jam 9 mereka masuk lagi untuk istirahat. Sesudah istirahat, kita bangunkan lagi jam 12 siang, mungkin sekitar 15 menit sebelum dzuhur. Itu mereka kita siapin pake sarung, pake peci itupun kita seleksi dari 10 orang berapa yang bis akita bawa ke depan. Nanti mereka kita letakkan di bagian depan dekat tamu. Kalau teman-teman santri sekolah dibagian atas, mereka kita letakkan dibagian bawah agar tidak merasa terganggu. Pasien ini kan walaupun bisa diatur, masih tetap ada sensitivitasnya. Nah selesai shalt, kitab awa lagi mereka ke bekalang rumah, nanti dibawa lagi makanan, kita kasih. Sesudah makan, biasanya mereka istirahat sampai ashar. Nah, sampai ashar nanti kurang lebih 10-15 menit seperti itu lagi. Dan selesai shalat ashar, mereka makan, mandi dan kembali aktivitas lagi ada yang merokok dan ada yang bisa bantu buang sampah ya buang sampah. Jadi, kta mulai menjalani aktivitas mengasah saraf motoric mereka balik lagi. Nah, sesudah selesai, mereka santai persiapan shalat maghrib. Shalat maghrib itu, biasanya mereka dibelakang. Maghrib sampai isya dibelakang, sekitar jam 8 untuk ngaji bersama Ustd. Ali Qodri.”

3. Kapan Waktu Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Agama?

Jawab: *“Ada hari-hari tertentu, misal kaya hari ini bentrok dengan ruqyah Abah Razaq. Misalnya Selasa, Rabu, Kamis Jumatnya shalat tasbih, Sabtu malam Minggu kita persiapan lagi untuk shalat tasbih. Jadi Minggu malam, malam Senin lah malah Senin. Kan itu kegiatannya. Kalau mba yang nanya yang kemarin saya baca itu, mandi malam. Nah mandi malam, itu sebenarnya sudah agak jarang ya, cuman itu dilakukan. Ketika pasien itu agak Bahasa kasarnya “kumat”. Agak susah diatur, ada gangguan. Saya ga tau gangguannya seperti apa, nanti meek akita datengin, kita mandiin taubat, shalat taubat. Kalau bisa shalat tahajud, shalat tahajud, kegiatan mereka seputar hari-hari itu, memang ada beberapa kegiatan tertentu seperti hari ini, ada kegiatan bersama Bapak Kyai Abah Razaq, yang tadi baju merah bersama Pak Kyai. Nah, itu kan kakanya beliau. Kalau untuk hari Kamis, kita ada shalat tasbih bersama jamaah umum, sesudah shalat tasbih ada yang namanya ruqyah. Nah, ruqyah ini biasanya untuk orang luar. Akan tetapi, kadang kita suka selipkan pasien yang bisa, kalau ditanya berapa? Ya mungkin, bisalah 5 orang keatas. Pokonya semaksimal mungkin, sesudah ruqyah selesai barulah mereka tidur. Nah dihari Minggu barulah, ruqyah dilakuakn hanya pada pasien-pasien yang diluar saja, dikerangkeng tidak bisa. Ya karena kan, interaksi orang banyak, ada juga yang dijemput keluarganya. Jadi, hari Minggu khusus ruqyah jamaah luar”.*

4. Apa Tujuan Dari Adanya Kegiatan Bimbingan Agama?

Jawab: *“Visi, misi? Visi misi untuk mereka atau untuk kita? Kalau untuk mereka, kita support mereka, untuk kembali ke jalan dan untuk bergabung dan interaksi dengan masyarakat kembali. Misalnya: keluar dari penjara, mungkin mba bisa paham, tapi saya ga doain bagaimana misal mba punya keluarga yang misal kita sebut saja, ODGJ. Dia sembuh, tapi belum tentu 100%. Tapi, kalau untuk kita, berkah dunia. Ga semata-mata kita cari karena uang, Pak Kyai tidak pernah menjanjikan kita uang. Tapi, biar Allah yang balas, karena akhirat itu lebih nikmat meskipun kita belum kesana”.*

5. Bagaimana BAI Dalam Upaya Peningkatan Efikasi Diri?

Jawab: *“Ya selain rutinitas tadi, kita paksa mereka. Kita kan juga, namanya manusia itu tempatnya salah. Saya aja belum tau 10 orang ataupun pasien yang udah saya urus, karena kadang, ada keluarga yang tidak terbuka secara langsung. Mba boleh fikir, ini bua saya lucu. Ada keluarga pasien sekolah pilot di Amerika pulang-pulang hobbynya dugem. Masuk diakal atau tidak? Tidak, ga logic kan? ngapain Sudah Pendidikan jauh-jauh pulang-pulang main dugem. Ga logika, buat apa padahal pekerjaan sudah*

menjanjikan, gaji tinggi. Dan kalau kitab oleh lingkarin ya apa, pergaulan bebas. Tapi, kita tidak bisa suudzon. Nah kita makanya kan, disatu sisi bahasa kasarnya kan aib. Cuman kita diamanahkan pak kyai untuk ngurus mereka. Jadi, mau kita cari tau, ataupun ga cari tau apasi yang buat mereka seperti ini, keluarga seperti apasi yang mengantarkan mereka seperti ini, kehidupan seperti apasi ya kita tidak tau. Cumin karena, kita sudah diamanahkan, kasarnya “Tolong diurus ya” ya diurus dengan rutinitas tadi, kita jaga mereka juga jangan sampai rebut dibelakang, kita ajak mereka kalau bisa shalwatan ya shalawatan. Untuk mengingat lagi kepada Allah.”

6. Bagaimana Upaya BAI Dalam Menyampaikan Program Layanan?

Jawab: “Oke, kita yang normal aja belum tentu. Sini ngomong bahasa Jawa, sini bahasa batak, sini bahasa madura belum tentu. Apalagi mereka, kalau ditanya kepalanya ya pasti mereka beda-beda lagi. Apalagi kan kita tau, narkoba ini bukan hanya mengganggu akal, tapi juga merusak saraf motorik. Dengan sepertinya kita urusin, kaya tadi pagi saya guntngin kuku, ada hari-hari digunting rambutnya oleh pak Mulyono, saya yang mencucikan bajunya, seperti itulah. Komunikasi seperti apa ya kita ajak ngobrol, meskipun ga nyambung juga ya kita ajak ngobrol. Saya pun awalnya mikir “Gimana ya ini” tapi lama kelamaan, misalnya kita panggil “Bang” datang, meskipun kita ga tau di ngomong apa, cerita apa kadang bagi saya cerita sama mereka tu nyegerin fikiran aja. Ih lucu ya, saya jadi pengen ketawa.”

7. Bagaimana Upaya Yang Dilakukan Pembimbing Dalam Penyampaian Bimbingan?

Jawab: “Jadi gini mba, pasien itu kan berbeda-beda. Ada yang inget shalat, ada yang engga. Tapi, bagaimana pun kita hal yang paling gampang ya mengikuti. Jadi kita paksa, bukan paksa ya namanya. Jadi, bagaimana mereka menjalankan 5 waktu. Lama-kelamaan kan mereka akan engeh “Ouh seperti ini ya shalatnya” bisa aja mereka bisa flashback lagi, shalatnya seperti ini, takbirnya seperti ini” bahkan kadang ada pasien yang belum kita suruh udah shalat sunnah sendiri. Tanpa disuruh, nah itu dituntunnya pelan-pelan”.

8. Bagaimana Upaya BAI Dalam Membangun Kebiasaan Positif?

Jawab: “Kita kalau ditanya, caranya seperti apa, saya juga ga tau. Tapi kuncinya satu, hidayah. Bisa aja, missal dia punya kesalahan sama ibunya, dia teringat, ibunya jenguk dan dia minta maaf bisa jadi. Jadi, kalau ditanya apa si yang menyembuhin, kita ga tau

ya kita cumin ngelakuin apa yang jadi kewajiban kita. Kita suruh shalat, shalat. Kita suruh ngaji, ya ngaji. Karena Allah itu kan asmaul-husna kan. Sembilan puluh Sembilan, yang paling gampang ya maha pengasih, dan ampunan. Itu doang aja, masa kita udah ngemis-ngemis ga dikasih cuman kan, kita ga tau kapan ga ada yang tau, dosa manusia seperti apa sebesar apa ga ada yang tau.”

9. Apa Yang Membedakan Metode Penyampaian Yang Digunakan?

Jawab: “Oke, perbedaannya seperti apa, seperti saat kita menghadapi. Yang ini emosional, yang itu tidak bisa saja yang tidak emotional membantu kita mengurus yang emotional. Ada yang seperti itu, meskipun terkadang yang erosional ini agak melibatkan sedikit keras. Pak ustad, emnag pernah dipukul? Pernah, pernah ditendang? Pernah, kita bales? Ya awalnya dibales lah kita manusia biasa. Tapi, lama-lama kita mikir “Ini yang gila siapa?” ya jadi gitu. Tapi kan, lambat laun kita ngobrol sama pak Kyai, biasanya kan kalau saya sama abah bilang “Bah, ini si ini” terus nanti abah bilang “Kamu boleh mukul, tapi jangan pakai emosi” gimana cob aitu? Ga bisa? Ya udah jangan dilakuin. Gitu cara ngadepin mereka, yang ini emotional ya bagaimanapun kita selembut mungkin. Setenang mungkin ngadepin mereka”.

10. Bagaimana Upaya BAI Dalam Membantu Meningkatkan Kualitas Hidup?

Jawab: “Oke, kalau ditanya kualitas hidup, kualitas hidup seperti apa? Dan kalau kita tarik kebelakang kadang, kita shalat lalai kan? Ngaji, ahh dulu mungkin kita kalau ga disabetin ga berangkat ngaji. Jadi kita balik lagi, mungkin hidup ini ga bisa jauh-jauh dari agama meskipun contoh, pakai sarung sama pake celana? Pakai sarung kan? Nah, itu yang kita bantu, dulu dia kalau shalat masih pakai celana, sekarang udah mulai pakai sarung. Jadi kita bantu, shalatnya tepat waktu, ngajinya dilancarin, jadi, jika suatu saat di depan nanti mereka ada masalah kembali, mereka akan ingat mereka punya Allah SWT. Inilah kenapa agama menjadi tiang. Kita ngobrol sama temen, belum tentu dikasih solusi, ada solusi juga belum tentu bener. Tapi kalau kita minta sama Allah? Nah, cuman kita balik lagi tergantung kapan? Ya seperti itulah, mungkin ada yang tadinya pendiam, jadi bisa aktivitas sama masyarakat.”

11. Bagaimana Upaya BAI Dalam Membantu Mengontrol Diri Pasien?

Jawab: “Sebenarnya kalau bahas rokok, bukan termasuk ya. Cuman, bukan salah satunya. Apa si yang naikin mood mereka? Pertama, ya ngajak mereka ngobrol, y akita dengerin aja apa yang diobrolin. Meskipun, lama-lama dia ketawa sendiri. Karena bisa jadi, orang ga punya tempat curhat yang mempengaruhi pikiran mereka. Sehingga, mereka depresi “Kok saya kaya hidup sendiri?” nah, kaya gitu kita dengerin apa si.

Missal keluarganya nitipin uang, dia mau jajan ya kita temenin “Mau jajan apa?” ya tapi balik lagi, mood nya itu beda-beda. Ada yang pengen sendiri, ada yang pengen di ajak ngobrol, ada yang pengen diajak makan, beda-beda jadi, kita harus paham dulu. Kita ga bisa samain, kalau yang ini biasa makannya dua piring, masa kita kasih setengah doang.”

12. Bagaimana BAI Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Relapse?

Jawab: *“Oke, mungkin bahasa kasarnya sakau ya, sakau tergantung dia sudah makainya berapa lama. Kalau mereka sakau ya sudah, bagaimana pun caranya kita stop mereka, lama-kelamaan juga hilang. Kita ganti makanan atau kaya tadi, ya jadi pengalihan. Kita jagareka jangan sampai “Kumat” lah bahasanya. kalau kita bahas narkoba, kadang disini ada dari rujukan lain. Ada beberapa pasien rujukan dari rumah sakit Grogol, ataupun rumah sakit jiwa manapun. Nah, disini, kita kurangi konsumsi obat. Karena, obat ini menjadi ketergantungan. Ketika, orang udah konsumsi obat, obat itu kan ada durasinya lah ya bahasanya hanya berapa jam sesudah itu apa? Kambuh lagi. Nah, kita usaakan mereka seperti itu, jadi lama-lama mereka terbiasa tanpa obat. Tapi bagaimanapun disini, obat itu dilarang bukan dilarang ya, ya kalau bisa jangan. Meskipun kadang, ada keluarga yang ngotot “disuntik ga ni?” saya bilang jangan. Karena, ya itu akan menghambat proses penyembuhan pasien. Meskipun kita tidak tau ya berapa lama. Tapi, obat itu tidak menjamin. Ada yang bertahun-tahun tanpa obat tetap dibilang gila. Meskipun diluar sana mereka merasa oke, misal lagi sedih lagi ini terus mereka mikir “Yau dah saya, sahalat dulu deh atau ketemu pak kyai deh silahturahmi”. Jadi kalau bisa jangan, kita hindari disini untuk mengkonsumsi obat. Paling, kalau obat flu, batuk ya silahkan atau ada penyakit bawaan.”*

Transkrip wawancara Pak Wendy

Nama : Wendy
Umur : 41 Tahun
Jabatan : Pengurus

Draft Wawancara

- 1. Bagaimana BAI dalam mendorong pasien dalam upaya peningkatan kesadaran?**
Jawab: *“Saya harus ngomong sama Pak Kyai, nanti sama pak Kyai didoain. Tapi, tete pada terapinya ngikutin pak Kyai”.*
- 2. Bagaimana kondisi efikasi diri pasien yang dikatakan sudah baik?**
Jawab: *“Ya gini aja, udah ga galak, ga ngamuk, bisa disuruh”.*
- 3. Apakah pasien yang sudah kembali kerumah, ada kemungkinan untuk relapse atau kambuh?**
Jawab: *“Ada tu kaya si Reza. Eh dia ngerasa dia ga enak lagi akhirnya dia balik lagi, papanya bawa dia kesini”.*
- 4. Apakah bimbingan agama ini membutuhkan dukungan sosial salah satunya melalui peran keluarga?**
Jawab: *“Ya sebenarnya enak kalau ada keluarga ya mba, ada yang perhatiin, jenguk. Ada si yang masih dibesuk keluarga tapi, itu juga sebulan dan setahun sekali”.*
- 5. Apakah ada perbedaan sikap setelah adanya bimbingan?**
Jawab: *“Udah lebih tenang, lebih bagus”.*
- 6. Apakah pasien ada keinginan untuk keluar karena, merasa bosan?**
Jawab: *“Pengen, di aitu kalau ngomongin tentang kemajuan mobil dia ada keinginan untuk melihat perkembangan”.*
- 7. Bagaimana kondisi emotional pasien setelah diberikan bimbingan?**
Jawab: *“Kalau disini si, biasanya karena mereka kan Sukanya jajan. Jadi, kalau ga dikasih kadang kumat. Ya itusi gunannya rokok atau jajana untuk ngilangi fikiran yang engga-engga”.*

Transkrip wawancara K.H. Rafiudin

Nama : K.H. Rafiudin

Umur : 57 Tahun

Jabatan : Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Daarut Tasbih Tangerang

Draft Wawancara

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya pondok pesantren?

Jawab: *“Kalau dulu pertamanya bebas, asal nemu dijalan. Lalu setelah ini makin kesini jadi tempat untuk teman-teman special baik orang jalanan, narkoba, stress. Dan tanpa bayar, hanya mengandalkan infaqnya orang-orang yang memiliki kemampuan. Misal dari 10 orang hanya ada 2 yang mampu. Nah, yang 2 ini yang nyukupin yang ga mampu ini. Tapi, setelah tahun 2010 saya sudah mulai mendirikan pondok formal, tahfiz quran formal. Maka, mulailah itu dibatasi kapasitasnya sampe dengan 30 orang dengan pengurus 6 (1 ustad dan 5 Pengurus). Jadi, sama sistemnya subsidi silang dan disesuaikan dengan pengurusnya juga. Jadi sekarang sudah dibatasi jadi 25 karena, satu ga gampang cari pembimbing soalnya kan kita ga ada budget lebih untuk bayar dari luar. Kalau kita mah hanya memfasilitasi saja”.*

2. Bagaimana bentuk bimbingan agama yang dilaksanakan?

Jawab: *“Terapinya pertama, mandi malam sekitar jam 3. Setelah didiemin baru diajarin shalat, dzikir, shalawat, asmaul husna sampe shubuh berjamaah. Setelah shubuh, ada yang dzikir ada yang istirahat. Pagi sedikit, olahraga. Kemudian, mandi semua, habis mandi shalat dhuha, sarapan. Istirahat dzuhur udah standby untuk shalat berjamaah. Sampe makan siang habis makan siang, istirahat sampe ashar. Ashar shalat lagi, maghrib ke isya diajarin”.*

3. Bagaimana bimbingan agama pada kegiatan ruqyah?

Jawab: *“Ruqyah disini 3 kali, malam juamt, hari ahad dan hari senin malam selasa”.*

4. Bagaimana bentuk penyampaian materi tausiah?

Jawab: *“Tausiah ringan, sambil ngungkit-ngungkit dulunya dia siapa, supaya mengingat memorinya ke masa lalu. Akhirnya, ada yang sudah terjun ke masyarakat, bekerja, menikah, banyak dan yang diberi kemampuan untuk ngurus ade juniornya”.*

Transkrip Wawancara K.H. Abdul Razak

Nama : K. H. Abdul Razak Sadakan

Umur : 60 tahun

Jabatan : Pembimbing dan Pengurus kegiatan keagamaan

Draft wawancara

1. Bagaimana BAI dalam membantu meningkatkan efikasi diri melalui kegiatan ruqyah?

Jawab: *“Pertama-tama ya fungsinya untuk menghilangkan energi-energi negative yang ada didalam diri pasien itu. Tentunya kalau “Ya Latief” artinya yang maha lembut. Jelas, kalau hati kita sudah lembut, menghadapi masalah dengan lembut, problem hidup dengan lembut yakin apa yang diinginkan sama Allah akan diijabah. Terus kalau ngelamar kerja juga diterima karena, lembut “Allahu latifu biibadhihi yarzuqu ma yasya wahuwal qowiyul adziz”.*

2. Bagaimana bentuk penyampaian yang disampaikan dalam bimbingan istighasah?

Jawab: *“Ya pertama-tama akhlak karena ngikutin kita ini adalah umatnya kanjeng nabi Muhammad SAW “Innama busitu li utammima akhlak” saking orang kafir dna yahudi itu ga mau beriman kepada Allah, sampe bilang “Innama buistu li utammima akhlak” Rasul berkata “ say aini ditugaskan Allah untuk bangun akhlak” sampe ngaku Rasul. Tapi tetap, manusia yang udah ke tutup hatinya “Khatamallahu ala qulubihim wa ala sam’ihim, wa a’la absarihim ghisyawatun walahum adzabun adzim”. Sampe segitunya. Ya tadi, akhlak dan kelembutan itu mengakui dosa-dosanya”.*

3. Bagaimana bimbingan agama dalam penyampaian bimbingannya?

Jawab: *“Ya pertama-tama dengan ketulusan hati itu. Sehingga, Allah memberi energi kepada kita, kepada kyai bisa ngelihat orang-orang itu sampe dimana emosinya. Dengan ketulusan itu yang mengobati agar semata-mata dia dapat kembali lagi pada Allah SWT. Agar dia berasa punya orang tua, saudara, dengan ketulusan itu kita juga bisa lihat sampai dimana kesadarannya”.*

4. Bagaimana cara membangun kebiasaan positif?

Jawab: *“Ya ada yang sulit, ada yang engga. Tapi kebanyakan yang sulit kadang mereka itu udah belajar ilmu-ilmu hitam ya cuman kalau kita sudah biasa”.*

5. Bagaimana BAI dalam membantu mengatasi kecemasan?

Jawab: *“Untuk mendapatkan ketenangan, isilah dengan asma Allah, kebesaran Allah. Kalau Sudah terisi dengan kebesaran Allah, insya Allah akan dapat ketenangan baru kitab isa menikmati nikmat Allah. Tapi, kalau ini di isi dengan fikiran kotor ga bakal bisa dapat nikmat kekayaan, pangkat. Kecuali, dekat dengan Allah dan kelembutan”.*

6. Bagaimana BAI dalam menyampaikan materi sehingga, mudah untuk diterima?

Jawab: *“Ya dengan memberi semangat, kalimat motivasi contohnya: “Kamu itu, alhamdulillah masih bisa diberi makan oleh Allah, orang-orang dikampung mau makan susah”. Sehingga, orang-orang itu bangkit kembali semangatnya. Dengan semangat itu, yang dapat mengubah nasib kita. Kan Allah sendiri bilang “Tidak akan mengubah nasib suatu manusia, kecuali manusia sendiri yang mengubahnya”.*

Transkrip wawancara dengan responden

Nama : BN (Inisial)

Umur : 47

Draft wawancara

1. Bagaimana pengalaman bapak seputar narkoba?

Jawab: *“Waktu itu si, pengalamannya karena liat temen enak, coba sendiri sekali dua kali. Eh, keterusan sampe lama juga si. Lulus sekolah sempet berhenti make, tapi ga lama make lagi”.*

2. Dari kapan bapak pertama kali pakai?

Jawab: *“Pertama kali kelas 3 SMP, nyoba yakan temen make juga. Jadi, ikut nyoba sekali dua kali eh, keterusan”.*

3. Apa alasan bapak menggunakan?

Jawab: *“Satu, iya karena temen ya satu lagi make bikin enak juga jadi, nyoba terus”.*

4. Apa efek yang bapak rasakan ketika, menggunakan?

Jawab: *“Kalau yang itu beda-beda ya. Kalau make sabu, buat saya ga ada capenya, ga ngantuk, ga lapar gitu aja si semangat ga ada capenya”.*

5. Jenis apa saja yang pernah bapak gunakan?

Jawab: *“Banyak si, pertama kali coba SMP kelas 3 pakai yang bubuk, obat-obatan semacam ekstasi, terus putaw, ganja banyak si hampir semuanya”.*

6. Apakah bapak pernah mengalami relapse?

Jawab: *“Pernah sekali, waktu kecanduan putaw, badannya sakit smeua kaya digebukin satu kampung kalau yang lain si efeknya ga ada si kaya ganja gitu kalau ga make biasa aja”.*

7. Apakah pada saat itu, keluarga mengetahui?

Jawab: *“Engga, ga tau kalau almarhum bapak dan ibukan orang apa namanya orang kolot lah. Jadi, ga ngerti make apa, make apa gitu aja si paling minum dia tau”.*

8. Bagaimana bapak bisa mendapatkan barang-barang tersebut?

Jawab: *“Temen, waktu masih sekolah ga pernah beli si, jadi setiap hari main ke rumah dia selalu ada. Jadi, ga beli dikasih aja”.*

9. Apakah bapak pernah mengalami keluhan sakit fisik, akibat penyalahgunaan?

Jawab: *“Waktu itu si, karena kebanyakan kali ya. Seminggu tu nafas kaya sesak, mau ngomong kaya sakit sempet itu aja si”.*

10. Apa yang membuat bapak berhenti untuk menggunakan?

Jawab: *“Ya, satu mikir, punya anak juga. Terus mungkin, kalau dibilang teguran, teguran yang diatas. Waktu itu kan sempett ketangkep polisi makanya, udah deh ga lagi-lagi, ga pengen tinggalin deh yang lalu-lalu sekarang ini aja itu doang si satu karena anak, satu karena teguran”.*

11. Apakah bapak kefikiran untuk mencoba kembali?

Jawab: *“Kepikiran ada, cuman apa ya dialihin ke yang lain aja paling kalau lagi pingin banget, minumlah segelas kaya anggur orang tua untuk ngilangin kepingin aja. jujur, sampai saat ini, kalau ketemu temen sayaNya “Udah deh, ngehindar aja” kalau diajak. Saya udah mikir cukup aja, masa mau begini terus sampe kapan?”*

12. Siapa orang yang menjadi motivasi bapak untuk berhenti? Apakah keluarga?

Jawab: *“Ga, ya tadi yang saya bilang satu karena anak, satu lagi motivasi ya ga ada si cuman niat aja, capelah begini terus, mau sampe kapan. Ya kadang suka kasien aja sama orang tua apalagi sekarang orang tua udah ga ada, suka inget gitu udah lah ga mau lagi-lagi”.*

13. Apakah keluarga bapak, mengetahui kondisi bapak saat itu?

Jawab: *“Anak engga tau, cuman kalau mantan istri dia tau, kadang ini si saya makenya suka ngumpet-ngumpet gitu kalau kumpul sama temen, ya dirumah ya ga make ga apa. Kalau ngobrol sama anak istri, suka kepingin suka apa gitu udah ditahan aja”.*

14. Bagaimana langkah yang bapak lakukan pertama kali ketika berhenti?

Jawab: *“Ya ngejauhin temen-temen yang biasa make, fokus kerja disini ajasi sekarang juga jarang si paling kerumah kalau pulang pun ya tidur aja. nomer hp juga ganti kan dari temen-temen yang biasa”.*

15. Bagaimana upaya yang bapak lakukan ketika, berhenti?

Jawab: *“Kalau langsung kesini belum ya, agak lama juga prosesnya. Ya itu si saya jauhin temen-temen dulu terus dapat info ada disini kerja, sambil berobat eh, nyaman akhirnya terus alhamdulillah bisa ninggalin. Niatnya berobat, sekalian minta kerjaan”.*

16. Kegiatan apa saja yang pernah bapak ikuti?

Jawab: *“Kalau mandi malam, disini belum paling ruqyah dan masih kurang beberapa kali lagi”.*

17. Apa yang bapak rasakan ketika ruqyah?

Jawab: *“Rasanya lebih tenang, adem ya pokoknya fikiran-fikiran yang engga-engga ini ilang aja si adem enak”.*

18. Bagaimana perbedaan yang bapak rasakan sebelum mengikuti kegiatan dan setelah?

Jawab: *“Kalau dulu, apa ya namanya lebih gelisah, ya ga enak aja perasaannya. Tapi, sekarang lebih tenang, kebadan juga agak gemukan dikit, berisi. Kalau dulu, ngeliat badan sendiri dikaca ga berani, ga ini banget”.*

19. Bagaimana usaha yang bapak lakukan untuk lepas total?

Jawab: *“Paling ya ngehindar aja kalau ketemu temen ngehindar, cuman tegur sapa biasa. Kalau mulai diajak-ajak ga bener saya cuman bilang “Tunggu” tapi ga dating mba”.*

20. Bagaimana bimbingan dalam membantu meningkatkan efikasi diri ?

Jawab: *“Mungkin, suasana disini kali ya adem, terus kalau dibilang butuh perhatian si saya butuh perhatian. Jadi, kadang orang disini suka ngingetin kalau mau keluar atau kemana “Yau dah keluar, jangan lama-lama balik lagi”. Ngontrolnya gitu doang si. Ya paling ngejauhin tongkrongan aja kalau ketemu si ya udah say hello aja. Tapi, kalau diajak nongkrong kemana nanti dulu deh udah cukup”.*

21. Apakah pak BN merasa bimbingan agama dapat membantu meningkatkan kemampuan diri pak BN?

Jawab: *“ Kalau dibilang ngerasa cukup belum si, jujur saya masih butuh banyak ya pokoknya pengen jadi lebih baik dulu aja si, kalau sekarang masih kurang, masih suka kesana kemari tapi ga gabung”.*

22. Bagaimana pak BN dalam menilai kemampuan diri bapak sendiri?

Jawab: *“Kalau saya bilang, saya ga heboh ga apa. Dorongan dari orang yang dekat sama saya aja, “Gw harus berubah” kalau ngerasa hebat si belum ya, masih butuh dukungan dari yang lain”.*

23. Apakah bimbingan agama membantu dalam proses penyaluran kemampuan diri bapak?

Jawab: *“Jujur semenjak kerja disini tu, udah ga pusing nyari tempat kerja lain, biasanya saya paling lama kerja sebulan udah ga betah. Kalau disini alhamdulillah betah, nyaman”.*

24. Bagaimana BAI dalam membantu meningkatkan perasaan berharga dalam diri bapak?

Jawab: *“Suasanannya terus, orangnya juga care banget, adem aja si beda banget kalau dulu kan”.*

25. Siapa yang menjadi role model bapak?

Jawab: *“ Ya mas Riyan, dia kadang suka ngingetin “Udah jangan, jangan lagi berubah lah” suka diperhatiin juga sama dia makanya nyaman. Sebetulnya banyak, cuman saya lebih sering sama dia aja”.*

26. Bagaimana bapak memandang pengalaman dimasa lalu?

Jawab: *“Pandangannya, kalau dibilang busuk, busuk banget kali ya. Kalau bisa si jangan, pengalaman udah busuk banget udah ga enak aja diinget udah gelap kasian sama badan”.*

27. Bagaimana BAI dalam membantu meningkatkan kesadaran diri?

Jawab: *“Jujur engga, engga ada karena dulu waktu masih suka ngumpul ya mikirnya ngumpul make, ngumpul make. Kalau buat yang jadi lebih baik ya ga kepikiran baru kepikiran 3-4 tahun lalu”.*

28. Apa yang mendorong bapak untuk berobat ke daerah tasbih?

Jawab: *“Mutusinnya yak arena satu dekat dengan rumah terus udah banyak buktinya bisa jauh lebih baik. kedua, orang tua kan suka kesini jadi, nyoba dulu pernah nyba ditempat lain apa ya waktu masih sekolah baru lulus y aitu ga lama balik lagi, keluar begitu lagi. Tapi, sampe sini enak juga”.*

29. Bagaimana BAI dalam membantu memberikan solusi atas permasalahan bapak?

Jawab: *“Masalah si selama disini udah ga ada ya, paling ngingetin aja biar ga terjadi lagi. Jadi lebih sering diingetin si, jadi jauh dari masalah”.*

30. Apa yang bapak rasakan ketika mengikuti shalat tasbih?

Jawab: *“Ketenangan terus, ilmu agama jadi bertambah jadi lebih rajin shalat, dzikir segala macam”.*

31. Apa yang membuat bapak memiliki daya tahan yang kuat dalam mengikuti kegiatan disini?

Jawab: *“Semuanya, orang-orangnya juga peduli, lingkungannya enak ya semuanya si udah betah ga mau kemana-mana udah cukup disini aja”.*

32. Bagaimana BAI dalam membentuk karakter bapak?

Jawab: *“Coba ngikutin aturan, udah si itu aja terus dengerin nasehat. Jujur saya juga”.*

Transkrip Wawancara Responden AMD

Nama : AMD (Inisial)

Umur : 36 Tahun

Draft Wawancara

1. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan BAI?

Jawab: *“Ya, ada ketenangan aja. kita jadi lebih dekat sama yang maha kuasa dulu kita jauh dunia terus”*

2. Kapan waktu pelaksanaan BAI?

Jawab: *“Kegiatannya malam mba, pada ngaji dan apa. Jadi, kalau siang istirahat. Tapi, kalau malam selasa ada istighasah rame-rame”.*

3. Apakah pasien yang datang merupakan keinginan pribadi?

Jawab: *“Biasanya dianterin keluarga, paling kalau dulu abah si ngambil diluar merasa kasian. Tapi, ini biasanya ODGJ mba kalau narkoba diantar keluarga”.*

4. Berapa lama waktu pemulihan?

Jawab: *“Ga, tergantung dirinya mba. Soalnya kan kalau disini saya ngurus ODGJ juga kalau buat sembuh ada yang sebulan, bertahun-tahun tergantung dirinya mau sembuh atau tidak?”*

5. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan BAI

Jawab: *“kita dibawah keluarga apa. Tapi, sesuatu karna keadran diri sendiri mba syaa bilang semua karna diri sendiri mau sembuh, berbuat baik ya dari diri sendiri. Itu si yang saya dapat dari guru saya, perbanyak shalat taubat dan minta ampun”.*

6. Bagaimana kondisi efikasi diri anda sebelum mengikuti BAI?

Jawab: *“Ya kadang kan gini ya, kita udah keluar apa dah bener terus orang dalam nawarin “Mau kerja lagi ga? Ada barang ni.”*

7. Apa yang membuat efikasi diri anda sempat menurun?

Jawab: *“ Lingkungan mba,karna kita kan galau yak arena faktor ekonomi juga mba. Kita kan mau kerja kadang orang nolak, satu aasan kita punya tato, keluar dari penjara. Nah kebanyakan, untuk mencari buat makan kita pada bingung. Dari pada kita ranmor mending udah sekalian lagi. Tapi, saa pak kyai disini dikasih tempat kerja, istirahat,makan, diajarin. Ilmu yang beliau ajarin saya pakai mba sekarang mah dimana kita berada yang penting bisa sujud dan makan udah bersyukur’.*

8. Apakah anda merasa yakin dengan kemampuan diri anda?

Jawab: *“ Saya tu dari kecil udah bisa ngaji mba dan itu satu kelebihan kali ya”.*

9. Siapa yang menjadi motivasi anda?

Jawab: *“ Kalau saya si alhamdulillah karena orang tua, soalnya kan orang tua dah sepuh mau smape kapan nyusahin terus. Saya kan dulu berfikirnya pas udah didalem, kaya orang mohon maaf ya dipenjara terus tiba-tiba meninggal kan saudara ga ada yang tau nah, disitu saya berfikir”.*

10. Bagaimana BAI yang berperan dalam peningkatan efikasi diri anda?

Jawab: *“Tergantung pak Kyai mba, biasanya kan setiap orang dikasih amalan yang berbeda”.*

11. Bimbingan seperti apa yang sering anda ikuti?

Jawab: *“Shalat berjamaah, shalat tasbih dan shalat taubat”.*

12. Perubahan seperti apa yang anda rasakan setelah mengikuti BAI?

Jawab: *“Dulu berfikirnya pendek sekarang mesti berfikir panjang”.*

13. Bagaimana BAI dalam penyampaian materi?

Jawab: “*Ya nasehat “manusia awal lahir seperti mutiara mau dimana pun tempat nya mutiara tetap mutiara tinggal pasrahkan diri dan berada didekat sang pencipta”.*

14. Bagaimana yang dilakukan pembimbing dalam menyampaikan materi?

Jawab: “*Ya selalu memberi masukan yang bermotivasi”.*

15. Bentuk materi seperti apa yang diajarkan?

Jawab: “*Diajarkannya tentang fiqih dan bimbingan shalat”.*

B. Lampiran 2 Dokumentasi

2. 1 Gambar tampak depan Pondok Pesantren



2. 2 Unit Tata Usaha



2. 3 Gambar Aula 1



2. 4 Gambar Aula 2



2. 5 Ruang Konsultasi bersama pak Kyai



2. 6 Ruang Shalat Santri Umum



2. 7 Tempat Istirahat Santri



2. 8 Persiapan Makan Siang Untuk Santri



2. 9 Santri Makan Siang



3. 1 Kegiatan Shalat Berjamaah



3. 2 Kegiatan Doa Bersama dan Tausiah



3. 3 Kegiatan Ruqyah



3. 4 Foto dengan informan 1



3. 5 Foto dengan informan 2



3. 6 Foto dengan informan 3



**C. Lampiran 3
Penelitian**

Surat Keterangan

SURAT KETERANGAN

Nomor : 039/SK/YPP.DT/ XI/24
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Wali Songo
Di Tempat,

Dengan hormat,

Selubungan dengan surat yang dikirimkan pada tanggal 05 Februari 2024 perihal permohonan izin untuk penyusunan Skripsi berjudul "Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pecandu Narkoba Melalui Layanan Bimbingan Agama Di Pondok Pesantren Rehabilitasi Daarut Tasbih Tangerang" dari mahasiswi yang bernama :

Nama : Almayra Cesa
NIM : 2001016067
Almamat : Universitas Islam Negeri Walisongo

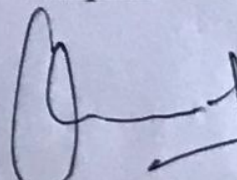
kami ingin menyampaikan beberapa hal:

1. Kami mengizinkan pelaksanaan penelitian di Yayasan kami.
2. Izin penelitian hanya berlaku untuk keperluan akademik.
3. Pengambilan data kuantitatif skripsi harus dilakukan di waktu kerja.

Demikian surat ini kami sampaikan, terima kasih atas perhatiannya.

Tangerang, 01 September 2024

Pimpinan YPP. Daarut Tasbih,



KH. Rafiudin Sadakan



3.7 Surat Keterangan Penelitian

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Almayra Cesa Dinnur Fitra
Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 21 Desember 2002
Agama : Islam
Alamat : JL. ANGGREK IV B-32 NO/4. KUTABUMI, PASAR
KEMIS TANGERANG
No. Hp : 081219538558
Email : almayracesadinnur@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal :
 - a) SDS Darmawati Arief Tahun Ajaran 2008-2014
 - b) Pondok Pesantren Daar El-Qolam Tahun Ajaran 2014-2017
 - c) SMA Permata Insani Islamic School 2017-2020
 - d) UIN Walisongo Semarang Tahun 2020-2024

Semarang, 01 Oktober 2024

Penulis,

Almayra Cessa D.F

NIM: 2001016067